ALI HAMDAN

DIALOG QUR'ANI NABI MUSA AS DENGAN TUHAN

Narasi, Interpretasi, dan Komunikasi

Dialog Qur'ani

Nabi Musa AS dengan Tuhan

Narasi, Interpretasi, & Komunikasi

-Ali Hamdan-

Dialog Qur'ani Nabi Musa AS dengan Tuhan: Narasi, Interpretasi, dan Komunikasi

Ali Hamdan, Lc., M.A., Ph.D.

Penulis : Ali Hamdan, Lc., M.A., Ph.D.
Ukuran : 15 x 23 cm. x + 200 hlm.
ISBN : 978-623-232-588-3
Cetakan I : 2020

Diterbitkan pertama kali oleh:

UIN Maliki Press (Anggota IKAPI)
Unit Penerbitan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana 50 Malang 65144
Telp/Faksimile: (0341) 573225
E-mail : uinmalikipressredaksi@uin-malang.ac.id Website: http://malikipress.uin.malang.ac.id

PERSEMBAHAN

Kepada almarhum dan almarhumah kedua orang tuaku
dan almarhumah ibu mertuaku
semoga menjadi pahala yang tidak putus-putus untuk mereka

Kepada Istriku Marlina
dan ketiga putra-putriku, Fawaz, Manal dan Farras

Kepada guru-guruku, di Indonesia, Makkah al-Mukarromah Saudi Arabia
dan Khartoum Republik Sudan

Kepada seluruh Sanak saudara, keluarga dan handai taulan

Kepada keluarga besar civitas akademika Fak. Syariah dan civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

MOTTO

قال الله تعالى: { وَكَلَّمَ اللهُ مُوْسَى تَكْلِيْمًا }[1]

Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung

قال الله تعالى:{ وَمَا أَعْجَلَكَ عَن قَوْمِكَ يَا مُوسَى

قَالَ هُمْ أُولَاء عَلَى أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِن بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ }[2].

Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?

Berkata, Musa: "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)."

Allah berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.

[1] Q.S. an-Nisâ: 164
[2] Q.S. Thâhâ: 83 – 55
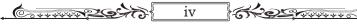
PRAKATA PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi nikmat kesehatan dan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan karya kecil ini. Shalawat serta salam diucapkan ke Nabi besar Muhammad SAW sebagai penyeru kepada Allah SWT dengan izinNya, lentera yang bercahaya dan menjadikan padanya suri tauladan yang baik terhadap siapapun yang mengaharapkan ridha dari Allah SWT.

Faktor yang menyenangkan sekaligus sebagai penguat hati ditengah segala aktifitas keseharian adalah keinginan untuk berkarya dalam bentuk uraian kata, kalimat dan narasi sehingga menjadi satu tulisan yang dapat dinikmati oleh khalayak ramai dan segala lapisan masyarakat. Saya melihat pekerjaan seperti ini sungguh amat berat tanpa bisa diungkap dengan untaian dan nada kata, disebabkan kendala-kendala dan juga rutinitas yang selalu ada dan berkembang setiap saat. Faktor ketekunan dan juga *mood* yang baik ikut berperan dalam mempengaruhi kondisional psikis seorang penulis dalam menjaga kondusifitas dan melanjutkan keberlangsungan sebuah tulisan.

Alhamdulillah, aku bersukur atas selesainya karya kecil ini semoga dapat dimanfaatkan siapa saja untuk kepentingan yang positif. Karya kecil ini menyajikan serangkaian analitis interpretatif terhadap ayat-ayat al-Qurân yang menguraikan dialoq Nabi Musa A.S dengan Allah SWT. Uraian ayat-ayat al-Qurân tersebut begitu hidup dan seakan-akan penulis merasa hadir ditengah-tengah dialoq-dialoq tersebut saat membaca narasi-narasi ayat dan kemudian menginterpretasikannya.

Pendidikan Ilmu al-Qurân dan Tafsir untuk jenjang pendidikan sarjana maupun pasca sarjana terus berkembang di Indonesia ditandai dengan makin maraknya pendirian program studi ini di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) yang berstatuskan negeri maupun yang swasta,
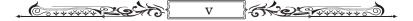
sekaligus semakin bertambahnya peminat-peminat dikalangan mahasiswa baru. Pendidikan Program Studi Ilmu al-Qurân dan Tafsir unuk kedua jenjang ini tentunya memerlukan buku-buku referensi dan pembanding sebagai media sekaligus memperkaya pemahaman terhadap topik-topik perkuliahan Tafsir Analitik maupun Tematik. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qurân dan Tafsir untuk kedua jenjang tersebut agar memiliki gambaran yang utuh dan murni serta menyeluruh untuk perkuliahan Tafsir Analitik maupun Tematik. Selain membantu mahasiswa dalam mata kuliah Tafsir Analitik maupun Tematik, masyarakat umum atau siapapun dapat mempergunakan buku ini sebagai bahan perbandingan, menambah pengetahuan dan juga gambaran yang utuh terhadap narasi, redaksi, interpretasi sekaligus komunikasi yang digambarkan oleh ayat-ayat al-Qurân dalam hal bercakap-cakapnya Musa A.S dengan Allah SWT.

Ucapan terimakasih disampaikan penulis atas dorongan dan support dari seluruh keluarga, terutama istri tercinta Marlina, SP., M.Si, atas segala pengorbanannya dalam menjaga standarisasi dan kondusifitas keluarga saat penyelesaian karya kecil ini. Terimakasih yang sedalam-dalamnya juga penulis haturkan kepada guru-guru terkasih dari penulis yang telah memberikan ilmunya yang berada di Indonesia, Saudi Arabia dan juga Sudan. Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih juga kepada pimpinan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, jajaran pimpinan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga rekan-rekan Dosen dan karyawan di Fakultas Syariah Unversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Karya sederhana ini tentulah membutuhkan saran dan masukan dari sidang pembaca, demi perbaikan dan penyempurnaannya. Demikianlah, semoga bermanfaat adanya.

A.H.

DAFTAR ISI

BAB I

AL-QASHASH AL-QURÂNÎ DALAM KERANGKA TEORITIS

A. Pendahuluan

Konflik sosial dalam ruang sosial sering sekali terjadi disebabkan adanya miss komunikasi dan juga miss informasi. Informasi yang berseliweran yang sering sekali tidak memiliki data dan fakta yang akurat, diformulasi dan diproduksi sedemikian rupa sehingga menyebabkan miss komunikasi, saling curiga antar sesama dan akhirnya berujung kepada konflik horizontal.

Arab Spring[1] merupakan peristiwa global yang di awali dengan informasi super cepat melalui media sosial

[1]Arab Spring atau Musim Semi Arab difahami sebagai moment tumbuhnya bunga-bunga sebagai lambang masa depan di tanah Arab dengan makna filosofis "pemimpin lama akan berguguran dan saatnya muncul pemimpin baru dengan membawa harapan baru dan juga perubahan baru". Arab spring bermula tanggal 17 Desember 2010 di Tunisia saat Tarek al-Tayeb Mohammed Bouazizi seorang pedagang buah pinggir jalan yang saat itu berusia dua puluh tujuh tahun membakar diri sebagai bentuk protes terhadap pemerintah yang ternyata mempersulit hidup rakyat kecil. Aksi bakar diri ini kemudian tidak dapat menyelamatkan nyawanya sendiri dan kemudian beliau tewas sepuluh hari kemudian. Kematian Bouazizi yang tragis dengan sendirinya menjadi pemicu terhadap gelombang besar protes rakyat Tunisia kepada rezim Zain al-Abidin bin Ali yang telah berkuasa selama dua puluh tiga tahun. Kekuasaan rezim dua puluh tiga tahun ini kemudian jatuh bertepatan sepuluh hari pasca bouazizi wafat. Api revolusi Arab Spring ini kemudian merambah ke negara-negara tetangga mereka seperti Mesir, Yaman, Oman, dan Syiria. Peristiwa Revolusi Arab Spring ini sendiri sukses menjatuhkan beberapa rezim, yaitu: Husni Mubarak di Mesir, Ali Abdullah Saleh di Yaman dan Muammar Khadafi di Libia. Ada juga Pemerintahannya masih berlanjut namun dibarengi dengan perang yang berkepanjangan hingga saat ini seperti Pemerintahan Bassar al-Asad di Syiria. Lihat: https://ar.wikipedia.org.https://www.researchgate.net/publication/311097151_The_Arab_Spring_Membaca_Kronologi_dan_Faktornya_Penyebabnya.https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/12/09/p0o3gn4

untuk kemudian melakukan aktifitas-aktifitas yang ingin menyuarakan "kebenaran" versi masing-masing seperti yang terjadi di Tunisia, Mesir, Yaman, Oman, dan Syria[1]. Dalam skala nasional miss informasi cenderung disengaja dalam kemasan berita hoaks (baca: bohong) dan disebar dengan media khusus dengan bayaran fantastis[2] dan tentunya menyasar kepentingan-kepentingan tertentu sebagai target[3]. Penyebaran informasi yang tidak benar dan menyebabkan miss komunikasi, dalam lingkup nasional bukan hanya dilakukan oleh kelompok terorganisir namun juga di lakukan oleh individu-individu tertentu dan diketahui saat yang bersangkutan telah berurusan dengan hukum[4] dan beritanya di *blouw up* oleh media main stream.

Sejarah juga mencatat bagaiman miss informasi telah terjadi di era Nabi Muhammad SAW disaat Nabi yang mulia ini masih sehat wal'afiat. Usman Bin Affan[5] yang menjadi

---

40-arab-spring-musim-semi-atau-musim-gugur. Semua link diakses tgl 27 November 2019 Jam 09.04 WIB.

[1]http://www.addiyar.com/article/1219727 الصراع - الخفية - الأسباب - سوريا - في – diakses 3 Oktober 2017 Jam 11.24. http://www.aljazeera.net/news/reportsandinterviews/2012/3/5/هكذا - بدأت - الثورة – في – سوريا. Diakses 3 Oktober 2017 Jam 11. 35

[2]https://news.detik.com/berita/d-3616459/saracen-penyebar-konten-sara-yang-dapat-memecah-belah-bangsa. Diakses 3 Oktober 2017 Jam 11. 45

[3]http://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi. diakses 3 Okt 2017, jam 11.02

[4]http://nasional.kompas.com/read/2017/09/30/10045741/polisi-mulai-hari-ini-jonru-ditahan. diakses 3 Okt 2017, jam 11.50

[5]Nama lengkap sahabat mulia ini adalah Usman bin 'Affan bin Abi al-'ash bin Umayyah bin 'Abd Syams bin 'Abdi Manaf al-Quraisy al-Amawy. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi SAW pada garis 'Abdi Manaf. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin 'Abd Syams. Sahabat mulia ini diberi kuniah dengan Abu Abdullah, namun ada juga kuniahnya yang lain yaitu Abu 'Amru. Beliau juga bergelar "*dZu an-Nurain*" yang artinya "dua cahaya" disebabkan beliau menikahi putri Nabi SAW yang bernama Ruqayyah dan Ummi Kultsum. Pernikahan dengan Ummi Kultsum ini terjadi pasca wafatnya Ruqayyah binti Muhammad SAW. Nabi SAW pernah bersabda dalam hal ini dengan mengatakan "*sekiranya saya memiliki empat puluh orang putri maka aku akan menikahkanmu (Usman bin Affan) dengan mereka satu demi satu*". Usman bin 'Affan adalah sahabat yang terkategori sebagai sahabat yang mula-mula memeluk Islam hasil dari ajakan Abu Bakr ash-Shiddiq dan beliau juga

Duta Besar Nabi telah di issukan terbunuh dalam satu tugas khusus ketika ingin menyampaikan informasi kepada Quraiys Makkah bahwa Nabi dan sahabat hanya bermaksud umrah dan bukan untuk berperang[1]. 'Aisyah R.A[2] juga

---

menegaskan "*saya orang yang keempat memeluk Islam*". Usman dan Ruqayyah ikut Hijrah ke Habsyah dan kemudian hijrah ke Madinah. Usman juga tidak ikut dalam pasukan Badr dengan izin khusus Nabi SAW karena istrinya Ruqayyah sakit keras. Usman bin 'Affan juga menjabat sebagai khalifah ke tiga, dibai'at pada hari sabtu di bulan Muharram tahun ke dua puluh empat hijriah pasca tiga hari dikebumikannya Umar bin Khaththab. Usman bin Affan terbunuh di Madinah pada hari Jumat pada tahun tiga puluh lima hijriah. Ibn Ishaq berkata: "Usman terbunuh setelah sebelas tahun sebelas bulan dan dua puluh dua hari dari terbunuhnya Umar bin Khaththab, dan pasca dua puluh lima tahun pasca wafatnya Rasulullah SAW. Lihat: asy-Syaibany, Ali bin Abi al-Karam Muhammad bin Muhammad Izzuddin Ibn al-Atsir, *Usdu al-Ghâbat fî Ma'rifat ash-Shahâbah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah) Jld 3, Hal: 578. Al-'Asqalany, Ahmad bin Ali bin Muhammad, bin Ahmad, bin Hajar, *Al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah) Jld: 4, Hal: 377.

[1]Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *al-Rahîq al-Makhtûm* (Beirut: Dâr al-Hilâl: 1428 H) H: 311

[2]Aisyah binti Abi Bakr ash-Shiddiq (Abdullah bin Abi Quhafah) bin 'Amir bin 'Amru bin Ka'ab bin Sa'id bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Fihr bin Malik bin Kinanah al-Quraiysyiyyah at-Taimiyyah al-Makkiyyah al-Madaniyyah, Istri Rasulullah SAW. Kuniahnya adalah Ummu 'Abdillah yang merupakan putra dari saudaranya Asma' binti Abi Bakr ash-Shiddiq. Ibunya 'Aisyah R.A adalah Ummu Ruman Zinab binti 'Amir bin 'Uwaimir bin 'Abd Syams Ibn 'Attab bin Uzainah bin Subai'in bin Duhman bin Harits bin Ganmin bin Malik bin Kinanah, yang dinikahi oleh Abu Bakr ash-Shiddiq pasca suaminya Abdullah bin al-Harits al-Adzdy wafat. Ummu Ruman memeluk Islam di Makkah dan termasuk generasi pertama muslimat yang bersyahadat. Kabilah Taim sebagai nasab 'Aisyah R.A dikenal dengan Kemuliaan, keberanian, kesungguhan, penolong yang terzalimi dan membantu yang lemah. Rasulullah SAW menikahi 'Aisyah R.A saat berusia tujuh tahun, antara dua dan tiga tahun sebelum hijrah berdasarkan pendapat Ibn Zubair "Khadijah R.A wafat tiga tahun sebelum hijrah". 'Aisyah R.A adalah orang yang paling dicintai Rasulullah dari kalangan wanita sementara dari kalangan pria adalah ayahnya 'Aisyah R.A yaitu Abu Bkr ash-Shiddiq. 'Aisyah R.A diakui oleh khalayak sangat faham ilmu fiqh dan sangat pintar menyampaikan statement. 'Aisyah R.A wafat pada tahun ke lima puluh tujuh (57) hijriah, Abu Hurairah mengimami shalat jenazah dan Umm al-Mukminin 'Aisyah R.A ini di makamkan di Baqi'. Turun pada prosesi pemakaman dan peletakan jenazah adalah Abdullah dan 'Urwah putra Zubair ibn al-'Awwam, Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Abdullah bin Muhammad bin Abi Bkr dan Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Abi Bakr. Saat Nabi SAW wafat, Aisyah R.A masih berusia delapan belas tahun. Lihat: Ibn al-Atsir, *Usdu al-Ghâbat fî Ma'rifat ash-Shahâbah*, Jld: 7, Hlm: 186. Al-'Asqalany, Ahmad bin Hajar, *Al-*

pernah menjadi korban hoaks dalam cerita *hadits ifki* (cerita bohong) yang melokalisir kebohongan *affair* antara Aisyah R.A dengan Shafwan bin Mu'atthal[1].[2]

Nabi Musa dalam Al-Quran juga digambarkan pernah mendengar beberapa issu, diantaranya issu target Daftar Pencarian Orang (DPO) oleh tentara Firaun dalam kasus pemukulan yang berujung kematian terhadap seorang Qibty yang saat itu lagi berkelahi dengan seorang Bani Israil[3]. Nabi Musa juga memiliki sikap pasca mendengar informasi pengkhianatan Samiri yang membuat patung anak lembu dari emas dan mengeluarkan suara dan kemudian di

---

Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah, Jld: 8, Hlm: 231. Yasin al-Kahlifa ath-Thaib al-Mahjûb, *Ijlâ al-Haqîqah fî Sîrât 'Âisyah ash-Shiddîqah* (Dhahran KSA: Muassasah ad-Durar as-Sunniah: 2011) Hal: 17. An-Nadwy, as-Sayid Sulaiman, *Sîrah as-Sayyidah 'Âisyah Radhiallahu 'Anhâ* (Dâr al-Qalâm: 2003 M) Hal: 38.

[1]Shafwan bin al-Mu'aththal bin Rabi'ah bin Khuza'i bin Muharib bin Murrah bin Falij bin Zakwan bin tSa'labah bin Buhtsah bin Salim as-Sulamy, dan Kuniahnya adalah Abu 'Amru. Sahabat Anshar yang mulia ini ikut serta dalam pertempuran Khandaq dan medan-medan perang setelahnya. Beliau memiliki kepribadian yang baik, berkelebihan dan juga pahlawan. Beliaulah sahabat yang digosipkan dalam cerita "*hadits al-ifki*". Rasulullah SAW membersihkan namanya dan juga nama 'Aisyah R.A dengan mengatakan "wahai kaum muslimin, siapa yang telah menyakiti keluargaku, saya tidak menemukan yang buruk dalam keluargaku, dan mereka menuduh pria dari sahabatku (yaitu Shafwan bin al-Mu'aththal) dan aku tidak juga menemukan yang buruk, dan setiap medan aku selalu melaluinya bersamanya". Sejarawan Ibn Ishaq menyebutkan bahwa Shafwan bin al-Mu'aththal syahid dalam perang Armenia yang saat itu dipimpin oleh panglima Usman bin Abi al-'Ash tepatnya pada tahun ke sembilan belas dalam pemerintahan Umar bin al-Khaththab. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau wafat di Syamsyath dan dimakamkan juga disana. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau ikut serta dalam perang Rum di era Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada tahun lima puluh delapan hijriah. Shafwwan bin al-Mu'aththal wafat dalam usia enam puluh tahun. Lihat: al-Qurthuby an-Namry, Yusuf bin Abdullah bin Muhammad, *al-Istî'âb fî Ma'rifat al-Ashhâb* (Beirut: Dâr al-Jail: 1992 M) Jld: 2, Hlm: 726. Al-Ashfahany, Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin ishaq, *Ma'rifat ash-Shahâbah* (Riyad: Dâr al-Wathan li an-Nasyri: 1998 M) Jld: 3, Hlm: 1499. Al-Baghawy, Abdullah bin Muhammad bin Abd Aziz bin al-Marzuban, *Mu'jam ash-Shahâbah* (Kuwait: Maktabah Dâr al-Bayân: 2000 M) Jld: 3 Hlm: 338.

[2]Al-Âjury, Muhammad bin al-Husain, *Al-Syari'ah* (Riyadh: Dâr al-Wathan: 1999) Jld: 3, H: 1469

[3]Q.S. al-Qashash: 19

sembah oleh Ummatnya saat itu[1]. Informasi-informasi yang diterima kemudian melahirkan dialoq-dialoq terbuka dan efektif antar Musa A.S. dengan lawan bicaranya.

Dialoq Nabi Musa dengan lawan dialoq yang berbeda merupakan dialoq terbanyak dalam al-Quran dibandingkan dengan dialoq-dialoq Nabi dan Rasul yang lain dengan ummatnya masing-masing ataupun dengan individual yang tersebut namanya ataupun yang *unhidden*. Tentunya dialoq-dialoq ini akurat dan tervalidasi sebagai sebuah kebenaran karena konten dan narasinya terdapat dalam al-Qurân al-Karîm.

Dialoq-dialoq Nabi Musa yang disuarakan oleh al-Qurân diantaranya adalah dialoqnya dengan Allah SWT Tuhan yang Maha Agung, dan dokumentasi dari dialoq-dialoq inilah kemudian yang akan dibahas dalam buku ini. Kemudian dialoqnya dengan Firaun yang terdapat dalam al-A'râf ayat 103-126, surat al-Isrâ ayat 101 - 105, surat Thâha: 65 - 76, surat asy-Syu'arâ ayat 16 - 50, dan surat al-Qashash ayat 36 – 39. Dialoq berikutnya adalah dialoq Nabi Musa A.S dengan kaumnya yang didokumentasikan al-Qurân dalam surat al-Baqarah ayat 54 – 61, juga surat al-Baqarah ayat 67 – 73, surat al-Mâidah ayat 20 – 26, surat al-A'râf ayat 127 – 136, juga surat al-A'râf ayat 138 – 140, juga surat al-A'râf ayat 150 – 155, dan surat Ibrâhîm ayat 7 – 8. Nabi Musa A.S juga dinarasikan al-Qurân berdialoq dengan dua orang wanita shalihah bersama dengan wali dari wanita tersebut sebagaimana telah digambarkan oleh al-Qurân dalam surat al-Qashash ayat 22 – 28. Dialoq dengan istrinya juga tidak luput dari dokumentasi al-Qurân sebagaimana telah dinarasikan dalam surat al-Qashash ayat 29, surat Thâha ayat 9 – 10, dan surat an-Naml ayat 7 – 8. Saudara Misannya Harun A.S juga menjadi lawan diaolq Nabi Musa A.S berikutnya, seperti telah dinarasikan al-Qurân dalam surat al-A'râf ayat 141 dan 142. Dialoq berikutnya adalah dialoq

[1]Q.S Thaha: 85-87

Nabi Musa A.S dengan banyak fihak secara bersamaan yaitu Nabi Harun A.S, Samiri dan Bani Israil seperti telah didokumentasikan al-Qurân dalam surat Thâha ayat 86 – 91 dan juga ayat 92 – 98. Individu *unhidden* (tidak disebutkan namanya oleh al-Qurân) juga menjadi teman dialoq Nabi Musa A.S yang diabadikan oleh al-Qurân. Individu *unhidden* ini telah dijelaskan oleh *mufassirin* bahwa yang dimaksud adalah Nabi Khidir A.S. dialoq ini telah digambarkan oleh al-Qurân dalam surat al-Kahfi ayat 60 – 70. Nabi Musa A.S juga berdialoq dengan manusia biasa yang terdokumentasi dalam surat al-Qashash ayat 14 hingga 20. Dialoq Nabi Musa A.S dengan individu-individu maksiat juga tidak luput dari narasikan al-Qurân seperti yang terdapat dalam surat Ghâfir ayat 23 – 27.

Dialoq-dialoq tersebut telah melahirkan nilai, rule, model atau pesan bagaimana dalam berkomunikasi dengan baik dan efektif untuk di implementasikan dalam komunikasi dunia nyata saat sekarang ini. Oleh karena itu, penulis ingin melihat dan mengkaji dialoq-dialoq dan komunikasi Nabi Musa dengan ummatnya dalam al-Quran, untuk kemudian memunculkan model implementatif bagaimana seharusnya berkomunikasi efektif melalui penerimaan dan pemberian informasi secara baik dan akurat.

B. Pengertian *al-Qashash* Perspektif Etimologi dan Terminologi

Al-Qashash atau yang dikenal dengan kisah maupun cerita yang telah dimuat dalam al-Qurân adalah sarana efektif dalam menyampaikan risalah ketuhanan dan keyakinan, disamping sebagai sarana yang lain seperti dakwah dan syariah. Terkait dengan *al-Qashash* yang banyak tersebar dalam ayat-ayat al-Qurân, Allah SWT telah menyampaikan fungsi dan otoritasnya, seperti yang tersebut dalam ayatNya: "*Laqad kâna fî qashashihim 'ibratun li ulî al-albâb mâ kâna hadîtsan yuftarâ wa lâkin tashdîqan al-ladzî*

baina yadaihi wa tafshîla kulli syaiin wa hudan wa rahmatan liqaumin yukminûn[1](*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qurân itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*). Allah SWT juga telah menyebutkan dalam bentuk ketegasan yang lain seperti yang dimuat dalam ayat: "*wakullan naqushshu 'alaika min anbâi al-rusuli mâ nutsabbitu bihî fuâdaka wajâaka fî hâdzihi al-haqqu wamau'idzhatun wadzikrâ lilmukminîna*"[2] (*Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*). Nabi Muhammad SAW juga berpesan kepada ummat muslim pengikutnya dengan mengatakan: "*lâ tushaddiqû ahla al-kitâbi, walâ tukadzdzibûhum, waqûlû amannâ billâhi wamâ unzila ilainâ*"[3] (*jangan kalian meyakini apa yang telah disampaikan oleh Ahlu Kitab dan jangan pula mendustakan mereka akan tetapi tegaskanlah kami beriman dengan Allah SWT dan apa yang diturunkan kepada kami*).

Allah SWT juga telah menyampaikan dalam al-Qurân kisah-kisah atau cerita-cerita ummat-ummat terdahulu dengan nama yang utuh dan komprehensif, juga menjabarkan dengan detail Nabi dan Rasul (*'alaihim ash-shalâtu wa as-salâm*) yang diutus kepada mereka, disertai dengan rentetan dakwah, perintah, larangan serta vonis terakhir terhadap eksistensi mereka masing-masing. Al-Qurân juga menjelaskan bahwa kisah-kisah atau cerita-cerita

[1]Q.S. Yûsuf: 111
[2]Q.S. Hûd: 120
[3]Hadits ini dikeluarkan oleh an-Nasai dalam kitabnya *as-Sunan al-Kubra*, Kitab at-Tafsîr Jld: 10 Hlm: 211 No. Hadits: 11322. Lihat: an-Nasai, Ahmad bin Syuaib bin 'Ali al-Khurasani, *As-Sunan ash-Shugrâ* (Halab: Maktab al-Mathbû'ât al-Islamiyyah: 1986 M).

tersebut merupakan sebaik-baik cerita dan kisah, karena cerita dan kisah tersebut merupakah kisah dan cerita tentang haq dan batil, tentang perintah dan larangan dan juga tentang iman dan ingkar. Oleh karena itu, kisah-kisah dan cerita-cerita yang dinarasikan oleh al-Qurân dalam ayat-ayatNya bukanlah sekedar untuk didengar dan dimaknai saja, akan tetapi mengandung tujuan-tujuan global bagi ummat-ummat generasi berikutnya tentang merealisasikan tujuan dan target ilmiah, pemikiran, pendidikan maupun dakwah[1].

Kisah-kisah atau cerita-cerita yang terkategori dalam terminologi *al-Qashash al-Qurânî* ditemukan dalam ayat-ayat yang sangat banyak dalam ayat-ayat al-Qurân dalam variasi latar surat yang berbeda-beda. Cerita dan kisah ini kemudian menjadi lahan kajian akademik, peneliti, ahli hikmah maupun analisis dari kalangan *mufassir* (interpreter), sejarawan dan kalangan lain yaitu ulama dan penulis. Sejarawan terfokus pada penelitian tentang fase atau tahapan sejarah manusia di era lampau, *mufassir* (interpreter) mengedepankan interpretasi dari ayat-ayat *al-Qashash al-Qurânî* tersebut, penulis kisah-kisah dalam al-Qurân akan menulis kisah dan cerita-cerita tersebut secara mandiri dan tersendiri.

Kajian *al-Qashash al-Qurânî* memiliki latar dan perspektif yang berbeda-beda, salah satunya adalah penyampaian fenomena serta analisa kejadian. Penggiat *al-*

---

[1]Dalam mendengar kisah-kisah dan cerita-cerita dalam al-Qurân, maka seseoang akan berfikir dan merealisasikannya pasca mendengar ayat "*faqshushi al-qashasha la'allahum yatafakkarûna*" (Q.S: al-A'râf: 176) (*Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*). Seorang *Ulu Albâb* akan mengambil hikmah pasca membaca kisah dalam ayat "*laqad kâna fî qashashihim 'ibratun li ulî al-bâb*" (Q.S: Yûsuf: 111) (*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*). Seorang Da'i, Ustadz, Kiyai, Guru akan menambah konsistensi terhadap jalan dakwah ketika berhadapan dengan kebatilan pasca mendengar konsistentsi Nabi dan Rasul menghadapi ummat mereka masing-masing pasca melihat ayat "*wakullan naqushshu 'alaika min anbâi al-rusuli mâ nutsabbitu bihî fuâdaka*" (Q.S: Hûd: 120).

Qashash al-Qurânî dalam fase ini terbatas pada fakta dan realita secara rinci dalam kisah-kisah tersebut dengan referensi-referensi yang tervalidasi dalam al-Qurân dan al-Hadits. Arah berpijak dan solusi terhadap problematika adalah perspektif kedua dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qurân yang bercerita tentang pijakan sebagian Nabi dan Rasul khususnya yang menjadi lahan perdebatan di kalangan sebagian orang dalam memahami dan mengarahkannya dan menjadikan riwayat *israiliyât*[1] sebagai solusi terhadap permasalahan. *Ushul* (pokok) kumpulan maupun undang-undang serta hukum bersama adalah kajian terakhir dalam *al-Qashash al-Qurânî.* Penggiat kajian akan fokus dalam pengumpulan kisah-kisah dan cerita-cerita secara menyeluruh, mengambil *ushul* yang umum dan khusus, undang-undang atau hukum bersama, *sunnah ilahiah* (sunnah Tuhan), arah dakwah dan dampaknya, pelajaran dan hikmah berdasarkan kisah-kisah dan cerita tersebut dalam iman dan dakwah, menghadapi tantangan,

[1]Israiliyat adalah satu terminologi yang disematkan kepada keturunan Israil (Ya'qub A.S) oleh ulama, sejarawan, interpreter maupun *muhaddits* muslim terhadap informasi, riwayat maupun stament tentang ummat-ummat terdahulu dengan sumber yang tidak terpercaya seperti Ahl Kitab, Bani Israil maupun Yahudi. Al-Ya'quby mendefenisikan Israiliat dengan "berita-berita maupun cerita yang bersumber dari Ahl Kitab dan bukan berdasarkan al-Qurân maupun sunnah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW". al-Utsaimin mendefenisikannya dengan mengatakan "berita-berita tentang Bani Israil, Yahudi maupun Nasrani". Sementara al-Qal'aji mendefenisikan Israiliat dengan "Berita maupun cerita-cerita terkait Bani Israil yang bersumber dari Ahl Kitab dan ditemukan dalam literatur tafsir, sejarah dll". Lihat Al-Khalidy, Shalah, *Al-Qashash al-Qurânî, 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts,* (Damaskus: Dâr al-Qalâm: 1998 M) Jld: 1, Hal: 51.al-Ya'quby, Abdullah binYusuf bin Isa bin Ya'qub, *al-Muqaddimât al-Asâsiyyah fî Ulûm al-Qurân* (Leds – Inggris: Markaz al-Buhûts al-Islamiyyah: 2001 M) Hlm: 343. Al-Utsaimin, Muhammad bn Shalih bin Muhammad, *Ushûl fî at-Tafsîr* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Islâmiyyah: 2001 M) Hlm: 53. Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah* (Damaskus: Alam al-Kutub: 2008)

jihad, konsistensi dan cara-cara menghadapi musuh-musuh yang memerangi Nabi dan Rasul[1].

Kalimat Al-Qashash memiliki hurup asli yaitu "*al-qaf*" dan "*ash-shad*" yang menunjukkan "mengikuti sesuatu"[2]. Kalimat *al-Qashash* adalah *isim* (nama) dengan asal *fi'il* (kata kerja) *qashsha - yaqushshu*[3] yang dimaknai dengan "menceritakan", "mengkisahkan" dan juga "menjelaskan". Dalam al-Qurân disebutkan *nahnu naqushshu 'alaika ahsana al-qashashi*[4](*kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik*) dan ditafsirkan juga dengan "kami menjelaskan dengan sebaik-baik penjelasan[5].

Kalimat *al-Qashash* dalam pendapat yang lain juga berbentuk *jama'* dengan kata tunggalnya adalah *qishshah* dengan sinonim *al-khabar* yang berarti "berita", "cerita" atau "kisah"[6]. Kalimat *al-Qashash* dalam hal makna dan pengertian juga dimaknai dengan *al-akhbâr al-mutatâba'ah* atau cerita yang saling mengikuti (cerita bersambung)[7]. Ibn Faris menjelaskan bahwa kata *al-qashash* sama dengan "*al-qashshu*" yang berarti "menunjukkan untuk mengikuti sesuatu"[8].

---

[1]Al-Khalidy, Shalah, *Al-Qashash al-Qurânî, 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts,* Jld: 1, Hal: 12

[2]Al-Jauhary, al-Faraby, Isma'il bin Hamad, *Ash-Shahhâh Tâj al-Lughah wa Shahâh al-'Arabiah* (Beirut: Dâr al-Ilmy li-al-Malâyîn: 1987 M) Jld: 3, Hal: 1051

[3]Al-Faraby, Ishaq bin Ibrahim bin al-Husain, *Mu'jam Daiwân al-Adab* (Kairo: Muassasah Dâr asy-Sya'by li ash-Shahâfah wa ath-Thiba'ah wa an-Nasyry*:* 2003) Jld: 3, Hal: 31

[4]Q.S. Yusuf: 3

[5]Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram *Lisân al-'Arab* (Beirut: Dâr al-Shâdir: 1414 H) Jld: 7, Hal: 73

[6]Al-Mursy, Ali bin Ismail bin Sidah, *Al-Muhkam wa al-Muhîth al-A'zham* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2000 M) Jld: 6, Hal: 101. Al-Thai al-Jabany, Muhammad bin Abdullah bin Malik, *Ikmâl al-I'lâm biTatslîts al-Kalâm* (Makkah al-Mukarramah KSA: Jâmi'ah Umm ala-Qurâ: 1984 M) Jld: 2, Hal: 518

[7]Zainuddin bin Muhammad, *At-Tauqîf 'ala Muhimmâti at-Ta'ârîf* (Kairo: 'Alam al-Kutub: 1990 M) Hal: 272

[8]Al-Quzwainy, Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Fikry: 1979 M) Jld: 5, Hal: 110

Kalimat *al-Qashash* menurut sebagian pakar bahasa juga berasal dari kalimat *qashashtu asy-syaia qashashan* (aku menceritakan sesuatu sebagai cerita) apabila mengikuti alur ceritanya[1], seperti yang tersebut dalam firman Allah SWT *fartaddâ 'ala âtsârihimâ qashasha*[2] (*lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula*). Apabila huruf *qâf* di *fatah*kan maka ia adalah *isim* (nama) yang diletakkan menempati *mashdar* (infinitif) sehingga lebih dominan, sedangkan kalimat *al-Qishashs* (huruf *qâf* di *kasrah*kan) bermakna suatu cerita yang tertulis[3].

Ada perbedaan dan persamaan yang mendasar antara kalimat *al-qashash* dan *al-hadîts* dalam terminologi Bahasa Arab yaitu *al-qashash* dipakai kepada cerita yang tidak panjang sedangkan *al-hadîts* digunakan dalam mengungkapkan cerita masa lalu dan saat ini. Boleh juga dikatakan bahwa *al-qashash* adalah *khabar* tentang hal-hal yang saling terkait satu sama lain sedangkan *al-hadîts* adalah persis serupa dengan *al-qashash* atau berbeda sama sekali. Pengertian dasar dari kalimat *al-qashash* dalam terminologi Bahasa Arab adalah "mengikuti sesuatu dengan sesuatu" seperti telah terdapat dalam firman Allah SWT "*waqâlat li ukhtihî qushshîhî*"[4] (*dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan:* "*Ikutilah dia*"). Cerita (*khabar*) yang sangat panjang itu dikategorikan sebagai *al-qashash* karena cerita yang berkelanjutan dan bersambung dari satu fase ke fase yang lain sehingga sangat panjang[5].

---

[1]Al-Adzdy, Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan, *Jamharat al-Lughah* (Beirut: Dâr al-'Ilmi lil Malâyîn: 1987 M) Jld: 2, Hal: 1010

[2]Q.S. al-Kahfi: 64

[3]Al-Jauhary, Ismail bin Hamad, *Ash-Shahhâh Tâj al-Lughah wa Shahâh al-'Arabiah*, Jld: 3, Hal: 1051

[4]Q.S. al-Qashash: 11

[5]Al-'Askary, al-Hasan bin Abdullah bin Sahal bin Sa'id, *Mu'jam al-Furûq al-Lughawiyyah – al-Furûq al-Lughawiyyah bi tartîb wa Ziyâdah* (Qum: Muassasah an-Nasry al-Islâmy at-Tâbiah LiJama'ah al-Mudarrisîna: 1412 H) Hal: 430

Mencermati kalimat *al-qashash* dalam hal asal kata, pengertian dan implementasi pemakaian yang telah diulas dalam narasi dan redaksi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *al-qashash* adalah cerita, berita atau kisah-kisah berkelanjutan yang saling mengikuti. Ungkapan yang tidak etis pengertiannya adalah "cerita bersambung" karena konotasi cerita bersambung mengarah kepada cerita atau kisah yang berbentuk fiksi dan juga non-fiksi, sedangkan *al-qashash* dalam al-Qurân merupakan berita dan cerita kebenaran, dakwah, syariah dan risalah yang tervalidasi sebagai sebuah kebenaran. Shalah al-Khalidy menegaskan bahwa materi "*qashasha*" adalah yang "mengikuti", apakah yang diikuti itu dalam bentuk materil seperti menceritakan tulang, rambut dan budaya, atau yang diikuti dalam bentuk immateril seperti cerita-cerita dan ucapan-ucapan[1].

Kisah atau cerita yang bersumber dari olah pikir dan imaginasi seorang manusia yang dikenal dengan istilah fiksi dan non-fiksi tidaklah termasuk bagian dari *al-qashash al-qurânî* karena perbedaan besar dan mendasar dari sudut pandang materil dan immaterial terlebih lagi dari sudut pandang kekhususannya.

Al-Qashash dari aspek terminologi telah disampaikan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah pendapat al-Huraly yang mengatakan bahwa "*al-qashash* itu adalah mengikuti fakta, realita dan data melalui berita terkait tahap demi tahap sesuai urutan hingga sampai ke tahap yang memberi dampak"[2].

Manna' al-Qathathan[3] di sisi lain menegaskan versinya bahwa *al-qashash al-qurânî* itu adalah "kisah dan cerita

---

[1]Al-Khalidy, Shalah, *Al-Qashash al-Qurânî, 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts,* Jld: 1, Hal: 20

[2]Zainuddin bin Muhammad, *At-Tauqîf 'ala Muhimmâti at-Ta'ârîf*, Hal: 272

[3]Beliau adalah Manna' bin Khalil al-Qaththan, ulama besar berkewarga negaraan Arab Saudi. Al-Qaththan adalah seorang ulama yang telah menyibukkan dirinya dengan ilmu Aqidah, Tafsir dan Ushul Fiqh, namun tidak terlalu menekuni Hadis dan keilmannya. Al-Qaththan adalah salah satu panitia pendirian Universitas Islam Madinah di Madinah al-Munawwarah, Saudi Arabia dan beliau juga pernah menjabat Direktur

tentang ummat atau bangsa terdahulu, Nabi dan Rasul terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu"[1].

Umar Sulaiman al-Asyqar mendefenisikan *al-qashash al-qurânî* dengan mengatakan "seni terhadap hikayat (cerita, kisah) dan juga perbuatan dengan gaya etimologi dan kemudian bertujuan terhadap maksud"[2].

Muhammad Khair al-'Adwî mendefenisikan dengan mengatakan "setiap berita yang ditemukan dalam mushaf yang diberitakan (diceritakan) oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, apakah dalam lingkup rasul-rasul dengan ummatnya masing-masing atau ummat dan bangsa terdahulu secara personal atau kelompok"[3].

'Abduh Balbul seorang peneliti menjelaskan defenisi yang sangat panjang dan komprehensif dalam defenisi ini dengan mengatakan bahwa " *al-qashash al-qurânî* adalah cerita ataupun berita dari Allah SWT terhadap kejadian yang menimpa ummat dan bangsa terdahulu dengan rasul-rasul yang diutus kepada mereka, apa yang terjadi dengan sesama mereka atau diantara mereka dengan ummat yang lain secara personal atau kelompok dari golongan manusia

---

Pascasarjana di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah di Riyad. Karyanya yang fenomenal adalah "*Mabâhits fî Ulûm al-Qurân*". Al-Qaththan wafat pada tanggal 6 Rabiul Awal tahun 1420 H. Lihat: Mahmud Syit Khathtab, *Qadat Fath al-Andalus* (Saudi Arabia: Muassasah 'Ulûm al-Qurân – Manâr li an-Nasri wa at-Tauzî': 2003 M) Jld: 1, Hlm: 50. Al-Anshary, Abd al-Awal bin Hamad, *al-Majmu' fî at-Tarjamah al-'Allamah al-Muhaddits asy-Syaikh Hamad bin Muhammad al-Anshâry* (Cet: I: tt) Jld: 2, lm: 591. A'dhâ Multaqâ Ahl al-Hadîts, *Al-Mu'jam al-Jâmi' fî Tarâjum al-Mu'âshrîn* (http://www.ahlalhdeeth.com) Hlm: 230

[1]al-Qathathan, Manna' bin Khalil, *Mabâhits fî Ulûm al-Qurân* (Maktabah al-Ma'ârif li an-Nasry wa at-Tauzî': 2000 M) Hlm: 316

[2]Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Shahîh al-Qashash an-Nabawî* (Yordania: 2007 M (1428 H: Hlm: 12

[3]Al-'Adwî, Muhammad Khair Mahmud, *Ma'âlim al-Qishshah fî al-Qurân al-Karîm* (Amman: Cet. I, 1988, Hlm: 33

ataupun selain manusia denga tujuan hidayah dan pembelajaran”[1].

Ibn ‘Ashur[2] mengatakan bahwa *al-qashash al-qurânî* adalah “berita tentang peristiwa yang ghaib dari si pembawa berita itu sendiri”[3].

Mencermati defenisi-defenisi dari para pakar yang tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *al-qashash al-qurânî* terbatas pada apa yang terdokumentasikan dalam mushaf al-Qurân dalam hal yang diberitakan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW berupa peristiwa dan kejadian yang telah terjadi pra kenabian Muhammad SAW. oleh karena itu, maka tidak termasuk apa-apa yang telah diriwayatkan oleh sahabat-sahabat berupa apa yang mereka ketahui tentang Nabi Muhammad SAW. Cerita dan kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW tidaklah termasuk dalam poin *al-qashash al-qurânî* karena tidak terhitung sebagai ceita masa lalu yang terjadi pra kenabiannya, akan tetapi kejadian dan peristiwa yang dialami secara faktual oleh ummat Islam fase demi fase dalam kehidupan mereka sehari-hari walaupun hal tersebut didokumentasikan oleh al-Qurân. Oleh karena itu, maka cerita dan kisah-kisah dalam al-Qurân tentang Muhammad SAW dan sahabatnya seperti cerita tentang peperangan dan pernikahan atau cerita tentang Muhammad SAW dan sahabatnya tidaklah masuk kategori *al-qashash al-qurânî* dengan argumentasi “*kadzâlika naqushshu ‘alaika*

[1]Balbul, ‘Abduh Ibrahim Muhammad, *Ittijâhât at-Ta’lîf wa Manâhijuhu fî al-Qashash al-Qurânî,* (Disertasi di Prodi Tafsir, Perpustakaan Fak. Ushuluddin Univ. Al-Azhar, Cairo: 1971) Hlm: 36

[2]Muhammad bin ath-Thahir bin Muhammad asy-Syazily bin Abdul Qadir bin Muhammad bin ‘Ashur, seorang Ulama, Cendekiawan, Sastrawan dan pernah menduduki jabatan di Majles Fatwa Tunisia. Diantara karyanya adalah “*at-Tahrîr wa at-Tanwîr*”, “*Syifâ al-Qalbi al-Jarîhi fî Syarh Burdat al-Madîhi*” dan “*Hâsyiah ‘ala Syarh at-Tiftazâny li Talkhîsh al-Quzwain.* Thahir bin ‘Ashur wafat di Tunisia pada tahun 1867 M. Lihat: Umar Ridha Kahalah, *Mu’jam al-Muallifîna* (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-‘Araby: tt) Jld 10, Hlm 101

[3]Ibn ‘Ashur, Muhammad bin Thahir, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tunisia: Dâr at-Tûnisiah li-an-Nasyri: 1984) Jld: 1, Hlm: 64 i

min anbâ' mâ qad sabaqa"[1] (*Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu*). Ibn 'Ashur juga menegaskan hal yang sama bahwa peristiwa yang muncul di era turunnya ayat-ayat al-Qurân tidaklah termasuk bagian dari *al-qashash al-qurânî*[2]. Abdul Karim al-Khathib[3] juga senada dengan Ibn 'Ashur dan mengatakan bahwa "peristiwa-peristiwa yang terjadi di era Nabi Muhammad SAW tidaklah termasuk bagian dari *al-qashash* karena *al-qashash* itu menelusuri dan mengikuti peristiwa-peristiwa masa lalu[4].

al-Qashash al-qurânî juga tidak terbatas pada cerita dan kisah Nabi dan Rasul akan tetapi juga termasuk kisah dan cerita (*al-qashash*) seperti kisah *ashhâb al-kahfi*, *ashâb al-jannah, ashhâb al-ukhdûd* dan lain-lain. Cerita dan kisah tentang semut dan Hudhud di kisah Nabi Sulaiman A.S serta cerita tentang sapi betina di era Bani Israil juga termasuk bagian dari *al-qashash al-qurânî.*

C. Kalimat "*qashasha*" dan Implementasi Strategisnya dalam al-Qurân

Kalimat "*al-qashasha*" dalam al-Quran ditemukan dalam tiga puluh tempat dengan derivasi yang berbeda-beda, yaitu dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau) sebanyak empat tempat, dalam bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja saat ini dan akan datang) sebanyak empat belas tempat, dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja untuk akan datang) dua tempat, dalam sighat "*al-qashasha*" sebanyak enam tempat dan dalam shigat "*al-qishasha*" sebanyak empat tempat.

---

[1]Q.S. Thâhâ: 99
[2]Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 1, Hl: 64
[3]Abdul Karim al-Khathib (W: 1390 H). Penulis tidak menemukan biografinya, namun penulis sering merujuk kepada karya besarnya yaitu "*at-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*" yang diterbitkan di Kairo oleh Dâr al-Fikrî al-'Araby.
[4]Al-Khathib, Abdul Karim, *al-Qashash al-Qurânî fî Manthûqihi wa Mafhûmihi* (*Ma'a Dirasah Tathbiqiyyah liQishshatay Âdama wa Yusufa A.S*). (Beirut, Lebanon: Dâr al-Ma'rifah: 1975 M, 1395 H) Hlm: 47

Implementasi strategis terkait dengan Kalimat "*qashasha*" adalah kesesuaian kalimat "*qashasha*" dengan syariat yaitu kalimat "*al-qishash*" yang merupakan terminologi yang digunakan terhadap tindak pidana *criminal* seperti pembunuhan dengan sengaja, melukai fisik dan korupsi. Implementatif yang lain adalah munculnya kalimat "*qashashan*" yang ditemukan hanya satu tempat dalam al-Qurân, persisnya dalam firman Allah SWT "*qâla dzâlika mâ kunnâ nabgi fartaddâ 'alâ âtsârihimâ qashasha*"[1] (*Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula*). *Qashashan* adalah kalimat *mashdar* yang menempati *hal* dengan pengertian Musa dan seorang pemuda yang menyertainya kembali mengulang perjalannanya kebelakang dengan menelusuri panduan jejak-jejak kaki mereka. Implementatif yang palng penting adalah penyandaran kisah-kisah atau cerita-cerita (*al-qashash*) yang termaktub dalam al-Qurân itu kepada Allah SWT disamping penyandaran tersebut kepada rasul-rasul dan juga al-Qurân itu sendiri.

Penyandaran *al-qashash* (sang pencerita) kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Agung ditemukan dalam beberapa ayat dalam al-Qurân. Allah SWT dZat yang maha mulia meng*qashash*kan rasul-rasulNya sebagai kisah dan cerita ummat-ummat terdahulu (manusia-manusia perdana) dalam bentuk penyampaian riwayat dan problematikanya kepada Rasulullah Muhammad SAW. diantara ayat-ayat yang menyampaikan hal tersebut adalah firman Allah SWT "*wa rusulan qad qashashnâkum 'alaika min qablu wa rusulan lam naqshushhum 'alaika*"[2] (*Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*). Ayat yang lain telah menyebutkan "*wa laqad arsalnâ rusulan min qablika*

[1]Q.S. al-Kahfi: 64
[2]Q.S. an-Nisâ: 164

minhum man qashashnâ 'alaika waminhum man lam naqshush 'alaika wa mâ kâna lirasûlin an ya'tia biâyatin illâ bi idznillâh"[1] (*Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah),* dan juga ayat-ayat lain[2].

Penyandaran *al-qashash* (sang pencerita) terkadang juga kepada rasul-rasul karena rasul-rasul lah yang berkewenangan untuk menyampaikannya kepada khayalaknya masing-masing. Dalam hal ini seperti yang tersebut dalam firman Allah SWT "*yâma'syara al-jin wa al-ins alam ya'tikum rusulun minkum yaqushshûna 'alaikum âyâtî wa yundzirûnakum liqâa yaumikum hâdza*"[3] (*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini*?).

Al-Qurân juga berperan utuh sebagai *shâhibu al-qishshah* (pencerita) seperti yang dimuat dalam firman Allah SWT "*inna hâdzâ al-qurânâ yaqushshu 'alâ banî isrâila aktsara alladzî hum fîhi yakhtalifûna*"[4] (*Sesungguhnya Al Quran ini menjelaskan kepada Bani lsrail sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya*).

Al-Qurân dalam hal ini telah menceritakan apa yang telah terjadi kepada Musa A.S dalam sebuah perjalanannya pasca meninggalkan Mesir menuju negeri Madyan dan bertemu dengan seorang shalih dan kemudian menenangkannya pasca perkenalan, seperti yang telah

---

[1]Q.S. Ghâfir: 78
[2]Lihat Q.S. Hûd: 120, Q.S. Yûsuf: 3, Q.S. al-A'râf: 101, Q.S. al-Kahfi: 13 dan Q.S. al-An'âm: 57
[3]Q.S. al-An'âm: 130
[4]Q.S. an-Naml: 76

diungkap al-Qurân "*fajâathu ihdâhumâ tamsyî 'ala istihyâi qâlat inna abî yad'ûka liyajziyaka ajra ma saqayta lanâ falamma jâahu wa qashsha 'alaihi al-qashasha qâla lâ takhaf najauta min al-qaumi azh-zhôlimîna*"[1] (*Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu*).

Al-Qurân juga menceritakan ibunda Musa A.S yang meminta saudara perempuannya untuk mengikuti peti yang didalamnya terdapat Musa kecil untuk memastikan keberadaannya, seperti yang diungkap al-Qurân "*wa qâlat li ukhtihî qushshîhi fabashurat bihî 'an junubin wa hum lâ yasy'urûna*"[2] (*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya*).

Implementasi *al-qashash* (cerita, kisah) dalam al-Qurân ini ditemukan juga dalam bentuk cerita dan penjelasan berupa perintah Allah SWT kepada RasulNya Muhammad SAW untuk menceritakan *al-qashash* (cerita, kisah) yang diberitakan oleh Allah SWT kepada khalayak ramai agar mereka merenungi diri, seperti yang telah tersebut dalam firman Allah SWT "*dzâlika matsal al-qaumi alladzîna kadzdzabû bi ayâtinâ faqshushi al-qashasha la'alla hum yatafakarûna*"[3] (*Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*).

---

[1]Q.S. al-Qashash: 25
[2]Al-Qashash: 11
[3]Q.S. al-A'râf: 176

Pelajaran mendalam dan proteksi diri dan lingkungan menjadi implementasi *al-qashash* berikutnya bagi siapapun yang pernah mendengar cerita dan kisah komunitas-komunitas terdahulu (manusia perdana), seperti perintah al-Qurân "*laqad kâna fî qashashihim 'ibratun li ulil albâbi mâ kâna haditsan yuftarâ wa lâkin tashdîqa al-ladzî baina yadaihi wa tafshîla kull syai'in wa hudan wa rahmatan liqaumin yu'minûna*"[1] (*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qurân itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*).

Kisah-kisah dan cerita-cerita yang termaktub dalam al-Qurân sesungguhnya adalah cerita-cerita dan kisah-kisah yang kebenarannya tervalidasi dan teryakini. Sebagai seorang muslim tentunya sangat meyakini cerita-cerita dan kisah-kisah tersebut dan kemudian mengambil sisi positifnya dan seterusnya meninggalkan sisi-sisi negatifnya. *Al-qashash al-haqq* (cerita yang kebenarannya pasti) telah dimuat al-Qurân dalam salah satu ayat yang menceritakan salah satu debat Rasulullah SAW dengan seorang Nashrani tentang Isya bin Maryam A.S, firman Allah SWT "*inna hâdza lahua al-qashashu al-haqqu wa mâ min ilâhin illa Allâh wa inna Allâha lahua al-'azîz al-hakîm*"[2] ("Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui).

D. Arah dan Tujuan *al-Qashash al-Qurânî*

al-Qashash al-Qurânî atau kisah dan cerita yang dimuat oleh al-Qurân dapat di klassifikasi menjadi dua

[1]Q.S. Yusuf: 111
[2]Q.S. Âl-Imrân: 62

bagian yaitu kisah dan cerita Nabi dan Rasul dan kemudian kisah dan cerita non-Nabi dan Rasul[1].

Pertama: Nabi dan Rasul yang cerita dan kisah-kisah kebenaran mereka yang dimuat oleh al-Qurân adalah Nabi Adam, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Luth, Syu'aib, Ya'qub, Yusuf, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Yunus, Ilyas, Idris, Zakaria, Yahya, Isya dan Muhammad SAW *'alaihim ash-sholâtu wa as-salâm*. Diantara Nabi dan Rasul ini ada yang namanya diabadikan sebagai nama surat dalam al-Qurân, seperti Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Muhammad dan Nuh *'alaihim ash-sholâtu wa as-salâm.* Diantara Nabi dan Rasul itu ada yang kisah dan ceritanya begitu panjang dalam al-Qurân, seperti cerita tentang Nabi Ibrahim, Musa dan Yusuf *'alaihim ash-sholâtu wa as-salâm* dan ada yang diceritakan dengan biasa saja, tidak panjang maupun pendek, seperti cerita tentang Nabi Yunus, Sulaiman dan Luth *'alaihim ash-sholâtu wa as-salâm.* Ada juga yang ceritanya sangat ringkas seperti Ismail dan Ishaq *'alaihima as-salâm*, namun ada yang cerita dan kisahnya sama sekali tidak ditemukan dalam al-Qurân seperti Ilyas, Ilyasa' dan dZulkifli *'alaihim ash-sholâtu wa as-salâm.*

Kedua: Non-Nabi dan Rasul yang diceritakan oleh al-Quran, yaitu Ibn Adam, Harut Marut, orang yang melewati suatu perkampungan, orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah, *ashâb as-sabti* (warga yang memancing di hari Sabtu), *ashâb al-qaryah* (penduduk desa), *ashhâb al-ukhdûd, ashâb al-kahfi* (tertidur di gua), *ashâb al-jannataini* (yang diganjar dengan dua surga), cerita tentang dZilqarnaini dan perjalanan Musa A.S dengan Khidhir.

Ada juga cerita dan kisah yang saling berkaitan antara cerita Nabi dan Rasul dengan cerita non-Nabi dan Rasul, yaitu cerita Ratu kerajaan Saba' yang terkait dengan kisah dan cerita Nabi Sulaiman, kisah dan cerita Ibunda Maryam yang terkait hubungannya dengan cerita Nabi Isya

[1]Al-Khalidy, Shalah, *Al-Qashash al-Qurânî, 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts,* Jld: 1, Hal: 28

A.S, cerita hidangan yang terkait dengan cerita Nabi Isya A.S serta cerita Thaluth dengan Jalut yang terkait dengan cerita Nabi Daud A.S.

Manna' Khalil al-Qaththan menjelaskan bahwa *al-qashash al-qurânî* ada tiga macam, *pertama*: kisah-kisah para nabi dan rasul seperti dakwah terhadap ummat mereka masing-masing, mukjizat, perlawanan dan pembangkangan kaumnya masing-masing, fase dan tahapan dakwah dan sanksi hukum terhadap orang-orang yang beriman dan yang ingkar. *Kedua*: kisah dan cerita terkait dengan peristiwa langka dengan personal dan kelompok yang *unhidden,* seperti kisah kelompok yang keluar dari negeri yang mereka diami karena khawatir terhadap kematian, Thalut dan Jalut, anak-anak Adam, *ashhâb al-kahfi,* dZilqarnaini, Qarun, *ashhâb as-sabti,* Maryam, *ashhâb al-ukhdûd, ashhâb al-fîl* dan lain-lain. *Ketiga*: Kisah dan cerita terkait dengan peristiwa di era Nabi Muhammad SAW yang terjadi di era Nabi Muhammad SAW, seperti perang Badr dan Uhud di surat âl-Imrân, perang Hunain dan Tabuk di surat at-Taubah, perang Ahzab di surat al-Ahzâb, hijrah, isra' dan mi'raj dan lain-lain[1]. Poin yang ketiga ini tidak terkategori sebagai *al-qashash al-qurânî* seperti yang tersebut diatas.

Kisah-kisah dan cerita-cerita yang termaktub dalam ayat-ayat al-Qurân sangat penting untuk diketahui *public* ummat Islam bahkan juga kepada non-muslim. Sebagai bahan perbandingan antara kitab suci yang dianut dan di yakini oleh non-muslim merupakan poin penting dan paling utama, betapa kisah-kisah dan cerita-cerita dalam al-Qurân sangat penting untuk diketahui.

Nabi Muhammad SAW diperintah oleh Allah SWT untuk menceritakan kisah-kisah dan cerita-cerita yang ada dalam narasi-narasi al-Qurân kepada khalayak ramai dari kalangan pengikutnya dan juga penentangnya[2]. Apabila Nabi Muhammad SAW telah di perintah untuk melakukan dan

[1]al-Qathathan, Manna' bin Khalil, *Mabâhits fî Ulûm al-Qurân*, Hlm: 317
[2]Lihat Q.S. al-A'râf: 175-177

menympaikan cerita dan kisah-kisah dalam al-Qurân tersebut, maka hal yang sama semestinya juga diperintahkan kepada generasi setelahnya dari kalangan cendekiawan, da'i, ustadz, mediator, millennial dan penulis sesuai dengan cara, metode dan gaya yang inginkan oleh masing-masing profesi tersebut.

Fungsi dan tujuan *al-qashash al-qurânî* yang terdapat dalam narasi ayat al-Qurân "*la'allahum yatafakkarûna*"[1] antara lain adalah untuk berfikir, pelajaran berharga dan mengistiqamahkan hati. *Tafakkur* atau berfikir merupakan tujuan pertama dari *al-qashash al-qurânî*. Allah SWT meminta kepada Rasulullah SAW untuk menceritakan kisah dan cerita kehidupan berdasarkan ayat-ayat Allah SWT, ibarat-ibarat, analogi-analogi dengan mengungkapkannya kepada khalayak ramai agar khalayak ini berfikir, belajar, dan juga mendapatkan manfaat. *Tafakkur* atau berfikir adalah tuntunan al-Qurân dan tuntutan kepada ummat.

al-Qurân juga memastikan yang tidak berfikir dan bertafakkur termasuk komunitas yang buta hati, akal dan juga pandangan hatinya. Al-Qurân telah menjelaskan hal ini dalam firman Allah SWT "*fakaayyin min qaryatin ahlaknâhâ wa hia zhâlimatun fahia khâwiyatun 'alâ 'urûsyihâ wa bi'rin mu'aththalatin wa qashrin masyîd. Afalam yasîrû fi al-ardhi fatakûna lahum qulûbun ya'qilûna bihâ aw âdzânun yasma'ûna bihâ fainnahâ lâ ta'ma al-abshâru wa lâkin ta'ma al-qulûbu allatî fî ash-shudûr*"[2] (*Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi, maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah*

[1]Q.S. al-A'râf: 176
[2]Q.S. al-Hajj: 45-46

mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada).

Pelajaran dan pengalaman berharga adalah tujuan *al-qashash al-qurânî* yang kedua berdasarkan firman Allah SWT "*laqad kâna fî qashashihim 'ibratun liulî al-bâba*"[1] (*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*). Pengalaman dan pelajaran serta iktibar hanya bisa didapatkan oleh orang-orang yang beraura *ulul albab* dengan pandangan mata hati yang sempurna. Hal ini di karenakan fenomena dan problematika komunitas manusia-manusia perdana penuh intrik, ingkar dan sanksi tak berperi. Allah SWT telah menjelaskan hal ini dalam firmanNya "*Laqad kâna fî qashashihim 'ibratun li ulî al-albâb mâ kâna haditsan yuftarâ wa lâkin tashdiqan al-ladzî baina yadaihi wa tafshîla kulli syaiin wa hudan wa rahmatan liqaumin yukminûn*[2](*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qurân itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*). Ayat yang tersebut diatas adalah ayat terakhir dalam surat yusuf yang merupakan ayat penutup terhadap kisah dan cerita Nabi Yusuf dan keluarganya dalam satu surat ini secara menyeluruh. Kisah dan cerita Nabi Yusuf ini bukanlah semata-mata hanya kisah dan cerita sejarah akan tetapi realitas kebesaran, kehormatan, pembenaran dan juga pelajaran berharga.

Meneguhkan dan memantapkan hati serta mengistiqamahkan jiwa adalah tujuan *al-qashash al-qurânî* berikutnya berdasarkan firman Allah SWT dalam firmanNya "*mâ nutsabbitu bihî fuâdaka*"[3] (*Kami teguhkan hatimu*).

[1]Q.S. Yusuf: 111
[2]Q.S. Yûsuf: 111
[3]Q.S. Hûd 120

Kisah dan cerita Nabi Hud A.S dan juga Nabi dan Rasul yang dimuat dalam surat Hûd merupakan cerita dan kisah-kisah pembangkangan oleh ummatnya masing serta sanksi (azab) yang ditimpakan kepada mereka akibat dari pembangkangan tersebut. hal yang sama sesungguhnya dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW dengan ummatnya komunitas musyrik Makkah dengan cerita-cerita pembangkangan serta peperangan beberapa kali antara Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya disatu fihak dengan komunitas musyrik Makkah dengan sekutu-sekutunya di fihak lain. Oleh karena itu, diperlukan kisah dan cerita Nabi dan Rasul terdahulu dengan pembangkangan ummatnya masing-masing yang bertujuan untuk meneguhkan, memantapkan dan mengistiqamahkan hati dan jiwa Nabi Muhammad SAW dalam pengembangan dakwahnya dan juga untuk memantapkan dan meneguhkan hati sahabat-sahabat sebagai pengikut dan loyalisnya.

E. Ekstraksi dan Sumber Daya *al-Qashash al-Qurânî*

Cerita dan kisah versi al-Qurân yang kebenarannya bersifat pasti adalah sebaik-baik cerita dan kisah. Mayoritas Nabi dan Rasul yang kisah dan cerita mereka dengan ummatnya masing-masing mendiami wilayah Iraq, Syam, Mesir dan Semenanjung Arabia[1]. Al-Qurân tidaklah bercerita ummat-ummat tersebut secara rinci, detik, menit, jam, hingga hari demi hari atau bulan perbulan, akan tetapi hanya bercerita secara ringkas dalam hal moment-moment yang bertujuan sebagai i'tibar dan pelajaran berharga. Al-Qurân juga tidak bercerita tentang Nabi dan Rasul yang diutus kepada kaum-kaum yang lain seperti Persia, Rum, India dan China dan bangsa lainnya.

Menyelami kisah dan cerita perjalanan Nabi dan Rasul dengan ummatnya masing-masing yang dapat dikatakan sebagai ummat-ummat perdana telah memastikan bahwa al-

[1]Al-Khalidy, Shalah, *Al-Qashash al-Qurânî, 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts*, Jld: 1, Hal: 39

Qurân tidaklah bercerita secara rinci dan detail kehidupan sosial, lingkungan ataupun politik dieranya masing-masing, akan tetapi hanya di sebagian moment terkait, kejadian, dakwah, pembangkangan dan juga sangsi. Hal inilah yang membedakan secara prinsip antara *al-qashash al-qurânî* dengan sejarah. Sejarah selalu bercerita secara rinci dengan pola tahap demi tahap, sedangkan Nabi dan Rasul serta komunitas warga mereka masing-masing telah lama wafat sebelum sejarawan menyusun sejarah tersebut.

Menelusuri *al-qashash al-qurânî* juga akan mempertemukan kepada fase-fase kehidupan yang hilang serta kesenjangan-kesenjangan yang muncul. Pada hakikatnya Nabi dan Rasul berkomunikasi dengan warganya masing-masing selama puluhan tahun dengan cerita-cerita yang penuh dengan peristiwa dan juga fakta-fakta yang tidak bisa disembunyikan. Akan tetapi al-Qurân mendokumentasikan peristiwa dan fakta-fakta tersebut secara ringkas saja, sehingga cerita dan kisah nabi dan rasul tersebut hanya muncul dalam satu halaman saja bahkan sebagian tidak mencapai satu halaman al-Qurân. Selain peristiwa dan fakta terkait ada juga hal-hal yang tidak jelas seperti nama-nama terkait dan tempat serta rincian terhadap yang tersembunyi sekaligus problematik. Nama personal, desa (*al-qaryah*), kota (*al-madînah*) atau kejelasan terhadap waktu, merupakan hal-hal yang tersembunyi yang tidak tersebut dalam ayat-ayat al-Qurân, sehingga menjadi keharusan untuk tetap membiarkannya menjadi tersembunyi.

Sumber daya *al-qashash al-qurânî* dapat difahami sebagai dasar dan argumentasi serta referensi terhadap *al-qashash al-qurânî* yang dapat dijadikan sebagai landasan kebenaran berpikir. Sumber daya terhadap *al-qashash al-qurânî* ini dapat diklassifikasi menjadi dua macam yaitu informasi yang terpercaya dan informasi yang tidak dapat

dipercaya[1]. Informasi yang terpercaya ini dapat dikategorikan sebagai informasi yang diyakini karena sumbernya adalah al-Qurân dan hadits-hadits Nabi yang shahih.

Al-Qurân adalah *kalamullah* SWT dan setiap informasi, kisah, cerita tentang ummat-ummat terdahulu dapat dipastikan itu adalah haq dan kebenaran. Oleh karena itu, tidak dibolehkan merasa ragu terhadap satu tahap atau fase yang hilang dari kisah dan cerita ummat-ummat terdahulu tersebut. Hadits-hadits shahih menjadi sumber informasi yang kedua yang dapat dikategorikan sebagai sumber yang tervalidasi kebenarannya. Dalam hal ini, kisah dan cerita tentang ummat-umat terdahulu dapat diyakini kebenarannya apabila sumber informasinya adalah hadits-hadits Nabi SAW yang tervalidasi shahih.

Israiliyat tidak dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang diyakini kebenarannya. Israiliat adalah riwayat-riwayat, statment dan berita-berita tentang ummat-ummat terdahulu yang sumber informasinya bukanlah al-Qurân dan Hadits Nabi yang tervalidasi shahih akan tetapi dari statment-statment rahib-rahib *ahlu kitab* yang telah memeluk Islam. Cerita Israiliat dalam *al-qashash al-qurânî* juga informasi yang tidak dapat dipercaya, diyakini dan diimani karena sumber informasinya adalah Bani Israil sedangkan Bani Israil sendiri meragukan Taurat mereka dan juga meragukan agama dan keyakinan yang mereka anut. Oleh karena itu, tidak layak percaya dan yakin terhadap komunitas yang ragu terhadap agama dan kitab suci mereka.

F. Formulasi al-Qurân dalam Studi *al-Qashash al-Qurânî*

Menelusuri kisah-kisah dan cerita-cerita dalam al-Qurân sesungguhnya mengarahkan kepada pengetahuan dan pemahaman yang shahih dan valid. Faktual kisah dan

[1]Al-Khalidy, Shalah, *Al-Qashash al-Qurânî, 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts*, Jld: 1, Hal: 43

cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qurân terjadi di masa yang lalu persisnya ribuan tahun yang lalu, jika variabelnya saat ayat-ayat tersebut diturunkan kepada Rasulullah SAW seribu empat ratus tahunan yang lalu dan tentunya akan lebih lama lagi jika variabelnya dengan era saat ini. Oleh karena itu diperlukan metode penelusuran dan formula dasar dari al-Qurân itu sendiri dalam penelaahan kisah dan cerita-cerita tersebut.

Al-Qurân telah mengisyaratkan bahwa kisah-kisah dan cerita-cerita yang terangkum dalam terminologi *al-qashash al-qurânî* tersebut sebagai hal yang *ghaib.* Informasi utuh terhadap yang *ghaib* ini murni hanya Allah SWT yang memberitahukan kepada Rasulullah SAW melalui wahyu yang terdokumentasikan dalam ayat-ayat al-Qurân. Tanpa melalui proses wahyu yang terdokumentasi dalam narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân maka tidak akan ditemukan sama sekali informasi-informasi pengetahuan yang valid terhadap kisah-kisah dan cerita-cerita dalam al-Qurân tersebut.

Kisah dan cerita tentang ibunda Maryam dapat ditemukan di surat âl-'Imrân dan juga surat Maryam. Allah SWT menjelaskan formula dasar terhadap kisah dan cerita ibunda Maryam ini bahwa kisah da cerita ini adalah hal yang *ghaib* dalam surat âl-'Imrân dengan firmannya "*dzâlika min anbâi al-ghaibi nûhihi ilaika wa mâ kunta ladaihim idz yulqûna aqlâmahum ayyuhum yakfulu maryama wa mâ kunta ladaihim idz yakhtashimûna*"[1] (*Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa*).

Kisah Nabiyullah Yusuf A.S juga diberikan arahan yang jelas saat mengakhiri kisah dan cerita Nabi Yusuf ini

[1]Q.S. âl-Imrân: 44

dalam al-Qurân, bahwa hal ini adalah hal *ghaib* seperti yang terdapat dalam firmanNya "*dzâlika min anbâi al-ghaibi nûhihi ilaika wa mâ kunta ladaihim idz ajm'û amrahum wa hum yamkurûna*"[1] (*Demikian itu (adalah) diantara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya*).

Kisah dan cerita Nabi Nuh A.S yang dalam beberapa surat juga ditemukan narasi ayat-ayat bahwa kisah dan cerita itu adalah hal yang *ghaib* seperti yang terdapat dalam firmanNya "*mâ kunta ta'lamuhâ anta wa lâ qaumuka min qabli hadzâ fashbir inna al-'aqibata li al-muttaqîna*"[2] (*Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa*).

Oleh karena sudah dapat dipastikan bahwa cerita dan kisah-kisah yang didokumentasikan oleh al-Qurân ini dalam ayat-ayatNya adalah permasalahan yang *ghaib* dan juga kisah dan cerita yang *ghaib*, maka referensi-referensinya mestilah terpercaya dan teryakini seperti al-Qurân dan hadits-hadits shahih dan tidak pantas referensi-referensinya berasal dari informasi via media yang tidak dapat dipertanggung jawabkan ke-validannya seperti *israiliat* dan semacamnya. Argumentasi yang paling kuat terhadap formulasi ini adalah kalimat dalam kedua ayat yang tersebut diatas "*wa mâ kunta ladaihim*" yang mengisyaratkan suatu keterbatasan terhadap siapapun. Oleh karena itu maka ketentuan terhadap referensi yang terjamin kualitasnya melalui ayat-ayat dan hadits-hadits shahih sangat penting untuk diperhatikan.

---

[1]Q.S. Yûsuf: 102
[2]Q.S. Hûd: 49

Memahami bahwa rincian dan kelanjutan Kisah-kisah dan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qurân ini hanya Allah SWT yang tahu juga menjadi formulasi selanjutnya. Manusia memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap kejadian dan peristiwa masa lalu dan tidak akan mengetahui persis informasi secara komprehensif dan sempurna. Hal ini juga telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya "*alam ya'tikum naba al-ladzîna min qablikum qaumi nûhin wa 'âdin wa tsamûd wa alladzîna min ba'dihim lâ ya'lamuhum illa Âllah jâathum rusuluhum bi al-bayyinâti faraddû aydiyahum fî afwâhihim wa qâlû innâ kafarnâ bimâ ursiltum bihî*"[1] (*Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya*). Ayat yang tersebut ini telah menjelaskan bahwa Bani Israil juga menemukan berita, cerita atau kabar ummat-ummat sebelum mereka, seperti ummat Nuh, 'Aad dan tSamud dan mereka juga mengetahui sebagian informasi tentang orang-orang yang ingkar tersebut. Akan tetapi ada satu ummat dan komunitas pasca bangsa tSamud yang tidak diinformasikan oleh Taurat mereka dan mereka juga tidak mengetahuinya karena Allah SWT tidak mengkhabarkannya. Oleh karena itu mesti difahami formulasi ini bahwa kejadian dan peristiwa masa lalu hanya Allah SWT yang tahu detail dan juga faktualnya. Dalam kalimat yang terdapat dalam ayat diatas telah disebutkan "*wa alladzîna min ba'dihim lâ ya'lamuhum illa*

[1]Q.S. Ibrahîm: 9

Allah"[1] (*dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*), yang difahami sebagai pembatasan pengetahuan dan informasi terhadap apa yang berlaku terhadap mereka dan hal itu luput dari pengetahuan setiap manusia.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW juga berhenti sama sama sekali terhadap topik-topik peristiwa-peristiwa masa lalu hanya pada ayat-ayat al-Qurân dan hadits-hadits yang shahih. Sahabat-sahabat tidak mencari tahu kepada sumber-sumber yang tak dipercaya seperti israiliat dan semacamnya. Abdulah bin Abbas R.A dan Abdullah bin Mas'ud R.A misalnya menegaskan sebagi dusta dan bohong terhadap pembuat-pembuat silsilah masa lalu[2]. Ali bin Abi Thalib pernah dikunjungi oleh seorang pria yang mengaku sebagai ahli silsilah. Ali R.A menjawab dengan pertanyaan: apakah anda pernah melihat firman Allah SWT "*wa 'âdan wa tsamûdan wa ashâba ar-rassi wa qurûnan baina dzâlika katsîran*"[3] (*dan (Kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut*). Pria tersebut kembali mengatakan "saya akan silsilahkan secara panjang lebar! Ali R.A kemudian mengatakan, apakah anda tidak memperhatikan firman Allah SWT "*alam ya'tikum naba al-ladzîna min qablikum qaumi nûhin wa 'âdin wa tsamûd wa alladzîna min ba'dihim lâ ya'lamuhum illa Âllah*"?[4] (*Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah*), pria tersebut kemudian terdiam dan tidak sanggup lagi berkata apa-apa[5].

---

[1]Q.S. Ibrahîm: 9
[2]Al-Khalidy, Shalah, *Al-Qashash al-Qurânî, 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts*, Jld: 1, Hal: 47
[3]Q.S. Al-Furqân: 38
[4]Q.S. Ibrahîm: 9
[5]Al-Khalidy, Shalah, *Al-Qashash al-Qurânî, 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts*, Jld: 1, Hal: 47

Bertanya kepada warga ahlu kitab menjadi formulasi dasar berikutnya dalam menelusuri kisah, cerita dan kabar yang telah didokumentasikan oleh al-Qurân. Larangan ini muncul dalam ayat yang bercerita tentang *ashhâb al-kahfi,* saat narasi ayat menjelaskan berbedaan pandangan dalam jumlah orang-orang shalih *ashhâb al-kahfi*, firman Allah SWT "*sayaqûlûna tsalâtsatunn râbi'uhum kalbuhum, wa yaqulûna khamsatun sâdisuhum kalbuhum rajman bi al-ghaib, wayaqûlûna sab'atun wa tsâminuhum kalbuhum*, *qul rabbi a'lamu bi 'iddatihim mâ ya'lamuhum illâ qalîl, falâ tumâri fîhim illâ miran zhahîra wa lâ tastafti fîhim mihum ahadâ*"[1] (*Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka*). Yang menjadi perhatian dalam ayat ini adalah narasi kalimat yang berbunyikan "*wa lâ tastafti fîhim mihum abadâ*". Kalimat "*wa lâ tastafti*" mengarah kepada Rasulullah SAW dalam tingkatan pertama dan kemudian kepada setiap muslim dalam tingkatan berikutnya terutama kepada ulama, da'i dan peneliti. *Istifta* pengertiannya adalah "bertanya atau mencari tahu".

G. Pengulangan Cerita dalam *al-Qashash al-Qurânî*

Memperhatikan dan menelusuri ayat-ayat Allah SWT dalam al-Qurân akan menemukan pengulangan-pengulangan

[1]Q.S. al-Kahfi: 22

terhadap kisah dan cerita Nabi dan Rasul di lebih dari satu surat dan lebih dari satu tempat (ayat). Namun, apabila dilakukan penelusuran yang lebih mendalam maka akan ditemukan pengulangan-pengulangan terhadap nama nabi dan rasul dengan ummat-ummat mereka masing-masing terfokus pada topik, episode dan edisi yang berbeda-beda. Ulama dan cendekiawan muslim telah lama meneliti pengulangan-pengulangan ini dan meyakini pada satu titik dan menginterpretasikan rahasia-rahasia yang maha kuasa, antara lain[1]:

Pertama: tantangan dan mukjizat, karena setiap episode penyebutan selalu menyajikan kalimat-kalaimat yang bertambah dan berkurang, mendahulukan dan mengurangi, lebih simple dan lebih jelas dan dengan gaya bahasa yang berbeda dengan gaya bahasa ditempat (ayat) yang lain.

Kedua: menarik jiwa untuk mendengar cerita dan kisah dengan gaya Bahasa dan penyampaian yang berbeda, untuk memberikan dampak psikologis yang positif kepada setiap jiwa yang membaca.

Ketiga: opsi untuk mendapatkan kemuliaan, pelajaran berharga dan membangun cita-cita, karena pengulangan akan mendapatkan perhatian yang lebih mendalam terhadap cerita dan kisah tersebut secara lebih mendalam dan seksama. Pada hakikatnya, sebagian hati dan jiwa seorang manusia juga tidak memperhatikan apabila hanya disampaikan sekali atau dua kali, dan pengulangan ini diharapkan akan lebih mendapatkan perhatian dan juga manfaat terhadap sesorang yang memiliki kelalaian seperti ini.

Keempat: menghibur dan meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW serta sahabat-sahabatnya *radiayallÂhu 'anhum jamî'an*. Muhammad SAW adalah seorang manusia

[1]Yusuf Sarthuth, *al-Maqâshid as-Syar'iyyah li al-Qashash al-Qurânî wa Atsaruhâ al-Fiqhî*, Disertasi di Fak. Ilmu Sosial Univ. al-Haj Lahdhar Republik Aljazair, Tahun: 2013, Hal: 49

biasa dengan sifat-sifat kemanusiaan yang dimilikinya namun Muhammad SAW diberikan kelebihan dari manusia yang lain berupa kedudukan sebagai Nabi dan Rasul. Pembangkangan dan pendustaan selalu dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW dalam setiap gerak dakwahnya, bahkan mengarah kepada keinginan untuk menghilangkan nyawa Muhammad SAW sendiri secara paksa. Demikian halnya dengan kesulitan-kesulitan, penghinaan-penghinaan dan juga tindakan fisik yang menyakiti langsung jiwa dan raga sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, perlu diberikan formula peneguh hati dalam bentuk cerita dan kisah Nabi dan Rasul sebelumnya dan pengikut-pengikut mereka masing-masing yang berisikan tekanan dan perbuatan menyakiti dari kaum-kaum mereka dan keteguhan hati Nabi dan Rasul dengan pengikut mereka terhadap iman, kesabaran dan keistiqamahan mereka terhadap ajaran-ajaran yang diberikan. Pengulangan kisah dan cerita sebagian Nabi dan Rasul dengan gaya Bahasa dan penyampaian yang berbeda bertujuan untuk menenteramkan jiwa, meneguhkan hati, menambah taqwa dan meningkatkan iman. Hal ini telah ditegaskan oleh al-Qurân kepada Rasulullah Muhammad SAW dalam firmanNya "*mâ yuqâlu laka illâ mâ qad qîla lirrusuli min qablika*[1]"(*Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu*).

Kelima: perlindungan keras yang maha kuasa terhadap yang *haqq* karena keterkaitannya dengan ke-esa-an, seperti terdapat dalam cerita Nabi Ibrahim A.S dengan penyembah berhala dan keluarganya, atau karena keterkaitannya dengan pertolongan Allah SWT terhadap Nabi-nabiNya dalam menghadapi musuh-musuh mereka masing-masing, seperti cerita Nabi Musa A.S dengan Fir'aun,

[1]Q.S. Fushshilat: 43

atau selain yang demikian seperti yang diketahui dalam kisah dan cerita yang lain dalam al-Qurân.

Keenam: kisah dan cerita yang panjang dengan berbagai sudut pandang. Allah SWT misalnya menyebutkan satu sisi ditempat (ayat) yang sesuai dan menyebutkan sisi yang lain di tempat yang lain yang sesuai agar gambaran permasalahan menjadi sempurna dan tujuan pembelajaran tepat dengan target yang dimaksud.

Ketujuh: sebagai berita gembira dan juga sebagai peringatan terhadap apa yang telah menjadi *sunnatullah* dengan sanksi tegas terhadap pendusta-pendusta rasulNya, seperti yang telah disampaikan oleh Allah SWT dalam ayatNya[1] "*wailâ madyana akhâhum syu'aibâ faqâla yâ qaumi u'budûllâha warjû al-yauma al-âkhirâ wa lâ ta'tsau fî al-ardhi mufsidîna. Fakadzdzabûhu faakhadzathumu ar-rajpatu fî dârihim jâtsimîna. Wa'âdan watsamûdan wa qad tabayyana lakum min masâkinihim wa zayyana lahum asy-syaithânu a'mâlahum fashaddahum 'an as-sabîli wakânû mustabshirîna. Waqârûna wafir'auna wahâmâna walaqad jâahum mûsa bilbayyinâti fastakbarû fâ al-ardhi wa mâ kânû sâbiqîna. Fakullan akhadznâ bidzanbihi faminhum man arsalnâ 'alaihi hâshibân wa minhum man akhadzathu ash-shaihatu wa minhum man khasafnâ bihi al-ardha wa minhum man agraqnâ wa mâ kâna allâhu liyazhlamahum wa lâkin kânû anfusahum yazhlimûna*". Artinya: ((*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan". Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka. Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat*

[1]Q.S. al-A'kabût: 36 -40

tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam, dan (juga) Karun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu). Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri).

Kedelapan: penjelasan terhadap hakikat kebersamaan agama-agama pada satu aqidah. Dakwah-dakwah para Nabi dan Rasul sesungguhnya mengusung satu thema dan dan tujuan walaupun ummat yang dihadapi berbeda-beda, suku bangsa maupun eranya masing-masing. Hal ini telah disebutkan oleh Allah SWT dalam ayatNya "*wa mâ arsalnâ min qablika min rasûlin illâ nûhî ilaihi annahû lâ ilaha illâ anâ fa'budûni*"[1] (*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"*).

Menyelami kisah dan cerita-cerita dalam al-Qurân dalam thema *al-qashash al-qurânî* akan memaparkan kisah dan cerita Nabi dan Rasul dalam al-Qurân dengan satu tujuan yaitu dakwah tauhid yaitu untuk menyembah kepada Allah SWT. Dalam dokumentasi al-Qurân tersebut, dapat

[1]Q.S al-Anbiyâ: 25

disimpulkan dakwah tauhid setiap Nabi dan Rasul itu dengan seruan kepada setiap kaumnya dengan mengatakan "*u'budû Allâha mâ lakum min ilâhin ghairuhu*" (sembahlah Allah karena tidak ada yang layak kalian sembah selain Allah SWT).

H. Akulturasi Pesan-pesan Moral dalam *al-Qashash al-Qurânî*

Al-Qashash al-Qurânî yang telah didokumentasikan oleh al-Qurân sesungguhnya membawa pesan-pesan moral untuk setiap jiwa manusia. Ada dua pesan moral penting dalam *al-Qashash al-Qurânî* ini yaitu, *pertama*: penegasan terhadap wahyu dan kerasulan, *kedua*: akulturasi dakwah, kemuliaan akhlaq, apresiasi terhadap hamba-hamba yang taqwa dan keburukan terhadap orang-orang yang membangkang. *Ketiga:* senjata dan pedoman bagi Rasulullah SAW serta untuk melegakan hati orang-orang yang beriman.

Penegasan terhadap pewahyuan dan juga kerasulan seorang Muhammad SAW sangat perlu untuk dilakukan mengingat berita dan cerita Nabi dan Rasul yang hidup dimasa lampau dalam otentitas, faktual dan kebenaran dalam penyampaian realita dan kejadian sesungguhnya telah memunculkan urgensi terhadap yang diturunkan ini dan berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Perbedaan ini terlihat dari berbagai aspek seperti kesesuaian dalam hal memunculkan hakikat ketuhanan menuju kesempurnaan yang mutlaq bagi maha suci dan maha agungnya Allah SWT. Demikian juga dari sisi karakteristik seorang anak manusia yang dikaruniai rupa, bentuk, sikap, tugas dan juga wewenang berupa Nabi dan Rasul. Kalaulah seorang Muhammad SAW itu seorang pembaca atau penulis, tanpa ada sumber lain berupa wahyu yang diterima maka kota Makkah saat itu aka sepi dari entitas-entitas ahl kitab. Oleh karena itu, hal ini merupakan penegasan yang kuat terhadap wahyu yang diberikan serta tugas dan wewenang kerasulan

yang diemban. Adapun akulturasi dan pesan moral berdasarkan kepada al-Qurân adalah firman Allah SWT *nahnu naqushshu 'alaika ahsana al-qashashi bimâ auhainâ ilaika hâdzâ al-qurâna wa in kunta min qablihî lamin al-gâfilîna*[1](*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui*).

Demikian juga dengan informasi terhadap rahasia-rahasia tuhan yang disuarakan dalam surat âl-'Imrân dan juga penegasan terhadap tugas kerasulannya, persisnya dalam firman Allah SWT: "*dzâlika min anbâi al-ghaibi nûhîhi ilaika wa mâ kunta ladaihim idz yulqûna aqlâmahum ayyuhum yakfulu maryama wa mâ kunta ladaihim idz yakhtashimûna*"[2] (*Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa*).

Penutup yang paling sempurna dalam mengcover seluruh legitimasi kewahyuan dan kenabian serta pesan-pesan moral *al-Qashash al-Qurânî* adalah tentang kisah bapak kedua seluruh manusia dan kemudian ayat ini juga mengangkat tentang posisi ahl kitab, yang disuarakan dalam firman Allah SWT *tilka min anbâi al-ghaibi nuhîhâ ilaika mâ kunta ta'lamuhâ anta wa lâ qaumuka min qabli hâdzâ*[3] yang artinya adalah: (*Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah;*

[1]Q.S. Yusuf: 3
[2]Q.S. âl-Imrân: 44
[3]Q.S. Hûd: 49

sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa).

Akulturasi dakwah, kemuliaan akhlaq disertai dengan apresiasi terhadap hamba-hamba yang taqwa, namun sebaliknya diberikan keburukan terhadap orang-orang yang membangkang merupakan pesan-pesan moral yang kedua dalam *al-Qashash al-Qurânî.* Hal ini telah disampaikan oleh rekan Nabi Yusuf A.S saat keduanya bertemu dalam firman Allah SWT *yâ shâhibay as-sijni aarbâbun mutafarriqûna khairun amillâhu al-wâhidu al-qahhâru. Mâ ta'budûna min dûnihî illa asmâun sammaytumûhâ antum wa abâukum mâ anzalalahu bihâ min sulthân inilhukmu illa lilâhi amara alla ta'budû illa iyyâhu dzâlika ad-dînu al-qayyimu wa lakinna aktsara an-nâsi lâ ya'lamûna*[1], yang artinya: (*Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*).

Pengulangan terhadap ajakan dan seruan Nabi serta Rasul terhadap kaum-kaum mereka masing-masing disertai dengan arahan-arahan yang boleh dilakukan dalam kehidupan sosial mereka serta yang tidak boleh dilakukan, seperti halnya seruan Nabi Syu'aib A.S kepada kaumnya *yâqaumi u'budûllâha mâ lakum min ilâhin ghairuû qad jâatkum bayyinatun min rabbikum faaufû al-kaila wa al-mîzana walâ tabkhasû an-nâsa asyyâahum walâ tufsidû fî al-ardhi ba'da ishlâhihâ dzâlikum khairullakum in kuntum mukminîna. Walâ taq'udû bikulli shirâtin tû'idûna wa*

[1]Q.S. Yûsuf: 39-40

tashuddûna 'an sabilillâhi man âmana bihî wa tabghûnahâ 'iwajâ wazkurû idz kuntum qalilan fakatstsarakum wanzhurû kaifa kâna 'âqibatul mufsidîna[1] yang diterjemahkan dengan (*Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan*).

Nabi Muhammad SAW dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa tentunya juga memiliki hati dan rasa seperti manusia yang lain. Demikian juga halnya dengan sahabat-sahabat beliau yang manusia biasa dan kemudian mereka terkategori sebagai masyarakat kelas dua saat itu dipandang dari sisi social dan ekonomi. Kisah dan cerita nabi-nabi dan rasul-rasul sebelumnya dengan derita yang mereka lalui, kesabaran mereka tetap konsisten dalam dakwah kepada Allah SWT walaupun sudah dihinakan, dicaci maki serta dibully merupakan vitamin yang dapat mendorong konsistensi sahabat dalam beriman kepada Allah SWT dan juga Rasulnya Muhammad SAW.

Arahan faktual terhadap kondisional ini disuarakan oleh firman Allah SWT dalam ayat "*wakullan naqushshu 'alaika min anbâi al-rusuli mâ nutsabbitu bihî fuâdaka*

[1]Q.S. al-A'râf: 85-86

wajâaka fî hâdzihi al-haqqu wamau'idzhatun wadzikrâ lilmukminîna"[1] (*Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*).

Kabar baik dan kabar buruk adalah materi selanjutnya dalam *al-qashash al-qurânî* seperti halnya telah dijelaskan oleh oleh Allah SWT dalam surat al-Hijr tentang cerita Ibrahim A.S, Luth A.S dan *ashhâb al-hijr, nabbi' 'ibâdî annî ana al-ghafûr al-rahîm. Wa anna 'adzâbî hua al-'adzâb al-alîm*[2]*.* (*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih*).

Keterangan terhadap nikmat yang luar biasa yang diberikan kepada Sulaiman, Daud, Ayyub, Ibrahim, Isya, Zakariyya, Yunus dan Musa *'alaihim as-salam* serta Maryam berupa agama-agama yang dibawa dan dianut oleh Nabi dan Rasul-rasul tersebut adalah agama yang satu di sisi Allah SWT dengan satu dasar yaitu aqidah dan keesaan Allah SWT. Setelah redaksi ayat menggambarkan situasi dan cerita Ibrahim, Luth, Nuh, Daud, Sulaiman, Zakariyya, Maryam, Ayyub, dan Yunus *'alaihim as-salam,* Allah SWT kemudian menyampaikan *inna hâdzihî ummatukum ummatun wâhidatun wa anâ rabbukum fa'budûna*[3]. (*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku*).

Metode dakwah yang difamiliarkan oleh Nabi dan Rasul tersebut adalah penyampaian yang baik dan indah, hikmah dan juga ajaran serta arahan dengan baik dan berkelanjutan. Bapaknya para Nabi (Nuh A.S) mengajak dan mendakwahi kaumnya dengan penuh kelembutan, seperti

---

[1]Q.S. Hûd: 120
[2]Q.S. al-Hijr: 49-50
[3]Q.S. al-Anbiyâ: 92

disuarakan dalam ayat *yâqaumi laisa bî dhalâlatun walâkinnî rasûlun min rabbil 'âlamîna. Uballigukum risâlâti rabbî wa anshahu lakum wa a'lamu minallâhi mâ lâ ta'lamûna*[1]. (*Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam." "Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui*"). Demikian juga contoh-contoh penolakan yang lain yang diterima oleh nabi dan rasul yang lain seperti Nabi Hud A.S[2] dengan ragam dan cerita yang berbeda-beda, namun selalu diberikan hikmah dan ajaran-ajaran yang indah oleh nabi dan rasul-rasul tersebut.

Ayat-ayat al-Qurân yang berisikan *al-qashash al-qurânî* yang diwahyukan kepada Muhammad SAW melalui Jibril A.S menjadi senjata hati dan rasa dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa, bahwa balasan dakwah yang diterimanya dari kaum musyrik Quraiys saat itu, juga telah dialami oleh nabi dan rasul-rasul tersebut sebelumnya. Dakwah ini kemudian tidak ada yang instan dan langsung mendapatkan respon yang positif dari kaumnya masing-masing, malah mendapatkan penolakan-penolakan yang luar biasa dengan cara-cara yang sangat sadis dan terkadang cenderung brutal.

Pesan-pesan moral yang luar biasa ini juga menjadi penyemangat dalam konsistensi berislam serta multivitamin dalam tenaga bagi sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang memang saat itu merupakan masyarakat sosial kelas dua yang dalam kehidupan kesehariannya sangat bersahaja bila dibandingkan dengan komunitas musyrik Quraiys yang menolak ajakan dan dakwah Nabi. Sejarawan juga mencatat cerita-cerita pilu dan menyedihkan bagi sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, saat mereka mendapatkan perlakuan

---

[1]Q.S. Al-A'râf: 61-62
[2]Q.S. Al-A'râf: 67-68 dan Q.S. Hûd: 63

yang tidak adil dalam keseharian mereka, karena sudah berada dalam pihak Muhammad SAW.

Akulturasi moral ini kemudian harus menjadi pedoman setiap individu muslim dalam menjalankan aktifitas dakwahnya karena setiap komunitas yang dihadapi juga berbeda. Penerimaan dan penolakan itu ibarat dua sisi mata uang yang dalam kenyataannya harus dihadapi secara bersamaan dengan tetap berjalan dalam koridor syariah dan ketentuan yang maha kuasa.

BAB II

TAFSIR DAN KOMUNIKASI; Defenisi dan Implementasi

Kisah-kisah dan cerita-cerita (*al-Qashash al-Qurânî*) nabi dan rasul berikut dengan ummat mereka masing-masing yang didokumentasikan oleh al-Qurân sungguh luar biasa banyak dan sudah dijelaskan sebelumnya secara ringkas dan padat dalam bab sebelumnya. Untuk memahami konteks *al-Qashash al-Qurânî* ini maka diperlukan seperangkat alat ukur ke-ilmuaan yang dikenal dengan nama tafsir. Dalam bab ini akan dijelaskan pemahaman tafsir dan segala aspek keilmuan yang mengiringinya secara lengkap.

A. Tafsir dan Metode Analitik Tematik

Sebelum melakukan kajian lebih jauh, penulis mencoba mendeskripsikan beberapa hal inti yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu al-Qurân, tafsir dan metodologi analitik tematik. Al-Qurân didefenisikan secara etimologi dengan "bacaan" sesuai dengan yang di kemukakan oleh al-Qurân sendiri[1]. Sedangkan menurut terminologi telah di defenisikan dengan "*Kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang disampaikan secara mutawatir dan validasi pahala bagi yang membacanya*"[2].

---

[1]Q.S. al-Qiyâmah: 17-18

[2]Darraz, Muhammad bin Abdullah, *an-Nabâ al-'adzhîm Nazharât Jadîdah fî al-Qurân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Qalâm li an-Nasyr wa at-Tauzî': 2005) H. 44

Al-Qurân al-Karim berisikan 6666 ayat yang terkumpul dalam 114 Surat dengan klassifikasi dalam dua fase waktu turun yaitu Makkiyyah serta Madaniyyah. Al-Qurân berfungsi juga sebagai penyempurna syariat Nabi dan Rasul sebelumnya. Sebagai sebuah sumber hukum utama dalam pengaturan kehidupan ummat Islam, al-Qurân diturunkan dengan pesan-pesan yang sarat dengan contoh baik, berperikemanusiaan dan berkeadilan. Ilmu pengetahuan yang digali dari al-Qurân tidak akan pernah habis ditelan waktu sejak turunnya hingga hari akhir nanti, dan hal itulah yang menjadikan al-Qurân sebagai kitab yang *syamil* (komprehensif) yang berfungsi menambah keimanan terhadap sang pencipta yang menganugrahkan kemampuan berpikir bagi hamba-hambaNya dalam mengungkapkan kebenaran. Al-Qurân yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk dikonsumsi seluruh muslim sesungguhnya telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Poin kedua adalah pengertian tafsir dengan metode analitik dan juga tematik. Dalam memahami al-Qurân secara utuh dan komprehensif diperlukan suatu alat keilmuan yang dapat menjelaskannya dengan terukur, terarah dan tetap dalam koridor kesesuaian dengan syariat yaitu ilmu Tafsir. *Tafsîr* dari sisi etimologi berasal dari kata "*al-fasru*" yang artinya mengungkap dan menjelaskan. Kata "*at-Tafsîr*" merupakan bentuk ungkapan "*mubâlaghah*" dari kata "*al-fasru*". Kata "*tafsîr*" dalam surat al-Furqan: 33 dapat dijelaskan dengan makna "sebaik-baik penjelasan dan keterangan yang membumi". *Tafsîr* dari sisi terminologi adalah “Disiplin ilmu yang berfungsi memahami ayat-ayat al-Qurân dan menjelaskan maksud dan pesan Allah SWT dalam ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan manusia”[1]. Oleh karena itu, maka tidak diherankan kemudian kalau

[1]al-Hasan, Muhammad 'Ali, *al-Manâr fî Ulûm al-Qurân Ma'a Madkhal fî Ushûl at-Tafsîr wa Mashâdirih* (Beirut: Muassasah al-Risalah 2000 M) Jld. 1 Hal: 219

tafsir sebagai disiplin ilmu sangat banyak digemari dan dikaji oleh seorang muslim maupun non muslim hingga sekarang ini dengan topik pembahasan yang semakin menarik maupun yang menimbulkan kontroversi.

Analitik (*at-tahlîly*) merupakan metodologi utama dalam menafsirkan al-Qurân disamping metodologi global (*al-ijmalî*), perbandingan (*al-muqârin*) dan tematik (*al-maudhû'i*). Metode analitik (*at-Tahlîly*) merupakan metodologi yang selalu ikut serta dalam pembahasan dalam menafsirkan al-Qurân dengan metodologi global (*al-Ijmalî*), perbandingan (*al-Muqârin*) dan tematik (*al-Maudhû'i*)[1], karena metode analitik (*at-tahlîly*) merupakan metodologi komprehensif yang mengungkap sisi bahasa, penerapan hukum, hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain dalam lingkup ayat atau surah, pemahaman *qirâat* dan dampaknya dalam makna dan kemudian kemukjizatan al-Qurân. Oleh karena itu, Tafsir analitik (*at-tahlîly*) adalah metodologi menafsirkan al-Qurân dengan cara menafsirkan ayat per-ayat, surat per-surat hingga seluruh al-Qurân[2] dengan memperhatikan lingkup pembahasan dan unsur-unsur yang mesti di tafsirkan sesuai dengan yang tersebut diatas.

Tematik (*al-maudhû'i)* berasal dari kata "*al-wadh'u*" yang memiliki arti "menempatkan sesuatu pada tempatnya". Menurut terminologi adalah "Problematika atau permasalahan dalam berbagai sisi kehidupan". Sedangkan Tafsir *Maudhû'i* (Tematik) di definisikan oleh ilmuan kontemporer dengan "Penjelasan yang berkaitan dengan thema kehidupan pemikiran, sosial atau alam semesta berdasarkan ayat-ayat al-Qurân yang menghasilkan synopsis teoritik berdasarkan al-Qurân"[3]. Tafsir *Maudhû'i* sudah

[1]Muslim, Musthafa, *Mabâhits fî at-Tafsîr al-Maudhû'i* (Damaskus: Dâr al-Qalâm: 2005: cet: IV) hlm: 52
[2]Al-Rumy, Fahd bin Sulaiman, *al-Ittijâhât at-Tafsîr fî al-Qarn al-Qabli 'Asara* (Saudi Arabia: Markaz al-Buhûts wa al-Iftâ', thn: 1986 M) jld: 3, hlm: 862
[3]Muslim, Musthafa, *Mabâhits fi at-Tafsîr al-Maudhû'i* hlm: 17

menjadi pembahasan ulama, ilmuan dan cendekiawan muslim sejak periode Tabi'in[1]. Metodologi dalam penulisan Tafsir Tematik (*Maudhû'i*) terfokus dalam lima macam: *Pertama*: Memilih topik yang ingin dikaji, *Kedua*: Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat berkaitan dengan topik, *Ketiga*: Menyusun ayat sesuai dengan urutan turunnya jika ayat tersebut menjelaskan tentang hukum dan perundang-undangan, *Keempat*: Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan baik, *Kelima*: Argumentasi Penunjang dari Hadits Nabi SAW.[2] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *Maudhû'i* (Tematik) merupakan metode penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qurân yang memiliki satu tujuan, menyusunnya sesuai dengan masa turunnya dan menganalisa apakah ayat-ayat tersebut memiliki hubungan dengan ayat-ayat yang lain yang sama atau berbeda topik pembahasan.

Nabi dan Rasul merupakan topik utama dalam isi dan kandungan al-Qur'an. Kisah Nabi dan Rasul dalam al-Qur'an tidak terlepas dari dialog dan interaksi dengan ummatnya masing-masing. Contoh yang paling dekat adalah kisah Nabi Musa A.S yang ditemukan di surat *al-Baqarah*, *al-Mâidah* dan surat *Thâha*. Cerita Nabi Musa dalam ketiga surat tersebut memiliki dialog dan interaksi dengan ummatnya dengan latar cerita dan permasalahan yang berbeda. Dialog-dialog dalam cerita Nabi Musa memiliki pesan komunikasi dan juga bentuk apresiasi, akomodasi dan menerima semua jenis usulan.

B. Komunikasi dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Komunikasi

[1]az-Zahrany, Ahmad bin Abdullah, *at-Tafsîr al-Maudhû'i li al-Qurân al-Karîm wa Namâdzij minhu*, (Madinah al-Munawwarah: al-Jâmi'ah al-Islamiyyah: 1413 H) Hal: 14

[2]az-Zahrany, *at-Tafsîr al-Maudhû'i li al-Qurân al-Karîm wa Namâdzij minhu*, Hal: 17

Komunikasi adalah kata yang biasa kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Komunikasi dalam ilmu komunikasi memiliki arti yang sangat luas. Hal itu karena sejarah ilmu komunikasi dikembangkan oleh para ilmuwan yang mempunyai latar belakang disiplin ilmu yang berbeda-beda tetapi sesuai dalam hal ini maka fokus pada penelitian ini adalah pembahasan tentang komunikasi manusia.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin communis yang artinya "sama", communico, communication, atau communicare yang berarti "membuat sama" (to make common) Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama[1]. Berikut ini beberapa pengertian komunikasi dari berbagai pakar ilmu komunikasi:

- **Sarah Trenholm dan Arthur Jensen:** Communication is a process by which a source transmits a message to a receiver through some channel (Komunikasi adalah suatu proses di mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui berbagai saluran).
- **Hoveland:** Communication is process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu (Komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain).
- **Gode:** Communication it is a process that makes common to or several what was the monopoly of one or some (komunikasi adalah suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula monopoli oleh satu atau beberapa orang).

[1]Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Jakarta: Remaja Rosdakarya: 2007) Hal: 46

- **Cherry:** Communication is essentially the relationship set up bay the transmission of stimuli and the evocation of response.
- **Raymond S. Ross:** Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.
- **Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid:** komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.
- **Bernard Berelson dan Gary A. Steiner:** Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi.
- **Shannon dan Weaver:** komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi
- **Harold D. Lasswell:** Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut Who says what, In which channel, To whom, with what effect? Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana? [1].

Dari pengertian-pengertian di atas maka apa yang diungkapkan oleh John Fiske adalah sangat tepat bahwa

[1]Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Hal: 68 dan Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Grasindo: 2006) Hal: 6.

terdapat dua madzhab utama di dalam ilmu komunikasi[1]. Yang pertama adalah kelompok yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima, mengirim dan menerima pesan. Kelompok ini juga sangat memerhatikan dengan hal-hal seperti efisiensi dan akurasi. Madzhab ini cenderung untuk berbicara dengan istilah-istilah seputar kegagalan komunikasi dan melihat tahapan di dalam proses komunikasi untuk melihat dimana kegagalan terjadi.

Madzhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia di dalam rangka untuk memproduksi makna; artinya, pandangan ini sangat memerhatikan peran teks di dalam budaya kita. Kelompok ini menggunakan istilah seperti signifikansi (pemaknaan) dan tidak menganggap kesalahpahaman sebagai bukti penting dari kegagalan komunikasi, kesalahpahaman tersebut mungkin merupakan hasil dari perbedaan-perbedaan budaya antara pengirim dan penerima.

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Sebagai pakar ilmu komunikasi, Harold D. Laswell merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dan paling banyak diiikuti, dalam pandangannya komunikasi adalah cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “who says what in which channel to whom with what effect.”

- Sumber (source) nama lain dari sumber adalah sender, communicator, speaker, encoder, atau originator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa indivisu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

---

[1]Fiske, John, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2012) Hal: 3

- Pesan (message) 15 Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (source).
- Saluran (Channel) Merupakan alat atay wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun meurujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.
- Penerima (receiver) Nama lain dari penerima adalah destination, communicant, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.
- Efek (effect) Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut [1].

Sebagai gambaran aplikasi model komunikasi Laswell:

Prabowo (siapa). Berbicara mengenai perubahan yang harus dilakukan pemimpin untuk kemajuan negaranya (apa). Melalui kampanye yang disiarkan melalui Televisi (saluran), kepada khalayak atau masyarakat (kepada siapa), dengan pengaruh yang terjadi khalayak mendapat pesan terhadap calon Presiden memilihnya atau tidak memilihnya (efek).

c. Proses-proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Harold D. Lasswell kita juga akan mendapati bahwa proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu[2]:

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan
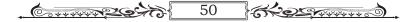
[1]Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Hal: 69
[2]Effendy, Onong Uchyana, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (Jakarta: Remaja Rosdakarya: 2007) Hal:11-19

nonverbal (kial/gesture, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain , komunikasi adalah proses membuat pesan yang setala bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (encode) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (decode) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (coding) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi, karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dsb adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa seperti surat kabar, televisi, radio dan media nirmassa seperti telepon, surat, email.

d. Fungsi-Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gorden[1] fungsi komunikasi dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

1. Sebagai Komunikasi Sosial

Sebagai komunikasi sosial fungsi komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi adalah hal penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat dari sekup terkecil hingga yang terbesar untuk mencapai tujuan bersama.

a. Fungsi komunikasi untuk membangun konsep diri adalah melihat diri kita dari penilaian orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Anda mencintai diri anda bila anda telah dicintai; anda berpikir anda cerdas bila orang-orang sekitar anda menganggap anda cerdas; anda merasa tampan atau cantik bila orang-orang sekitar anda juga mengatakan demikian.

b. Fungsi komunikasi sosial dimaksudkan untuk menunjukkan aktualisasi dan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam sebuah seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebarm

[1]Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Hal: 5-30

mengkuliahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.

c. Tujuan lain dari komunikasi sosial adalah untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memnuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah kemudian mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.

2. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekpresif lewat perilaku nonverbal. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Orang dapat menyalurkan kemarahannya dengan mengumpat, mengepalkan tangan seraya melototkan matanya, mahasiswa memprotes kebijakan penguasa negara atau penguasa kampus dengan melakukan demontrasi.

3. Sebagai Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebaga rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Sebagai Komunikasi Instrumental

Tujuan umum dari komunikasi instrumental adalah: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunika membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagi instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (impression management), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakankan pakaian necis, dan

sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu (jangka pendek dan panjang) tentu saja saling berkaitan dalam arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial, dan kekayaan.

Berkenaan dengan fungsi komunikasi ini, terdapat beberapa pendapat dari para ilmuwan yang bila dicermati saling melengkapi. Misal pendapat Onong Effendy, ia berpendapat fungsi komunikasi adalah menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Sedangkan Harold D Lasswell [1] memaparkan fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. Penjajagan/pengawasan lingkungan (surveillance of the information) yakni penyingkapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat.
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisahkan dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya.

e. Ragam Tingkatan Komunikasi

Secara umum ragam tingkatan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi intrapribadi (intrapersonal communication) yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf manusia.

[1]Effendy, Onong Uchyana, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Hal:27

2. Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai unik. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.
3. Komunikasi kelompok (group communication) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.
4. Komunikasi organisasi (organization communication) yaitu pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.
5. Komunikasi massa (mass communication). Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah audien yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak atau elektrolik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

BAB III

DOKUMENTASI DIALOQ NABI MUSA A.S DALAM NARASI-NARASI AYAT AL-QURÂN

A. Pengertian Dialoq dan Model Dialoq

Kata "model" dalam Kamus Besar Bahasa Indoneisa (KBBI) memiliki empat pengertian, yaitu pola, contoh, acuan dan juga ragam, seperti sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, atau digunakan untuk sesuatu yang dibuat contoh untuk difhoto atau dilukis, atau digunakan untuk memperagakan pakaian yang dipasarkan atau barang tiruan persis seperti barang yang ditiru[1].

Model dalam Bahasa Arab dibahasakan dengan *"uslûb*". Pengertian *"uslûb*" apabila di bahasa indonesiakan adalah model, seni, gaya atau cara. Contoh pemakaian kata *"uslûb*" ini seperti dalam kalimat "*akhadza fulânun fî asâlibin min al-qauli*" *ay, afânîna minhu*[2]. *"asâlîb*" yang merupakan jamak dari *"uslûb*" dalam contoh ini dimaknai dengan seni atau gaya.

Memperhatikan kata "model" dalam Bahasa Indonesia maupun "*uslûb*" dalam Bahasa Arab telah memunculkan kesimpulan bahwa kata "model" dalam Bahasa Indonesia itu sama dengan kata "*uslûb*" dalam Bahasa Arab dan tidak ada sama sekali perbedaan makna maupun implementasi pemakaian diantara dua kata tersebut.

"Dialoq" dalam Bahasa Indonesia memiliki pengertian "percakapan" dalam suatu cerita, sandiwara atau dalam bentuk-bentuk aktifitas yang lain. Pengertiannya bisa juga dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.

---

[1]https://kbbi.web.id/model, diakses tgl 2 Agustus 2019 Jam 09.05
[2]Al-Husainy, Muhammad bin Musa, *al-Kulliyât Mu'jam fî Musthalahât wa al-Furûq al-Lughawiyyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah: tt) Jld: 3, Hlm: 46

"Berdialoq" difahami sebagai aktifitas atau kegiatan "bersoal jawab secara langsung atau bercakap-cakap[1].

"Dialoq" dalam Bahasa Arab disebut dengan "*al-hiwâr*" yang pengertian asalnya adalah "*kembali dari sesuatu kepada sesuatu*"[2]. Al-Adzdy dalam *Jamharat al-Lughah* menarasikan pemakaian kata "*al-hiwâr*" dalam contoh "*hawartu fulânan muhâwaratan idzâ kallamaka faajabtahu*" yang artinya "*saya berdialoq dengan si fulan dalam suatu dialoq, apabila sifulan bertanya dan engkaupun menjawabnya*"[3]. Saling menanggapi percakapan dalam satu forum, ilmiah dan non-ilmiah atau dalam antara yang satu dengan yang lain dalam satu kelomok dimaknai dalam Bahasa Arab dengan Kalimat "*tahâwarû*"[4].

Mencermati kata dialoq dalam Bahasa Indonesia dengan kata *al-hiwâr* dalam Bahasa Arab dari sisi etimologi telah mencerminkan pengertian yang sama dan implementasi pemakaian yang sama dalam berbagai pola dan gaya kalimat-kalimat yang berbeda. Tidak ada perbedaan yang mendasar antara dua kalimat tersebut dengan pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia maupun pemakaiannnya dalam Bahasa Arab.

Setelah melihat pengertian dialoq dalam perspektif etimologi maka perlu diperhatikan juga defenisi dari dialoq dalam perspektif terminologi. Dialoq dalam perspektif terminologi telah banyak didefinisikan oleh ulama, cendekiawan maupun peneliti dengan perspektif *basic* keilmuan mereka masing-masing. Definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*: satu jenis dialoq dua arah antara dua orang atau dua kelompok dengan saling

---

[1]https://kbbi.web.id/dialog. Diakses tgl 2 Agustus 2019 Jam 09.07 WIB.
[2]Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram *Lisân al-'Arab* (Beirut: Dâr al-Shâdir: 1414 H), Jld: 4, Hlm: 217
[3]Al-Adzdy, Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan, *Jamharat al-Lughah* (Beirut: Dâr al-'Ilmi li al-Malâyîn: 1987 M) Jld: 1, Hlm: 525
[4]Al-Fairuz Âbâdî, Majdi ad-Din Muhammad bin Ya'qub *al-Qamûs al-Muhîth* (Lebanon: Muassasah al-Risalah li at-Thibâ'ah wa an-Nasyri: 2005 M) Hlm: 381.

melontarkan pertanyaan dan jawaban dan saling memberikan pesan, suasana tenang terkendali serta jauh dari emosi dan sektarian[1]. *Kedua:* diskusi antara dua kelompok atau beberapa kelompok diskusan dengan tujuan untuk mencari kebenaran narasi, mengemukakan argumentasi, menetapkan kebenaran, menghilangkan keraguan dan menghindarkan kerusakan dalam ucapan dan opini[2]. *Ketiga*: Diskusi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tentang problematika yang saling berbeda diantara mereka[3]. *Keempat*: pembicaraan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam topik terbatas, masing-masing memiliki opini dan pendapat yang berbeda, dengan tujuan untuk menemukan kebenaran sesuai dengan tingkat ke-intelektualan mereka masing-masing serta menghindarkan diri emosional dan sektarian dan kesiapan masing-masing diskusan dalam menerima kebenaran yang muncul dari diskusan lain[4].

Definisi-definisi diatas telah memberikan pemahaman sempurna terhadap "dialoq" perspektif terminologi dengan kesimpulan-kesimpulan yang telah disepakati dalam definisi-definisi tersebut. Kesepakatan-kesepakatan yang dapat disimpulkan dalam definisi-definisi tersebut adalah "dialoq" itu merupakan rangkaian dari sebuah diskusi dan pembicaraan. Dilakukan oleh dua orang atau lebih, atau antara dua kelompok, atau antara beberapa kelompok adalah kesepakatan berikutnya. Topik yang diangkat merupakan topik terbatas atau topik yang telah disepakati sebelumnya oleh diskusan atau pembicara. Tujuan untuk mencari sebuah kebenaran yang variatif multi perspektif

---

[1]an-Nadwa al-'Alamiyyah li asy-Syabâb al-Islâmî*: Fî Ushûl al-Hiwâr* (Jeddah: Muassasah ath-Thibâ'ah wa ash-Shahâfah wa an-Nasyri, Hlm: 11) Cet: 3, Thn: 1408 H

[2]Shalih bin Hamid bin Abdullah: *Ushûl al-Hiwâr wa Âdabuhu fî al-Islâm* (Jeddah: Dâr al-Manârah, Hlm: 6) Cet: 1, Thn: 1415

[3]Asy-Syatry, Sa'ad bin Naser, *Adab al-Hiwâr* (Riyadh: Dâr Kunûz Asybilia, Hlm: 9) Cet 1, Thn: 1427 H.

[4]'Ajek, Bassâm, *al-Hiwâr al-Islâmî al-Masîhî* (Damaskus: Dâr Qutaibah: Hlm: 9) Cet: 1, Thn: 1427 H.

adalah kesimpulan berikutnya yang lebih utama dan penting.

B. Dialoq Nabi Musa A.S dalam Narasi-narasi Ayat Al-Qurân

Isi dan kandungan al-Qurân al-Karîm yang terekam dalam ayat-ayatNya telah menjelaskan dengan sempurna betapa kisah dan cerita tentang Nabi Musa A.S memiliki porsi penceritaan jauh lebih banyak dibanding dengan cerita dan kisah nabi-nabi yang lain. Cerita dan kisah tentang Nabi Musa A.S terangkum dalam dialoq-dialoq yang sempurna dalam bentuk tanya jawab secara langsung, namun banyak juga yang hanya bersifat informatif yang tertuju kepada Nai Muhammad SAW.

Dialoq-dialoq yang ditemukan dalam bentuk narasi tanya jawab secara langsung adalah dialoq dengan Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, Dialoq Tri Partit antara Musa A.S disertai Harun A.S dalam satu sisi dengan Firaun dan Tukang Sihir disisi yang lain, Dialoq yang Berisikan Pembelaan Terhadap Musa A.S, Dialoq Musa A.S dengan Saudara sepupunya Harun A.S, Dialoq Nabi Musa A.S dengan dua orang wanita dan wali dari wanita tersebut, Dialoq satu arah antara Musa A.S dengan keluarganya (istrinya), Dialoq Nabi Musa A.S dengan Bani Israil, Dialoq Nabi Musa A.S dengan orang biasa dan dialoq Nabi musa A.S dengan seorang yang sangat alim yang disebut sebagai Nabi Khidir.

Dialoq-dialoq ini akan penulis sampaikan secara berjenjang dan berurutan sebagai berikut:

1. Dengan Allah SWT

Dialoq Nabi Musa A.S dengan Allah SWT Tuhan Yang Maha Agung akan menjadi bahasan utama dalam buku ini. Pembahasan ini akan ditemukan dalam bab-bab selanjutnya, disempurnakan dengan interpretasi dan sisi komunikasinya berdasarkan literatur-literatur tafsir yang penulis temukan

dan terekam dalam footnote-footnote yang lengkap dan komprehensif. Oleh karena itu, maka penulis melihat tidak perlu mencantumkan dokumentasi narasi ayat-ayat al-Qurân yang menggambarkan dialoq Nabi Musa A.S dengan Allah SWT Tuhan Yang Maha Agung dalam bab ini karena akan menjadi bahasan khusus secara komprehensif dan berkelanjutan dalam bab yang akan datang.

2. Dialoq Tripartit antara Nabi Musa A.S, Firaun dan Tukang Sihir

Dialoq-dialoq Nabi Musa A.S dengan Firaun[1] yang telah didokumentasikan oleh al-Qurân sungguh banyak ditemukan dengan varian topik yang berbeda-beda. Dialoq-dialoq ini seolah berada dalam satu forum yang dihadiri oleh banyak elemen, Rasul, Raja, Tukang Sihir dan Loyalis. Musa A.S sebagai Rasul, Firaun sebagai raja yang berkuasa saat itu, Tukang Sihir sebagai alat legitimasi kekuasaan Firaun, dan Loyalis sebagai rakyat yang setia kepada Firaun dengan segala kepentingan mereka masing-masing. Namun, gambaran al-Qurân dalam ayat-ayat ini, memunculkan dialoq tripartit antara Musa A.S, Firaun dan Tukang Sihir.

[1]Firaun adalah gelar yang disematkan kepada raja-raja Mesir. Raja-raja di tempat lain juga memiliki gelar khusus yang disematkan, seperti Kaisar kepada Raja Rum, Kisra kepada raja Persia, raja Yaman dengan Taba', Khan kepada raja Turki dan an-Najasy kepada raja Habsyah. Resensi-resensi tafsir menjelaskan bahwa ada perbedaan pendapat tentang nama Firaun yang hidup di era Musa A.S, *pertama*: bernama al-Walid bin Mus'ab bin Rayyan, *kedua*: mengatakan nama aslinya adalah Mus'ab bin Rayyan. Firaun ini berasal dari suku Qibthi al-'Amaliq dan usianya mencapai empat ratus tahun. Firaun yang dihadapi oleh Musa A.S berbeda dengan Firaun yang menjadi raja Mesir di era Nabi Yusuf A.S. Firaun yang hidup di era Nabi Yusuf A.S menghendaki keberadaan Bani Israil di Mesir, sedangkan Firaun yang hidup di era Musa A.S menghendaki pemberangusan Bani Israil. Lihat: Ath-Thabary, Muhammad bin Jarir, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ay al-Qurân* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000) Jld: 2, Hlm: 38. Al-Baghawy, al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra, *Ma'âlim at-Tanzîl fî Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dar Ihyâ at-Turâts al-'Araby: 1420 H) Jld: 1, Hal: 113. Al-Jauzy, Ibn al-Jauzy, Abdu Rahman bin Ali, *Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Araby: 1422 H) Jld: 1, Hal: 63. Al-Razy, Muhammad bin Umar, *Mafâtîh al-Ghaib*, (Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby: 1420 H) Jld: 3, Hal: 505

Dalam surat al-A’râf ayat 103 sampai dengan ayat 126 telah dinarasikan dialoq-dialoq tersebut oleh firman Allah SWT. Dialoq-dialoq ini mengandung missi ke-Rasulan berupa ajakan untuk menyembah Allah SWT, tuntutan untuk mengajak Bani Israil bermigrasi dari Mesir, parade mukjizat sebagai argumentasi kerasulan, kemenangan Musa A.S dalam parade argumentasi kebenaran melalui kemukjizatan dan takluknya tukang sihir Firaun dalam bentuk beriman terhadap kerasulan Musa A.S. Dokumentasi narasi ayat-ayat al-Qurân surat al-A’râf dalam ayat 103 hingga 126 ini adalah sebagai berikut:

{ ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم مُّوسَى بِآيَاتِنَا إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُواْ بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ. وَقَالَ مُوسَى يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ. حَقِيقٌ عَلَى أَن لاَّ أَقُولَ عَلَى اللّهِ إِلاَّ الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ. قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ. فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ. وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاء لِلنَّاظِرِينَ. قَالَ الْمَلأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَـذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ. يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ. قَالُواْ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَآئِنِ حَاشِرِينَ. يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ. وَجَاء السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالْواْ إِنَّ لَنَا لأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ. قَالَ نَعَمْ وَإَنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ. قَالُواْ يَا مُوسَى إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ. ال أَلْقُوْاْ فَلَمَّا أَلْقَوْاْ سَحَرُواْ أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ. وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ. فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ. فَغُلِبُواْ هُنَالِكَ وَانقَلَبُواْ صَاغِرِينَ. وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ. قَالُواْ آمَنَّا بِرِبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ. قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنتُم بِهِ قَبْلَ أَن آذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَـذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُواْ مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ. لأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلاَفٍ ثُمَّ لأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ. قَالُواْ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ. وَمَا تَنقِمُ مِنَّا إِلاَّ أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ }[1].

[1]Q.S Al-A’râf: 103- 126

Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata: "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam. wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku". Fir'aun menjawab: "Jika benar kamu membawa sesuatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar." Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya, Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu." (Fir'aun berkata): "Maka apakah yang kamu anjurkan?" Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai." Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan: "(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab: "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)." Ahli-ahli sihir berkata: "Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?". Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan). Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!." Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, "(yaitu) Tuhan Musa dan Harun." Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?, sesungguhnya (perbuatan ini) adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya; maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya." Ahli-ahli sihir itu menjawab: "Sesungguhnya kepada Tuhanlah kami kembali.

Dokumentasi narasi berikutnya dalam dialoq terbuka antara Nabi Musa A.S dengan Firaun telah terekam dalam firman Allah SWT surat Al-Isrâ ayat 101 hingga 105. Isi dari kelima ayat ini menegaskan dialoq yang terjadi antara Nabi Musa A.S dengan Fir'aun dan juga termasuk vonis akhir yang diderita oleh Fir'aun, tentara dan loyalisnya. Dokumentasi narasinya dalam al-Qurân adalah firman Allah SWT:

{ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَاسْأَلْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَونُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَى مَسْحُورًا. قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنزَلَ هَـؤُلاء إِلاَّ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَونُ مَثْبُورًا. فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ الأَرْضِ فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيعًا. وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُواْ الأَرْضَ فَإِذَا جَاء وَعْدُ الآخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا. وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا}[1].

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir." Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." Kemudian (Fir'aun) hendak mengusir mereka (Musa dan pengikut-pengikutnya) dari bumi (Mesir) itu, maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya, dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil: "Diamlah di negeri ini, maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kamu dalam keadaan bercampur baur (dengan musuhmu)". Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Dialoq ketiga yang telah didokumentasikan dalam narasi-narasi ayat-ayat al-Qurân adalah dialoq Nabi Musa A.S dengan loyalis Firaun dari kalangan tukang sihir dan juga

[1]Q.S. al-Isrâ: 101 - 105

dialoq antara tukang sihir dengan Firaun. Dokumentasi narasi yang disuarakan oleh ayat-ayat berikut adalah dialoq yang terbangun antara Musa A.S dengan Tukang Sihir Firaun ditambah dengan dialoq antara tukang sihir Firaun dengan Firaun sendiri. Dialoq antara beberapa individu dan kelompok ini terekam dalam surat Thâhâ dari ayat 65 hingga ayat 76. Topik dialoq yang terekam dalam ayat-yat ini adalah pemaparan mukjizat yang dimiliki oleh Musa A.S dan sihir dari loyalis Firaun. Saat mukjizat Nabi Musa A.S memenangi pertarungan maka tukang sihir Firaun pun membuat ikrar beriman kepada Allah SWT sebagai tuhannya Musa A.S. Tukang sihir juga tidak khawatir dengan ancaman Firaun berupa akan di salib di pepohonan. Ayat-ayat tersebut adalah firman Allah SWT:

{ قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى. قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى. فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى. قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَى. وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى. فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى. قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى. قَالُوا لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى. إِنَّهُ مَن يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيى. وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُوْلَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى. جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاء مَن تَزَكَّى }[1].

(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata: "Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?" Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir

[1]Q.S. Thâhâ: 65 - 76

mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa". Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya". Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup, Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).

Dokumentasi ayat-ayat keempat berikut ini masih dalam lingkup dialog tripartit antara Musa A.S, Firaun dan Tukang Sihirnya. Content dialoq yang sama dalam ayat ini dengan ayat-ayat diatas namun dengan penggunaan kalimat-kalimat yang berbeda dan kemudian menceritakan resume yang sama. *Content-content* dialoqnya adalah penegasan Musa A.S sebagai Nabi dan Rasul yang diutus kepada Firaun dan mengajaknya menyembah Tuhan pemilik sekalian alam, tuntutan untuk Firaun membolehkan Bani Israil bermigrasi, pertanyaan Firaun dan jawaban Musa A.S tentang Tuhan

Sekalian Alam, ancaman penjara terhadap pembangkang, festivalisasi mukjizat versus sihir, pengakuan kekalahan tukang sihir diiringi berimannya mereka kepada Tuhan Sekalian Alam yaitu Tuhannya Musa dan Harun A.S.

Content dialoq-dialoq yang berujung positif kepada tukang sihir denga keimanan mereka kepada Tuhan Sekalian Alam dan negatif kepada Firaun karena tetap pada ke-ingkarannya terhadap Tuhan Sekalian Alam dan juga Rasulullah Musa A.S, telah disuarakan dalam surat asy-Syu'arâ ayat 16 hingga 51, yaitu firman Allah SWT:

{ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ. قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ. وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ. قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ. فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ. وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ. قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ. قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ. قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ أَلَا تَسْتَمِعُونَ. قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ. قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ. قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ. قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ. قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ. قَالَ فَأْتِ بِهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ. فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ. وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاء لِلنَّاظِرِينَ. قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ. يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ. قَالُوا أَرْجِهِ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ. يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ. فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ. وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ. لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِن كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ. فَلَمَّا جَاء السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ. قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ. قَالَ لَهُم مُّوسَى أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ. فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ. فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ. فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ. قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ. قَالَ آمَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ

وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ. قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ. إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ }[1].

Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami. Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu, dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna. Berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf. Lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil." Fir'aun bertanya: "Siapa Tuhan semesta alam itu?" Musa menjawab: "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (Itulah Tuhanmu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya." Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?" Musa berkata (pula): "Tuhan kamu dan Tuhan nenek-nenek moyang kamu yang dahulu." Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila." Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal." Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan." Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?" Fir'aun berkata: "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar." Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata. Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya. Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar yang berada sekelilingnya: Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai, ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?" Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu." Lalu dikumpulkan ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang

[1]Q.S. asy-Syu'arâ: 16-50

ma'lum. dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian. semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir jika mereka adalah orang-orang yang menang. Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?" Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)." Berkatalah Musa kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan." Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang." Kemudian Musa menjatuhkan tongkatnya maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu. Maka tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah), mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun." Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya." Mereka berkata: "Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.

Dokumentasi dialoq dalam ayat-ayat yang akan datang ini masih seputaran dialoq yang terjadi antara Musa A.S, Firaun dan juga Tukang Sihirnya. Content dialoq yang terjadi antara nabi Musa A.S dengan Firaun dalam ayat-ayat berikut ini adalah ungkapan genius dan keyakinan maksimal Musa A.S kepada Allah SWT yang akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya. Yang paling mengejutkan dalam ayat-ayat berikut ini adalah pengakuan diri seorang Firaun terhadap dirinya sendiri sebagai tuhan. Ejekan dan *bulliyan* Firaun kepada Musa A.S juga digambarkan secara nyata dalam ayat ini dengan perintah membuat menara yang tinggi untuk melihat Tuhannya Musa A.S.

Konten-konten dialoq ini telah disuarakan al-Qurân dalam ayat-ayatNya surat al-Qashash ayat 36 hingga 39, firman Allah SWT:

{ فَلَمَّا جَاءهُم مُّوسَى بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ. وَقَالَ مُوسَى رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَاء بِالْهُدَى مِنْ عِندِهِ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ. وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ. وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ }[1].

Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim." Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

3. Dialoq Argumentatif Pembelaan kepada Musa A.S

Forum dialoq yang dihadiri banyak elemen di istana Firaun ternyata dihadiri juga oleh seorang individu *unhidden* (yang tidak tersebut namanya). Seseorang ini kemudian menyuarakan isi hatinya berupa kebenaran yang diyakininya sehingga seseorang yang tersebut ini diungkap ayat al-Qurân dengan *rajulun mukmin* (pria yang beriman).

Mengingat segala kekejaman dan kebengisan Firaun melalui ayat-ayat yang menjelaskan sejarah kelam Bani Israil ditangan Firaun, maka seseorang atau *rajulun mukmin* (pria yang beriman) dapat dikategorikan sebagai pria yang berani. Kategorisasi berani ini disimpulkan berdasarkan pada

[1]Q.S. al-Qashash: 36 - 39

argumentasi dan kritiknya terhadap ide "membunuh" pembawa kebenaran yaitu Musa A.S.

Dialoq argumentatif pembelaan kepada Musa A.S telah terekam dalam firman Allah SWT dalam surat Ghâfir ayat 28 hingga 29, firman Allah SWT:

{ وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ. يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَى وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ }[1].

Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar."

4. Dialoq Nabi Musa A.S dengan Kaumnya Bani Israil

Dokumentasi dialoq Nabi Musa A.S dengan elemen berikutnya dalam dokumentasi al-Qurân adalah dialoqnya dengan ummatnya yaitu Bani Israil[2]. Dialoq Nabi Musa A.S

[1]Q.S. Ghâfir: 28 - 29

[2]Bani Israil merupakan keturunan Nabi Ya'qub A.S dan Israil itu adalah nama lain dari Nabi Ya'qub. Al-Qurân menggambarkan Bani Israil sebagai ummatnya Nabi Musa A.S dan mereka disebut juga dengan istilah "Ibrani" yang merujuk kepada keturunan Nabi Ibrahim A.S. Bani Israil atau Ibrani ini menetap di Mesir beberapa dekade lalu diperbudak oleh Firaun dan kemudian mereka diselamatkan oleh Musa A.S dan membawa mereka kembali kepada tanah yang dijanjikan. Ada empat puluh ayat dalam al-

dengan ummatnya Bani Israil ini merupakan dialoq terbanyak yang ditemukan dalam al-Qurân dibandingkan dengan dialoq-dialoq yang lain.
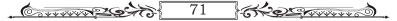
Dialoq yang pertama adalah tentang thema ungkapan kekecewaan Nabi Musa A.S kepada ummatnya saat mereka (Bani Israil) melakukan pelanggaran berat yaitu mensyerikatkan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan mereka menyembah patung anak sapi. Tuntutan *ta'annut* (yang memberatkan) oleh Bani Israil untuk melihat Allah SWT juga temasuk di dalam dialoq ini. Pemberian nikmat maksimal berupa awan yang menaungi perjalanan mereka ditambah dengan konsumsi *Manna* dan *Salwa* selama perjalanan mereka juga menjadi topik selanjutnya. Perintah untuk merendahkan diri saat memasuki daerah yang dijanjikan juga diungkap dalam dokumentasi ini. Selanjutnya adalah mukjizat Nabi Musa berikutnya yaitu memukulkan tongkatnya ke sebuah batu besar dan batu tersebut pun memancarkan dua belas mata air. Ketidak sabaran terhadap *Manna* dan *Salwa* dan keinginan untuk menggantinya dengan tumbuh-tumbuhan yang biasa mereka konsumsi menjadi topik selanjutnya.

Dokumentasi dialoq ini telah disuarakan oleh ayat al-Qurân dalam surat al-Baqarah ayat 54 hingga 61, firman Allah SWT:

} وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُواْ إِلَى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُواْ أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ. ثُمَّ بَعَثْنَاكُم مِّن بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُواْ مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُواْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ. وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُواْ هَذِهِ الْقَرْيَةَ

Qurân yang menceritakan dengan detail sifat, tingkah laku, rahmat dan juga azab yang pernah menimpa Bani Israil dalam rentang sejarah yang sangat panjang.

فَكُلُواْ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَداً وَادْخُلُواْ الْبَابَ سُجَّداً وَقُولُواْ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ. فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوْلاً غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُواْ رِجْزاً مِّنَ السَّمَاء بِمَا كَانُواْ يَفْسُقُونَ. وَإِذِ اسْتَسْقَى مُوسَى لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْناً قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُواْ وَاشْرَبُواْ مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلاَ تَعْثَوْاْ فِي الأَرْضِ مُفْسِدِينَ. وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَن نَّصْبِرَ عَلَىَ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنبِتُ الأَرْضُ مِن بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُواْ مِصْراً فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَآؤُوْاْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُواْ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعْتَدُونَ}[1].

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya." Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur. Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik." Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik. Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami

[1]Q.S. al-Baqarah: 54 - 61

berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya." Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta." Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Dokumentasi dialoq berikutnya adalah dialoq Nabi Musa A.S dengan ummatnya Bani Israil dalam hal perintah untuk menyembelih sapi betina. Bani Israil kemudian meminta ciri-ciri dan sifat dari sapi betina tersebut kepada Allah SWT melalui doa Nabi Musa A.S. Dialoq-dialoq ini kemudian memunculkan *update* sifat dari ciri sapi betina tersebut sehingga semakin sulit dicari. Pada akhirnya BaniIsrail menemukan sapi betina dengan update sifat dan ciri sesuai dengan narasi dialoq dalam ayat-ayat tersebut milik seorang anak yatim dan kemudian ditebus dengan harga uang emas seharga berat sapi tersebut.

Dialoq ini telah disampaikan al-Qurân dalam surat al-Baqarah ayat 67 hingga 73, firman Allah SWT:

{ وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُواْ بَقَرَةً قَالُواْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُواً قَالَ أَعُوذُ بِاللّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ. قَالُواْ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لّنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَّ فَارِضٌ وَلاَ بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُواْ مَا تُؤْمَرونَ. قَالُواْ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاء فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ. قَالُواْ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ البَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ. قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَّ ذَلُولٌ تُثِيرُ الأَرْضَ وَلاَ تَسْقِي

الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لاَّ شِيَةَ فِيهَا قَالُواْ الآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُواْ يَفْعَلُونَ. وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْساً فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ.. فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ }[1].

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?"Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab: " Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu. Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dam memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.

Dokumentasi dialoq berikutnya antara Nabi Musa A.S dengan kaumnya Bani Israil adalah dialoq seputar arahan dan perintah Nabi Musa kepada Bani Israil. Arahan tersebut adalah untuk mengingat nikmat-nikmat tuhan yang telah

[1]Q.S. al-Baqarah: 67 - 73

mereka terima, memasuki kota suci yang diperintahkan Allah SWT kepada mereka, ketakutan Bani Israil terhadap penduduk kota suci tersebut serta kisah pembangkangan mereka terhadap perintah Nabi Musa A.S untuk memasuki kota suci itu. Dokumentasi dialoq-dialoq dengan ragam thema ini telah disuarakan oleh surat al-Mâidah ayat 20 hingga 26, yaitu firman Allah SWT:

{ وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُواْ نِعْمَةَ اللّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنبِيَاء وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَآتَاكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّن الْعَالَمِينَ. يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الأَرْضَ المُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللّهُ لَكُمْ وَلاَ تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا خَاسِرِينَ. قَالُوا يَا مُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىَ يَخْرُجُواْ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُواْ مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ. قَالَ رَجُلاَنِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُواْ عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللّهِ فَتَوَكَّلُواْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ. قَالُواْ يَا مُوسَى إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُواْ فِيهَا فَاذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ. قَالَ رَبِّ إِنِّي لا أَمْلِكُ إِلاَّ نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ. قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الأَرْضِ فَلاَ تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ }[1].

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain." Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena

[1]Q.S. al-Mâidah: 20 - 26

itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja." Berkata Musa: "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu." Allah berfirman: "(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu."

Dokumentasi dialoq dalam ayat-ayat berikut ini adalah dialoq Nabi Musa A.S dengan loyalis Firaun dan juga Bani Israil. Kontent dari dialoq ini menggambarkan suasana negeri Mesir pasca kemenangan Musa A.S saat menghadapi tukang sihir-tukang sihir Firaun. Dengan loyalis Firaun adalah seputar ancaman berupa eksekusi mati terhadap bayi-bayi Bani Israil yang baru dilahirkan dan juga tindakan pelecehan kepada wanita Bani Israil. Adapun dengan Bani Israil maka Nabi Musa A.S memerintahkan untuk selalu meminta pertolongan Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa. Gambaran dialoq berikutnya adalah saat Firaun dan Loyalisnya mendapatkan kebaikan mereka mengklaim keberuntungan serta keberhasilan mereka dan disaat mereka medapatkan hal-hal buruk maka mereka mengklaim itu perbuatan Musa. Pengakuan yang paling mengejutkan adalah saat Firaun dan loyalisnya mengungkapkan bahwa apapun yang akan terjadi mereka tidak akan beriman kepada Musa A.S. Dialoq selanjutnya kemudian menggambarkan Allah SWT menurunkan azabnya berupa angin topan dan seluruh kota basis Firaun dipenuhi belalang, kutu dan juga kodok. Berikutnya adalah rayuan maut dari Firaun dan loyalisnya kepada Nabi Musa A.S agar berdoa kepada Tuhan untuk menghilangkan semua azab tersebut dengan iming-iming mengizinkan Bani Israil untuk bermigrasi mengikuti Nabi Musa A.S.

Dokumentasi dialoq ini telah disampaikan oleh al-Quran melalui surat al-A’râf ayat 127 hingga 136, yaitu Firman Allah SWT:

{ وَقَالَ الْمَلأُ مِن قَوْمِ فِرْعَونَ أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ. قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللّهِ وَاصْبِرُواْ إِنَّ الأَرْضَ لِلّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاء مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ. قَالُواْ أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِينَا وَمِن بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الأَرْضِ فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ. وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَونَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّن الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ. فَإِذَا جَاءتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُواْ لَنَا هَذِهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَى وَمَن مَّعَهُ أَلا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِندَ اللّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ. وَقَالُواْ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِن آيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ. فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلاَتٍ فَاسْتَكْبَرُواْ وَكَانُواْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ. وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُواْ يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَآئِيلَ. فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُم بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ. فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُواْ بِآيَاتِنَا وَكَانُواْ عَنْهَا غَافِلِينَ }[1] .

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." Kaum Musa berkata: "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu. Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah,

[1]Q.S. al-A’râf: 127 - 136

sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu." Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu." Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.

Dokumentasi dialoq berikutnya adalah dialoq antara Nabi Musa dengan Bani Israil dalam hal permintaan mereka kepada Nabi Musa A.S. pasca terlepasnya Musa A.S dan juga Bani Israil dari cengkeraman Firaun dan loyalisnya, merekapun berjalan menuju kota suci yang diperintahkan sebagai tujuan akhir. Dalam perjalanan mereka melewati satu negeri yang penduduknya menyembah berhala, Bani Israil juga meminta hal yang sama kepada Musa A.S untuk membuatkan tuhan berhala bagi mereka. Nabi Musapun menumpahkan emosi dengan argumentasi yang pedas terhadap Bani Israil saat itu.

Dokumentasi dialoq ini ditemukan dalam surat al-A’râf ayat 138 hingga 140, yaitu firman Allah SWT:

{ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَآئِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْاْ عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَّهُمْ قَالُواْ يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَـهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ. إِنَّ هَـؤُلاء مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ. قَالَ أَغَيْرَ اللّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَـهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ}[1] .

[1]Q.S. al-A’râf: 138 - 140

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Musa menjawab: "Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)." Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab: "Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat.

Dokumentasi dialoq berikutnya antara Nabi Musa A.S dengan Ummatnya Bani Israil adalah berisikan perintah Nabi Musa A.S kepada Bani Israil untuk selalu mengingat nikmat-nikmat yang Allah anugrahkan kepada mereka. Nikmat yang paling besar yang diterima oleh Bani Israil adalah keberhasilan mereka terlepas dari cengkeraman Firaun yang telah memberikan mereka pengalaman hidup yang paling buruk yaitu dieksekusinya bayi-bayi mereka dan juga dilecehkannya wanita-wanita mereka. Dalam dialoq ini juga diungkap rekomendasi untuk selalu bersukur dengan asumsi mendapatkan nikmat yang lebih besar lagi, namun apabila kufur terhadap nikmat-nikmat tersebut sesungguhnya Allah SWT maha kaya.

Dokumentasi dialoq ini telah ditemukan dalam surat Ibrahim ayat 6 hingga 8, yaitu firman Allah SWT:

{ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُواْ نِعْمَةَ اللّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءكُمْ وَفِي ذَلِكُم بَلاء مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ. وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ. وَقَالَ مُوسَى إِن تَكْفُرُواْ أَنتُمْ وَمَن فِي الأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ }[1].

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-

[1]Q.S. Ibrâhîm: 6 - 8

anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu." Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Dan Musa berkata: "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Dokumentasi dialoq berikutnya antara Nabi Musa A.S dengan ummatnya Bani Israil adalah dialoq tentang pembangkangan Bani Israil terhadap Musa A.S dan ajarannya yaitu mensyerikatkan Allah SWT dengan cara menyembah anak sapi, dan selanjutnya adalah kemarahan Nabi Musa A.S kepada Nabi Harun dan Bani Israil, lalu kemudian argumentasi Harun A.S saat melakukan pembiaran terhadap pembangkangan Bani Israil tersebut. Yang paling inti dalam dokumentasi dialoq ini adalah rekomendasi Nabi Musa A.S terhadap tujuh puluh orang pria untuk memohon ampunkan Bani Israil kepada Allah SWT:

Dokumentasi dialoq ini telah disuarakan al-Qurân dalam surat al-A'râf ayat 150 hingga 155 yaitu firman Allah SWT:

{ وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِيَ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الألْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُواْ يَقْتُلُونَنِي فَلاَ تُشْمِتْ بِيَ الأعْدَاء وَلاَ تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُواْ الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ. وَالَّذِينَ عَمِلُواْ السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُواْ مِن بَعْدِهَا وَآمَنُواْ إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ. وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ. وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلاً لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاء مِنَّا إِنْ هِيَ إِلاَّ

فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ}[1].

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh[572] (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim" Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya."

Dokumentasi dialoq berikut ini juga antara Nabi Musa A.S, Nabi Harun A.S dan juga Bani Israil. Dokumentasi dialoq ini menggambarkan kemarahan Musa A.S kepada Bani Israil yang telah melakukan pembangkangan dengan cara

[1]Q.S. al-A’râf: 150 - 155

menyembah patung anak sapi dan dianggap sebagai pelanggaran janji. Hal ini terjadi pasca kembali dari munajat kepada Allah SWT dan Musa A.S menemukan kaumnya dalam kondisi sudah seperti itu. Harun A.S dalam kesempatan yang lain telah melarang perbuatan tersebut dan hasilnya adalah amarah Bani Israil dan kemudian memutuskan menunggu Musa A.S kembali dari munajatnya.

Dokumentasi dialoq ini telah dinarasikan al-Qurân dalam surat Thâhâ ayat 86 hingga ayat 91 yaitu firman Allah SWT:

{ فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي. قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ. فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى فَنَسِيَ. أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا. وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِن قَبْلُ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي. قَالُوا لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى }[1].

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?." Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya. kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa." Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu. itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." Mereka menjawab: "Kami

[1] Q.S. Thâhâ: 86 - 91

akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."

Dokumentasi dialoq berikutnya adalah dialoq antara Nabi Musa A.S, Harun A.S dan juga Samiri. Dialoq ini menggambarkan amarah Musa A.S kepada Harun yang saat itu diperkirakan telah melakukan pembiaran terhadap janji dan kemudian tindakan fisik yang diberikan Musa A.S kepada Harun A.S, pembelaan diri oleh Harun A.S berupa kekhawatiran terpecahnya Bani Israil dan kemudian Jawaban dari Samiri atas kekacauan yang dilakukannya dan kemudian vonis Nabi Musa A.S terhadap Samiri.

Dokumentasi dialoq ini ditemukan dalam surat Thâhâ ayat 92 hingga 98, yaitu firman Allah SWT:

{ قَالَ يَا هَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا. أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي. قَالَ يَا ابْنَ أُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي. قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَا سَامِرِيُّ. قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي. قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّنْ تُخْلَفَهُ وَانظُرْ إِلَى إِلَهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا. إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا }[1].

Berkata Musa: "Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" Harun menjawab' "Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): "Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku." Berkata Musa: "Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?" Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku

[1]Q.S. Thâhâ: 92 - 98

membujukku." Berkata Musa: "Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan: "Janganlah menyentuh (aku)". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."

5. Dialoq Nabi Musa A.S dengan Dua Orang Wanita dan Walinya

Nabi Musa A.S pernah melarikan diri dari tanah kelahirannya dan juga istana Firaun yang menjadi tempatnya dibesarkan, untuk menghindarkan diri dari akan menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan tidak disengaja. Dokumentasi dialoq yang tersebut dalam ayat-ayat berikut ini adalah dokumentasi dialoq dengan komunitas masyarakat suatu negeri yang pertama ditemukannya saat melarikan diri tersebut. Negeri Madyan merupakan tempat Nabi Syu'ab A.S berdakwah mengajak kaumnya untuk menyembah Yang Maha Kuasa Allah SWT Tuhan Yang Maha Agung. Selain Nabi Musa A.S berdialoq dengan dua orang anak gadis putri Nabi Syu'aib, Musa A.S juga kemudian bertemu dan berdialoq dengan Nabi Syu'aib secara langsung dan penuh hikmat.

Perkenalan, perhatian, memberi bantuan, ketulusan, simpatik, kejujuran, kekaguman dan apresiasi merupakan kalimat-kalimat yang cocok dalam menggambarkan dialoq antara dua orang anak gadis putri Nabi Syu'aib A.S dengan Musa A.S, seorang pemuda matang yang saat itu belum diangkat menjadi Nabi dan juga Rasul. Pada akhirnya Nabi Musa A.S menikahi putri seorang Nabi dan Rasul yaitu putri Nabi Syu'aib A.S dengan mahar berbentuk jasa.

Dokumentasi dialoq ini menceritakan perjalanan hidup seorang hamba Allah yang sangat shalih yaitu Musa A.S dalam menemukan teman hidupnya, sekupu maupun mahar, telah dinarasikan oleh ayat al-Qurân dalam surat al-Qashash ayat 22 hingga ayat 28, yaitu firman Allah SWT:

{وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاء مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاء السَّبِيلِ. وَلَمَّا وَرَدَ مَاء مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ امْرَأتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاء وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ. فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ. فَجَاءتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاء قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ. قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَن تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِندِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِن شَاء اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ. قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ}[1].

Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Mad-yan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar." Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia men- jumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya." Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, ke- mudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu

[1] Q.S. al-Qashash: 22 - 28

takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang- orang yang baik." Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."

6. Dialoq Nabi Musa A.S dengan Istrinya

Dokumentasi dialoq dalam ayat-ayat berikut ini dengan tiga surat yang berbeda merupakan dialoq yang menggambarkan ungkapan-ungkapan seorang Musa A.S yang saat itu telah berstatus sebagai seorang suami. Musa A.S menerima simpatik Nabi Syu'aib A.S dalam hal keinginan menikahkan putrinya dengan mahar berupa jasa tertentu, yang akan dilakukan oleh Musa A.S. pasca pernikahan dan berlalunya waktu yang telah disyaratkan, Musa A.S pun ingin kembali ke negeri asalnya yaitu Mesir untuk bertemu kembali dengan keluarga dan leluhurnya.

Dialoq satu arah dalam ketiga narasi ayat ini atau yang penulis istilahkan dengan hanya ungkapan hati berupa kalimat-kalimat tertentu seorang Musa A.S kepada Istrinya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan permintaannya, tanpa ada jawaban balik dari istrinya dalam narasi ketiga ayat tersebut. Permintaan seorang Musa A.S kepada istrinya hanya agar berdiam diri di tempat dan tidak kemana-mana

karena Musa A.S melihat setitik api dan bermaksud mengambilnya yang akan dipergunakan sebagai pelita dalam menerangi perjalanan mereka menuju Mesir.

Dokumentasi dialoq-dialoq ini ditemukan dalam tiga surat yang berbeda dengan content yang sama dengan yang lain, yaitu dalam surat al-Qashash ayat 29, surat Thâhâ ayat 9 hingga 10 dan surat an-Naml ayat 7 hingga 8, yaitu firman Allah SWT:

{ فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِن جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ }[1].

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan."

{ وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى. إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى }[2].

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."

{ إِذْ قَالَ مُوسَى لِأَهْلِهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَآتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ آتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ {7} فَلَمَّا جَاءهَا نُودِيَ أَن بُورِكَ مَن فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ }[3].

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu khabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang." Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah

[1]Q.S. al-Qashash: 29
[2]Q.S. Thâhâ: 9 - 10
[3]Q.S.an-Naml: 7 - 8

diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."

7. Dialoq Nabi Musa A.S dengan Sepupunya

Dokumentasi dialoq berikut ini adalah dokumentasi dialoq Nabi Musa A.S dengan sepupunya Nabi Harun A.S dalam hal pelaksana tugas disaat Musa A.S pergi bermunajat selama empat puluh hari. Nabi Musa berpesan kepada sepupunya Harun A.S untuk menjadi penggantinya dalam memimpin Bani Israil, melakukan perbaikan dan tidak mengikuti arus orang-orang zalim.

Dokumentasi dialoq ini telah disuarakan al-Qurân dalam surat al-A'râf ayat 142, yaitu firman Allah SWT:

{ وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاَثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلاَ تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ }[1].

Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu." Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan."

8. Dialoq Nabi Musa dengan Orang Shalih (Nabi Khidir)

Dokumentasi dialoq dalam ayat-ayat berikut ini adalah dialoq-dialoq Nabi Musa A.S dengan muridnya yang dibahasakan al-Qurân dengan *fata* (pemuda) saat keduanya melakukan suatu perjalanan. Dialoq kedua digambarkan ayat-ayat berikut ini dengan salah seorang hamba Allah SWT yang sangat shalih serta memiliki kemampuan pengetahuan

---

[1]Q.S. al-A'râf: 142

terhadap apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Orang shalih ini tidak disebutkan namanya oleh al-Qurân, namun kalangan *mufassir* mengatakan bahwa orang shalih yang dimaksud dalam surat al-Kahfi yang mengungkap dialoq-dialoq Nabi Musa A.S dalam sebuah perjalanan ilmu pengetahuan itu adalah Nabi Khidir A.S.

Dokumentasi dialoq antara Nabi Musa A.S dengan pria yang sangat shalih terekam dalam surat al-Kahfi dalam ayat-ayat yang sangat banyak. Penulis hanya menyampaikan sedikit saja ayat yang dimaksud dan selebihnya silahkan dibaca dalam surat al-Kahfi. Ayat-ayat yang dimaksud adalah surat al-Kahfi ayat 60 hingga 70, yaitu firman Allah SWT:

{وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا. فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا. فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا. قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا. قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا. فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا. قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا. قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا. قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا. قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا}[1].

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut

[1]Q.S. al-Kahfi: 60 - 70

dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun." Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

9. Dialoq Nabi Musa A.S dengan Manusia Biasa

Dokumentasi dialoq yang tersebut dalam ayat-ayat berikut ini berlatar belakang perkelahian yang terjadi antara seorang Bani Israil dengan seorang Qibthi dan Nabi Musa A.S berpihak kepada Bani Israil, namun tidak dijelaskan alasan keberpihakan tersebut. Hasil akhir dari perkelahian ini adalah terbunuhnya seorang Qibthi tersebut dan Nabi Musa berujar bahwa hal ini merupakan ulah Syaithan yang menyesatkan. Nabi Musa kemudian meminta ampunan terhadap insiden pembunuhan secara tidak sengaja ini dan dalam doa tersebut Nabi Musa A.S memanjatkan untuk tidak termasuk dalam kelompok kriminal.

Nabi Musa A.S kemudian merasa ketakutan karena insiden tidak sengaja tersebut dan Bani Israil yang dibantunya malah menyudutkannya dengan mengatakan sesat dan kemudian mempertanyakan tindakan Musa A.S berikutnya dan bertanya apakah bermaksud membunuhnya juga seperti yang dilakukannya kemarin? Seorang pria datang dari kota dan menyampaikan berita yang tidak mengenakkan karena bermaksud membunuh Musa juga dan pria tersubut menyarankan Musa A.S untuk meninggalkan kota tersebut.

Narasi ayat-ayat al-Qurân yang mendokumentasikan peristiwa ini telah menegaskan bahwa pria Bani Israil yang ditolongnya dan kemudian berbalik menghujatnya serta pria pemberi kabar tentang gosip yang beredar dikalangan pembesar kota tersebut adalah orang dari kalangan biasa. Dokumentasi dialoq ini telah disuarakan oleh ayat-ayat al-Quran dalam surat al-Qashash ayat 14 hingga ayat 20, yaitu firman Allah SWT:

{ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِن شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ. قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ. فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ. فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَا مُوسَى أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ إِن تُرِيدُ إِلَّا أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ. وَجَاء رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ }[1].

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang ber- kelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). Musa mendoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata: "Ya Tuhanku,

[1]Q.S. al-Qashash: 14 - 20

demi nikmat yang telah Engkau anugerah- kan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang- orang yang berdosa." Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)." Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu."

10. Dialoq Musa A.S dengan Individu2 Maksiat

Individu-individu maksiat dan sombong juga menjadi lawan dialoq Nabi Musa A.S. Firaun, Haman dan Qarun adalah nama-nama individu yang dikatakan ayat al-Qurân sebagai orang-orang sombong (*Mutakabbir*). Kategorisasi ini mengingat ungkapan ayat al-Qurân melalui lisan mereka bahwa Musa A.S adalah penyihir dan pendusta. Ucapan-ucapan mereka yang ingin membunuh lagi bayi-bayi Bani Israil dan juga akan melecehkan wanita-wanita Bani Israil serta ancaman Firaun juga yang ingin membunuh Nabi Musa A.S serta ucapan sombong dengan tidak takutnya mereka kepada tuhannya Musa A.S.

Dokumentasi dialoq ini telah disebutkan oleh al-Qurân dalam ayat-ayatnya, tepatnya di surat Ghafir ayat 23 hingga 27, yaitu Firman Allah SWT:

{ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَى بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ. إِلَى فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ. فَلَمَّا جَاءهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاء الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءهُمْ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ. وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ

أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ. وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ }[1].

Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta." Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami mereka berkata: "Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka." Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka). Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi." Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."

[1] Q.S. Ghafir: 23 - 27

BAB IV

NARASI DIALOQ MUSA A.S DENGAN TUHAN: Tekstualitas dan Interpretasi

Al-Qurân Al-Karim telah mendokumentasikan kisah Nabi Musa A.S dalam berbagai surat dengan ayat-ayat yang sangat banyak. Menelisik ayat-ayat tersebut secara komprehensif telah menggambarkan dialoq-dialoq Nabi Musa A.S dengan lawan bicaranya, seperti diaolq dengan Allah SWT, dengan Firaun[1], Bani Israil[2], keluarga dan juga individu-individu tertentu[3]. Dialoq-dialoq tersebut sarat dengan makna dan arti kehidupan dalam tatanan Musa A.S sebagai Nabi dan RasulNya, dan juga Musa A.S sebagai seorang manusia biasa. Dokumentasi Al-Qurân yang terbangun dalam dialoq dengan Allah SWT memunculkan topik yang berbeda-beda.

Penulis akan mengklassifikasi ayat-ayat tersebut dengan latar topik yang berbeda-beda dan bukan berdasarkan urutan lebih dahulu turunnya ayat-ayat tersebut. Berikut ini adalah dialoq-dialoq Nabi Musa A.S dengan Allah SWT yang dirangkai penulis dengan topik yang berbeda-beda dan saling terkait antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.

A. Melihat Wujud Allah SWT; Antara Asa dan Realita

Dialoq-dialoq yang diungkap Al-Qurân antara Nabi Musa A.S dengan Allah SWT di berbagai ayat yang tersebar sesungguhnya memunculkan beberapa fokus issu atau rangkuman khusus terhadap apa yang dibicarakan dan

[1]Telah disebutkan biografinya dalam halaman 51
[2]Telah disebutkan penjelasannya dalam halaman 62
[3]Telah dijelaskan dalam bab tiga.

dinarasikan. Ayat-ayat berikut ini akan menjelaskan dialoq yang terjadi antara seorang makhluq dengan Khaliqnya dalam hal keinginan melihat wujud khaliqnya yaitu Allah SWT Tuhan Yang Maha Agung. Bentuk keinginan dan kemudian terucapkan dalam permintaan ini berupa melihat wujud dari Allah SWT secara langsung dengan mata biasa seorang manusia, dan permintaan ini juga secara langsung telah dijawab oleh Allah SWT, seperti yang di dokumentasikan dalam narasi ayat-ayat al-Qurân, Q.S. *Al-A'râf*: 143-144, firman Allah SWT:

{ وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن تَرَانِي وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ موسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَاْ أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ. قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ }[1].

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman." Allah berfirman: "Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

Ayat ini diturunkan pasca rentetan nikmat yang di berikan Allah SWT kepada Bani Israil berupa keberhasilan dalam beribadah dan utamanya adalah menjadikan Bani Israil sebagai bangsa yang merdeka yang terlepas dari cengkeraman Firaun dan kemudian menjadi bangsa yang

[1] Q.S. al-A'râf: 143 - 144

sanggup mandiri dalam melaksanakan syariat-syariat Allah SWT berupa ibadah serta hukum. *Flash back* terhadap janji yang pernah dilakukan Musa A.S[1] dengan bani Israil di Mesir[2] bahwa Allah SWT akan menurunkan kepada Bani Israil "Kitab" sebagai panduan dan acuan terhadap perintah-perintah Allah SWT pasca Allah SWT membinasakan musuh-musuh Bani Israil. Gambaran super terang via ayat ini bahwa Musa A.S menerima kitab Taurat.

Mekanisme penerimaan kitab Taurat[3] ini seperti yang muncul dari nash ayat-ayat diatas bahwa Musa A.S[1] telah

---

[1]Kisah-kisah ataupun cerita Nabi Musa A.S dalam berbagai level sosial telah diabadikan oleh Allah SWT diberbagai surat dalam al-Qurân, seperti surat *al-Baqarah, al-Mâidah, al-A'râf, Yunus, al-Isra', al-Kahfi, Thâhâ,* dan juga isyarat-isyarat yang dinarasikan di surat-surat yang lain. Sayyid Qutub menguraikan "episode-episode yang digambarkan dalam setiap surat dan juga isyarat-isyarat yang muncul sangat berbanding lurus dengan tematik surat dan juga pola-pola penyampaian yang ada". Lihat, Sayyid Quthub, Ibrahim Husain al-Syariby, *Fî Zhilâl al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Syurûq: 1412 H) Jld: 5, Hal: 2588.

[2]Mesir berasal dari kalimat "*mashartu madinata*" dengan arti asalnya adalah "transit". Mesir disebut dalam al-Qurân sebanyak dua kali, di era Nabi Yusuf A.S dan juga di era Nabi Musa A.S dengan latar belakang kerajaan yang diperintah oleh Firaun. Penting untuk difahami bahwa "Firaun" adalah nama dan julukan kepada raja-raja Mesir Kuno yang telah memerintah Mesir dalam beberapa abad. Al-Qurân telah mengungkap Firaun di era Nabi Yusuf A.S dan pernah menjabat menteri, al-Qurân juga Mengungkap nama Firaun ini di era Nabi Musa A.S sedangkan jarak antara Nabi Yusuf dan Nabi Musa A.S adalah 400 Tahun. Saat ini Mesir sudah menjadi sebuah negara dengan nama lengkapnya *Jumhuriah Misr al-'Arabiah* atau Republik Arab Mesir dengan Ibukota Kairo. Mesir memiliki luas wilayah 997.739 km2, dan berbatasan langsung dari sebelah barat dengan Libya, selatan dengan Sudan, Jalur Gaza Palestina di sebelah utara dan Timur. Mesir juga memiliki perairan laut yaitu Laut Tengah di utara dan Laut Merah di timur. Mesir terkenal sebagai negara yang sumber pendapatan negaranya dari pariwisata. Hal ini dikarenakan Mesir memiliki peradaban kuno dengan monument-monumen pendukung seperti Piramida dan Kuil Ramses. Mesir juga memiliki universitas tertua di dunia yaitu Universitas al-Azhar. Lihat: al-Hamawy, Syihabuddin Yaqût bin Abdullah al-Rumy, *Mu'jam al-Buldân* (Beirut: Dâr as-Shâdir: Cet ke II: Tahun: 1995) Jld: 1, Hal: 38. https://id.wikipedia.org/wiki/Mesir

[3]Taurat adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa A.S dan merupakan salah satu kitab suci yang wajib diimani kebenarannya dalam perspektif Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Taurat di katakan juga sebagai "gulungan yang lima" perspektif Ahl Kitab, sedangkan dalam perspektif Nasrani disebut dengan Perjanjian Lama. Taurat ini dalam Bahasa Inggris

bercakap-cakap dengan Allah SWT namun bentuk dan cara bercakap-cakap tersebut masih di bincangkan oleh kalangan *mufassir* (interpreter). Diantara pembicaraan *mufassirin* adalah[2]: sebagian mengatakan bahwa percakapan yang berlangsung merupakan redaksional yang dalam bentuk huruf-huruf yang tertata dan tersusun. Pendapat kedua mengatakan "*kalam*'Nya adalah suatu sifat yang sebenarnya yang mengubah huruf serta suara. Masing-masing diantara dua pendapat krusial ini memiliki *basic-basic* argumentasi, seperti halnya pendapat pertama yang mengatakan wajib adanya percakapan tersebut sebelum tiadanya, dan Pendapat kedua mengatakan sifat dari bercakap-cakap tersebut wajib dikatakan sebagai baharu, karena huruf-huruf apabila berturut-turut satu demi satu, maka pra tertulisnya hurup yang kedua selalu membutuhkan yang pertama. Terlepas dari ragam pendapat yang muncul melalui interpretasi *mufassir*, tidak ada keterangan yang lebih spesifik bagaimana realitas dan faktual percakapan seorang Nabi dan Rasul, Musa A.S dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Ayat ini juga mengungkap timing janji antara sang pencipta Allah SWT dengan Nabi dan RasulNya yaitu Musa A.S. Sayyid Thanthawy[3] dalam *at-Tafsîr al-Washîtnya*

---

disebut dengan *The Bible of Moses* dan dalam Bahasa Ibrani disebut dengan *Torah.* Kumpulan lima kitab ini disebut dengan “lima wadah” dan menjadi bagian yang sangat penting dari kanon/Kitab Suci Orang Yahudi. Kelima kitab dalam Taurat itu adalah Kitab Keadilan, Kitab Keluaran, Kitab Imamat, Kitab Bilangan dan Kitab Ulangan. Lihat: Ibrahim Musthofa, dkk, *al-Mu’jam al-Wasîth* (tt: Dâr ad-Da’wah) Jld: 1, Hal: 90. An-Nahauwy, Muhammad bin Ali bin al-Qadhi Muhammad Hamid bin Muhammad Shabir, *Kasyfu Isthilâhât al-Funûn wa al-‘Ulûm* (Beirut: Maktabah Lubnân Nâsyirûn) Jld: 1, Hal: 530.

[1]Al-Maraghy, Ahmad bin Musthafa, *Tafsîr al-Marâgh*i (Mesir: Musthafa al-Bâb al-Hâlaby: 1942 M) Jld: 9, Hal: 55

[2]Al-Razy, *Mafâtîh al-Ghaib,* Jld: 14 Hal: 535

[3]Muhammad Sayyid Thanthawi adalah *mufassir* terkenal dan pernah menjabat sebagai Mufti Republik Arab Mesir. Beliau adalah lulusan Program Doktor Fakultas Ushuluddin Universitas Kairo dalam bidang Tafsir dan Hadits dan menjadi dosen di almamaternya hingga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dekan Fakultas Studi

menjelaskan bahwa kalimat "*wâ'adnâ*" dalam ayat ini adalah "*al-muwâda'ah*" atau janji yang dilakukan oleh kedua belah pihak, dan hal ini menurut beliau tidak sesuai. Interpretasi yang benar adalah Allah SWT memerintahkan Musa A.S memutus munajatnya selama empat puluh hari sebagai persiapan dalam menerima Taurat[1]. *Musa* A.S melakukan beberapa aktifitas sebagai *prepare* dalam menyongsong janji yang ditentukan dengan Allah SWT diantaranya puasa sepuluh hari di bulan Zulhijjah serta mensucikan fisik dan juga pakaiannya[2]. "*Miqât*" dalam ayat diatas di interpretasikan dengan "waktu yang dijanjikan untuk bertemu"[1]. Al-Maragy[2] menginterpretasikan dengan lebih spesifik yang mengarah kepada ibadah haji, yaitu waktu yang diputuskan untuk melakukan segala bentuk aktifitas seperti halnya miqat haji[3]. Al-Qasimy[1] lebih luwes dalam

---

Islam dan Arab. Beliau memiliki karya di bidang Tafsir yang sangat terkenal dengan judul buku "*at-Tafsîr al-Wasith*". Kitab tafsir ini adalah kitab *Tafsîr bi al-Ra'yi* dengan referensi utama adalah ulama-ulama yang terkenal sebagai mufassir di eranya masing-masing seperti Zumukhsyary dan al-Alusy. Lihat: az-Zubairy, Walid bin Ahmad al-Husain, dkk. *al-Mausu'ah al-Muyassarah fî Tarâjum Aimmah at-Tafsîr wa al-Iqrâ wa an-Nahwi wa al-Lughah* (Brithania: Manchester: Majalah al-Hikmah: 2003) Jld: 3, Hal: 2111

[1]Sayyid Thanthawi, Muhammad, *at-Tafsîr al-Washîth* (Kairo: Dâr an-Nahdhah al-Mishriyyah: tt), Jld: 5, Hal: 370

[2]Ats-tSa'laby, Ahmad bin Muhammad, *al-Kasf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby: 2002) Jld: 4, H: 275

[1]ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*: Jld: 13 H: 90

[2]Ahmad bin Musthafa al-Maragy dikenal sebagai *mufassir* (interpreter) berkebangsaan Mesir. Beliau adalah alumni Madrasah Dâr al-Ulûm Kairo tahun 1909 M dan kemudian mengabdikan dirinya sebagai guru *Syariah al-Islamiyah* di madrasah tersebut. selanjutnya beliau terpilih menjadi dosen Bahasa Arab dan Syariah al-Islamiyah di Fakultas Gordon di Kota Khartoum Sudan. Al-Maragy memiliki karya yang beredar luas di dunia Islam seperti *al-Hisbatu fî al-Islâm, al-Wajîz fî Ushûl al-Fiqhi, Ulûm al-Balâghah* dan Tafsirnya yang fenomenal yang berjudul *Tafsîr al-Maraghy.* Al-Maraghy wafat pada tahun 1952 M bertepatan dengan tahun 1371 H di kota Kairo. Lihat: az-Zirikly, Khairuddin bin Mahmud bin Muhammad bin Ali bin Faris, *al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-'ilmi lilMalayîna: Tahun 2002) Jld: 1, Hlm: 258. 'Adil Nuwaihadh, *Mu'jam al-Mufassirîna min Shadar al-Islam wa hatta al-'Ashri al-Hâdhir* (Beirut: Muassasah Nuwaihadh ats-tSaqafah li at-Ta'lîf, wa an-Nasyri wa at-Tarjamah: 1988 M) Jld: 1, Hlm: 80

[3]Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghy*, Jld: 9, Hal: 55

memahami kata "*miqat*" dengan mengatakan "manakala Musa Hadir di gunung dalam waktu yang sudah di janjikan"[2].

Komunikasi dua arah tanpa perantara wahyu dan malaikat Jibril[3] ini kemudian menyampaikan permintaan dari seorang manusia Nabi dan Rasul Musa A.S untuk melihat secara langsung wujud dari Allah SWT dalam ayat "*rabby arinî anzhuru ilaika*". Allah SWT kemudian menjawab bahwa Musa tidak akan sanggup melihat wujud dari Allah SWT dengan mengatakan dalam ayat yang sama "*lan tarânî*".

Kalangan *mufassir* berpendapat seperti dikutip oleh ats-tSa'laby[4], bahwa ditengah-tengah dialoq dan komunikasi

---

[1]Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Hallâq yang terkenal dengan panggilan al-Qasimy Lahir pada tahun 1866 M, bertepatan dengan 1283 H, Imam penduduk Syam di eranya, pakar keagamaan sekaligus mahir dalam ilmu sastra. Al-Qasimy seorang yang beraliran *salafy* dan tidak bertaqlid kepada ulama manapun. Pemerintah Syiria menugaskan al-Qasimy untuk berkeliling dan menyampaikan materi di desa dan pelosok Syiria selama empat tahun, kemudian al-Qasimy traveling ke Mesir dan juga mengunjungi Madinah. Fitnah menerpa Imam besar ini tatkala kembali ke Syiria yang oleh pendengkinya dituduhkan mendirikan mazhab baru dengan nama "*al-Mazdhab al-Jamâlî*" dan kemudian pemerintah menangkapnya. al-Qasimy menolak segala tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Pasca situasi yang tidak berpihak kepadanya, Al-Qasimy kemudian melanjutkan perjalanan hidupnya dengan cara menulis karya-karya monumental serta menyampaikan materi Tafsir, Syariah dan Adab secara umum dan juga secara khusus. Karya-karya al-Qasimy lebih dari tujuh puluh dua buah, seperti kitab *al-Awâil at-Tauhîd*, *Daiwânu Khathb*, *al-Fatwa fî al-Islâm*, *Irsyâd al-Khalqi ilâ al-'Amali biKhair al-Barqi*, dan karya-karya yang lain. Karyanya yang paling fenomenal adalah *Mahasin at-Ta'wîl* sebanyak tujuh belas jilid dalam bidang tafsir. Al-Qasimy wafat pada tahun 1914 M bertepatan dengan tahun 1332 H. Lihat: az-Zirikly, *al-A'lâm*, Jld: 2, Hlm: 135

[2]Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id, *Mahâsin at-Ta'wîl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1418 H) Jld: 5, Hal" 178

[3]Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl* , Jld: 5, Hal" 178

[4]Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-tSa'laby an-Naisabury adalah nama lengkap ulama besar sekaligus seorang *mufassir* yang sangat terkenal ini. Ats-tSa'laby yang menjadi *laqab* akrab bagi beliau dibaca dengan memfatahkan *tsa* mensukunkan *'ain* dan memfatahkan huruf *lâm.* Berasal dari kota Naisabur yang merupakan salah satu kota terbaik di kawasan Khurasan. Karya-karyanya antara lain adalah: *'Arâis al-Majâlis*" untuk kisah dan cerita Nabi dan Rasul, serta kitab tafsirnya yang bernama "*al-Kasf wa al-Bayân fî Tafsîr al-Qurân*" yang dikenal juga dengan nama "*Tafsîr ats-tSa'laby*". Beliau wafat pada tahun 1035 M bertepatan dengan tahun 427 H. Lihat: Ibn Khalkan, Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin

dua arah yang berlangsung dalam tatanan Musa A.S "menyaksikan" huruf-huruf Qalam yang tersusun lalu memahami pesan[3] yang tersampaikan sehingga memunculkan keinginan manusiawi untuk bertemu secara langsung dengan tuhan sebagaimana halnya dua orang manusia bertemu saling bercakap dan berdialoq dengan menggunakan bahasa-bahasa verbal.

Kalimat "*arinî* " dalam ayat diatas menegaskan hal tersebut karena pengertian "*al-ru'yah*" adalah "pandangan mata". Oleh karena itu menurut interpretasi adz-dZumukhsyary[1] bahwa kalimat "*rabby arinî anzhuru ilaika*" dalam ayat diatas diinterpretasikan dengan "jadikanlah aku memungkinkan untuk melihatmu"[2]. Allah SWT kemudian menjawab permintaan Musa A.S dalam kalimat "*lan tarânî*". Sebagian mufassir berpendapat kata "*lan*" dalam ayat ini menunjukkan "menidakkan untuk selamanya" dan dalam hal ini adalah dalam kehidupan dunia dan akhirat. Ibn al-Qayyim

---

Ibrahim bin Abi Bakr, *Wafyât al-A'yân wa Anbâi Abanâi az-Zamân* (Beirut: Dâr ash-Shâdir: Tahun1994) Jld: 1, Hal: 79-80. Az-Zirikly, *al-A'lâm*, Jld: 1, Hal: 212. Kakhalah, Umar Ridha, *Mu'jam al-Muallifîna* (Beirut: al-Maktabah al-Mutsanna dan Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Araby: tt) Jld: 2, Hal: 60

[3]ats-tSa'laby, *al-Kasf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân*, Jld: 4, H: 275

[1]Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zumukhsyary an-Nahwy al-Khawarizmy dengan kuniah Abu al-Qasim dan dikenal dengan panggilan fenomenal az-Zumukhsyary. Beliau adalah imam besar sekaligus pakar di bidang tafsir lewat karya besarnya "*al-Kasysyâf 'an Ghawâmidh Haqâiq at-Tanzîl*" dan juga pakar dibidang sastra, namun juga seorang yang penganut aliran Mu'tazilah. az-Zumukhsyary juga seorang ulama yang dihormati di eranya dan apabila beliau memasuki suatu kota maka penduduk setempat selalu membuatkan majelis ilmu dan berguru kepada beliau. Karya-karyanya antara lain: "*al-Fâiq fî Gharîb al-Hadîts*", "*Rabî' al-Abrâr*", "*Asâs al-Balaghah*", "*al-Manhaju fî al-Ushûl*" dan kitab tafsir "*al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl*". az-Zumukhsyary wafat pada tahun 538 H dalam usia 71 tahun. Lihat: adz-dZahaby, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz, *Sîr A'lâm an-Nubalâ* (Beirut: Muassasah al-Risâlah: 1985 M) Jld: 20, Hal: 152. Al-'Asqalany, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar, *Lisân al-Mizân* (Beirut: Muassasah al-A'lamy li al-Mathbu'ât: 1971 M) Jld: 6, Hal: 4

[2]Adz-dZumukhsyary, Mahmud bin 'Amru, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1407 H) Jld: 2, Hal: 152

al-Jauzy[1] membantah hal terebut dengan mengatakan jawaban Allah SWT dalam kalimat "*lan tarânî*" bukan bermaksud selamanya karena dalam ayat yang lain telah disebutkan *wa lan yatamannauhu Abadan bimâ qaddamat aydîhim*[2] "*Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginі kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri)*"). Argumentasi kedua bagi Ibn al-Qayyim al-Jauzy adalah dengan mengutip interpretasi Ibn Abbas[3] dari kalangan

---

[1]Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz az-Zar'iy, Syamsuddin ad-Damsyiqy, yang lebih dikenal dengan nama Ibn al-Qayyim al-Jauzy. Beliau adalah seorang Imam yang memiliki kelebihan-kelebihan luar biasa seperti pola pikir terbuka, menyederhanakan hal-hal rumit, ahli teori dan debat serta sangat pakar dalam Bahasa Arab. Yang lebih menarik bahwa ulama-ulama yang lain menyematkan kepada al-Jauzy gelar-gelar yang luar biasa seperti *al-Faqîh, al-Ushûly, al-Mufassir, an-Nahwy* dan *al-'Ârif*. Lahir pada tahun 691 H dan beliau menuntut ilmu serta berguru kebanyak ulama-ulama besar dieranya dalam berbagai disiplin ilmu yang terdata dan terdokumentasi. Karya besarnya dalam bidang tafsir adalah kitab *Zâd al-Masîr fî 'ilm at-Tafsîr*, dan masih puluhan lagi karya-karya beliau yang ditemukan di berbagai perpustakaan Islam. al-Jauzy wafat pada bulan Rajab tahun 751 H. Lihat: adz-dZahaby, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz, *Mu'jam al-Mukhtash bil-Muhadditsîn* (ath-Thaif: Maktabah ash-Shiddîq: 1988 M) Hal: 269. Ash-Shafdy, Shalahuddin Khalil bin Abiek, *A'yân al-'Ashri wa A'wân an-Nashri* (Beirut: Dâr al-Fikry: Tahun 1998 M) Jld: 4, Hal: 366. Ibn Rajab, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad, *Zîl Thabaqât al-Hanabilah* (Riyad: Maktabah al-'Abîkân: Tahun 2005 M) Jld: 5, Hal: 170

[2]Q.S. *al-Baqarah*: 95

[3]Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaf bin Qushay al-Quraisy al-Hasyimy dengan kuniah Abu al-Abbas. Sahabat yang mulia, akademisinya sahabat dan diberi gelar dengan *interpreter al-Qurân*. Terlahir tiga tahun sebelum hijrah dan usianya baru tiga belas tahun ketika Rasululloh SAW wafat. Nabi SAW bernah mendoakan beliau dengan redaksi "*Allohumma 'allimhu al-Hikmata wa Takwîl al-Qurân*", sementara riwayat yang lain meredaksikan "*Allohumma Faqqihhu fî ad-Dîn*". Mujahid yang merupakan murid Ibn 'Abbas meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas pernah berkata "saya pernah melihat Jibril dua kali berada di samping Nabi SAW dan Nabi SAW mendokan saya dengan hikmah sebanyak dua kali juga. Ibn Abbas sangat dicintai oleh Umar bin al-Khatthab R.A dan mengatakan "wajah yang selalu bersinar, berakhlaq al-karimah dan selalu lebih faham tentang al-Qurân". Ibn Abbas wafat di kota Thaif tahun 68 H di era ke khalifahan Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Zubairlah yang mengusirnya dari kota Makkah ke kota Thaif. Lihat: al-Baghawy, Abdullah bin Muhammad bin al-Marzuban, *Mu'jam ash-*

sahabat yang mengatakan "anda tidak bisa melihatku di dunia" dan konteks ayat itu juga tidak menyebutkan konteks melihat di hari akherat nanti[1].

Kata "*lan*" dalam ayat ini mengarah kepada peniadaan secara tegas[2], oleh karena itu Mu'tazilah[3] kemudian berpendapat cakupan melihatnya selama di dunia dan juga akhirat. Namun pendapat Mu'tazilah ini kontra dengan hadits-hadits shahih yang menjelaskan bahwa orang-orang beriman akan dapat melihat Allah SWT dan pendapat ini yang diamini oleh Ahl Sunnah[4]. Pendapat Ahl Sunnah ini

---

Shahâbah, Jld: 3, Hal: 482. Al-Qurthuby, Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdul Bar bin 'Ashim at-Tamry, *Al-Isti'ab fî Ma'rifat al-Ashhâb*, Jld: 3, Hal: 933. Asy-Syirazy, Ibrahim bin Ali, *Thabaqât al-Fuqahâ* (Beirut: Dâr al-Râid al-'Araby: 1970) Hal: 48.

[1]al-Jauzy, Ibn al-Qayyim, *Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr*, Jld: 2, Hal: 143-144

[2]Ibn Katsir, Jld: 3, H: 421

[3]Mu'tazilah berasal dari kata "*al-'ujlah*" atau mengasingkan diri, karena pendirinya Washil bin 'Atha mengasingkan diri dari Majelis Ilmunya Imam Hasan al-Bashri. Mu'tazilah adalah salah satu aliran dalam aqidah Islam yang berbeda pemahamannya dengan Ahlus Sunnah. Mu'tazilah disebut juga dengan aliran Tauhid dan Keadilan. Aliran Mu'tazilah ini sendiri terpecah ke enam aliran, yaitu al-Hasaniyyah, al-Hudzaliyah, an-Nizhamiyyah, al-Mi'mariyyah, al-Basyariyyah dan al-Jahizhiyyah. Salah satu keyakinan dalam aliran ini adalah manusia pada dasarnya menciptakan perbuatannya sendiri dan adanya satu tempat diantara surga dan juga neraka. Lihat: asy-Syahrastany, Muhammad bin Abdul Karim bin Abi Bakar, *al-Milal wa an-Nihal* (Muassasah al-Halaby: tt) Jld: 1, Hlm: 43. Al-Khawarizmy, Muhammad bin Ahmad bin Yusuf, *Mafâtîh al-'Ulûm* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Araby: tt) Hlm: 45. Ibrahim Musthofa, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Jld: 2, Hlm: 599. Qal'ajy, Muhammad Ruwas dan Hamid Shadiq, *Mu'jam Lughât al-Fuqahâ* (Dâr an-Nafâis li ath-Thiba'ah wa an-Nasyri wa at-Tauzî': tt) Hlm: 359

[4]Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah adalah salah satu aliran dalam Islam yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ary. Abu al-Hasan al-Asy'ary pada awalnya pengikut aliran Mu'tazilah dengan berguru kepada Abu 'Ali al-Jabai dan beliau dengan orang-orang yang sepemahaman meninggalkan aliran gurunya dan kemudian sibuk menyusun kontra aliran Mu'tazilah dan mencari penegasan terhadap kebenaran sunnah Nabi SAW dan kemudian menamakan alirannya dengan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Dalam satu hadits yang shahih Nabi SAW mengatakan "Ummatku akan berbeda aliran sebanyak tujuh puluh tiga aliran dan hanya satu aliran saja lolos dan sisanya celaka. Ketika ditanyakan siapa yang lolos (selamat)? Nabi mengatakan Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah, dan kemudian Nabi menegaskan posisi aliran ini dengan mengatakan "aliran dan keyakinanku serta sahabat-sahabatku saat ini. Belum ada benang merah dan

mengacu kepada beberapa ayat Al-Qurân[1] pertama: *wujûhu yaumaidzin nâdhirah ilâ rabbihâ nâdzirah*[2], "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat"*. Kedua: *kallâ innahum 'an rabbihim lamahjûbûn*[3], "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka".* Ketiga: *lâ tudrikuhu al-abshâra wa hua yudriku al-absharu wa hua al-lathîf al-khabîr*[4], "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui*". Argumentasi Logis di kemukakan oleh al-Qasimy dengan mengatakan bahwa lingkungan manusia dalam lingkup dunia tidak memiliki energi yang cukup untuk langsung melihat wujud dari Allah SWT[5].

Selain dari *nash-nash* beberapa ayat diatas, Nabi Muhammad SAW juga mengisyaratkan bahwa setiap hamba yang beriman akan dapat melihat wujud dari Allah SWT pada saatnya nanti di Surga, diantara nya Nabi menginterpretasikan firman Allah SWT dalam ayat *lilladzîna ahsanû al-husnâ waziyâdah*[6] (*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya*) bahwa *alhusnâ* adalah surga dan *azziyâdah* adalah memandang wajah Allah SWT. Interpretasi ini senada dengan firman Allah SWT dalam ayat yang lain *waladainâ*

---

konektifitas antara Ahlu Sunnah yang disebut Nabi SAW dengan aliran yang dibawa oleh Abu al-Hasan al-Asy'ary dan sejauh ini setiap aliran yang muncul juga selalu mengklaim sebagai Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Lihat: asy-Syahrastany, *al-Milal wa an-Nihal*, Jld: 1, Hlm: 11. Al-Ahmad Tikry, Abdun Nabi bin Abdula-Rasul, *Dustûr al-'Ulama –Jâmi' al-Ulûm fî Isthilâhât al-Funûn-* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'ilmiah: Tahun 2000 M) Jld: 1, Hlm: 144. Sa'dy Abu Habib, *Al-Qamûs al-Fiqhî* (Damaskus: Dâr al-Fikry: 1988 M) Hlm: 29. Qal'ajy, *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ*, Hlm: 95

[1]Ats-tSa'âliby, Abd Rahman bin Muhammad, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Araby: 1418 H) Jld: 3 H: 74

[2]Q.S. al-Qiyamah: 22

[3]Q.S al-Muthaffifin: 15

[4]Q.S Al-An'am: 103

[5]Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl,* Jld: 5, Hal: 179

[6]Q.S. Yûnus: 26

madzîd[1] (*dan pada sisi Kami ada tambahannya*). Oleh karena itu, berdasarkan nash-nash ayat serta hadits Nabi SAW maka disimpulkan setiap orang yang beriman akan dapat melihat wujud dari Allah SWT di hari Qiamat nanti[2].

Boleh tidaknya melihat Allah SWT dengan mata langsung setidaknya dapat dilihat dari empat perspektif argumentatif[3], *pertama*: ayat ini menunjukkan bahwa Musa A.S meminta untuk melihat Allah SWT dan semestinya Musa A.S memahami betul bahwa boleh melihat Allah SWT. *kedua*: adalah Musa A.S meminta melihat dalam kerangka menjembati lisan atau permintaan kaumnya yang terdapat dalam ayat *lan nu'mina laka hatta nara Allâha Jahrah*[4] ("*Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang"*). *Ketiga* adalah bahwa Musa A.S meminta melihat ini merupakan keinginan pribadi. Sedangkan pendapat *keempat* mengungkapkan maksud dari permintaan ini adalah untuk mengingatkan Allah SWT melalui dalil-dalil yang didengar terlarang dalam melihatnya sehingga semakin argumentatif pemakaian logika dan nash.

Peniadaan dari Allah SWT terhadap permintaan hambaNya serta seorang Nabi dan Rasul ini bukanlah tanpa solusi sekaligus perbandingan. Dalam kalimat-kalimat selanjutnya dalam ayat tersebut dikatakan "*akan tetapi lihatlah ke gunung (di Madyan), seandainya letak dan posisi serta fisik gunung tersebut tidak berubah maka engkau akan melihatku*". Musa A.S tidak berhasil melihat dengan mata telanjang wujud dari Allah SWT[5]. Kalimat berikutnya menjelaskan hal tersebut. Tatkala keagungan dan kebesaran Allah SWT muncul ke gunung tersebut, Musa A.S pun

[1]Q.S. Qâf: 35
[2]Asy-Syinqithy, Muhammad al-Amin al-Mukhtar, *Adhwâ al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân bi al-Qurân* (Beirut: Dâr-al-Fikri: 1995 M) Jld:3, Hal: 40
[3]Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, H: 14: Hal: 354
[4]Q.S. al-Baqarah: 55
[5]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 5, Hal: 371

Pingsan kaget melihat cahaya yang luar biasa terang dan menyilaukan[1].

B. Etika, Pengangkatan Sebagai Nabi dan Rasul serta Syariat

Dialoq-dialoq yang di dokumentasikan oleh ayat-ayat berikut ini adalah pengakuan dan penegasan Allah SWT sebagai tuhan dan perintah Allah SWT untuk disembah, dan juga perintah untuk melaksanakan shalat sebagai bagian dari syariat. Dokumentasi dialoq ini terdapat dalam narasi surat *Thâha* ayat: 9 - 16, firman Allah SWT dalam Al-Qurân:

{وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى. إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى. فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَا مُوسَى. إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى. وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى. إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي. إِنَّ السَّاعَةَ ءاَتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى. فَلاَ يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لاَ يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى}[2].

"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?. Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu. Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Segungguhnya hari kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan".

---

[1]Al-Bantany, Muhammad bin Umar Nawawi, *Mirâh Labîd lî Kasf Ma'na al-Qurân al-Majîd* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1417 H) Jld: 1, Hal: 396
[2]Q.S. Thâhâ: 9 - 16

Ayat ini adalah ayat yang diturunkan pasca ayat sebelumnya yang berkontentkan keagungan kitabNya dan garansi terhadap kebesaran dan kemuliaan Rasul-rasulNya[1]. Cerita Nabi Musa A.S dalam ayat ini berperan sebagai kisah inspiratif untuk tidak berputus asa dalam mengemban risalah ke-Nabian dan ke-Rasulan serta sabar dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan terburuk pasca ancaman-ancaman terselubung dan juga terang-terangan.

Dalam tatanan bahasa Arab yang biasa bahwa untuk menegaskan kebenaran suatu berita dan deskripsi jawaban dalam diri seorang yang ditargetkan, maka akan dipaparkan kepadanya dalam bentuk pertanyaan[2] seperti halnya yang didokumentasikan dalam ayat ini. Dalam contoh yang lain misalnya, ketika seseorang bertanya kepada temannya "bukankan telah kusampaikan kepadamu seperti ini...seperti ini...?", maka yang mendengar akan mencari kebenaran isi dari pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, maka dialoq vertikal yang disampaikan dalam beberapa ayat diatas dimulai dengan kalimat "*hal atâka*". Sayyid Thanthawy menginterpretasikan lebih jauh[3] "sesungguhnya telah datang kepadamu –wahai Rasul yang mulia- berita saudaramu Musa A.S, tatkala ia melihat api dalam perjalanan kembali ke negeri Mesir dari Madyan[4], dan iapun berkata kepada

---

[1]Al-Andalusy, Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf, *Al-Bahr al-Muhîth fî at-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Fikri: 1420 H) Jld: 7, Hal: 314

[2]Al-Maragy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 16, Hal: 98

[3]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 90

[4]Madyan adalah nama tempat dengan timbangan "*maf'al*". kata Madyan menurut sebagian pendapat adalah nama non-Arab, karena apabila nama berbahasa Arab maka huruf "yâ" pasti tambahan. Madyan adalah negerinya Nabi Syu'aib bin Mikil bin Yasjar bin Madyan bin Ibrahim A.S dan di negeri ini terdapat sebuah sumber air yang menjadi pelepas dahaga Nabi Musa A.S. Nabi Syu'aib sendiri bergelar *khatibullah* sedangkan Ibrahim A.S bergelar *khalîlullah.* Madyan dekat dengan kota Tabuk. Geografis saat ini menunjukkan bahwa Madyan dan Tabuk termasuk dalam wilayah kerajaan Arab Saudi. Lihat: al-Hamawy, *Mu'jam al-Buldân*, Jld: 5, Hal: 77. Ahmad Ridha, *Mu'jam Matni al-Lughah* (*Mausu'ah Lughawiyyah Haditsah*) (Beirut: Dâr Maktabah al-Hayât: 1958 M), Jld: 5, Hal: 264.

istrinya "tetaplah ditempat dan jangan kemana-mana sebelum saya kembali".

Latar belakang kisah Nabi Musa A.S dengan Fira'un sama seperti latar belakang yang terjadi antara Nabi Muhammad SAW dengan bangsawan dan pemuka-pemuka Quraisy[1] Makkah dalam perspektif kesesatan dan kekufuran.

Nabi-nabi dan Rasul-rasul terdahulu selalu menghadapi tantangan dari ummat-umatnya masing-masing. Nabi Muhammad SAW juga menerima tantangan yang sama dari kaumnya yaitu Quraiys Makkah. Ayat ini walaupun kontentnya bercerita tentang Musa A.S, akan tetapi ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam rangka meneguhkan hati, membina mental serta melapangkan nalar Nabi Muhammad SAW dalam posisinya sebagai seorang manusia biasa, bahwa Nabi-nabi dan Rasul-rasul terdahulu menghadapi tantangan dan rintangan yang sama dari ummat-nya masing-masing. Dalam hal ini Allah SWT telah menegaskan dalam ayat yang lain "*wa kullan naqushshu 'alaika min anbâi al-rusuli mâ nutsabbitu bihi fuâdaka*"[2] (*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu*).

Kisah-kisah inspiratif Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebelumnya dalam meneguhkan hati Muhammad SAW dimulai dari Nabi Musa AS karena identifikasi dan investigasi

---

[1]Quraiys adalah salah satu klan terbesar suku Arab pra era Nabi Muhammad SAW. Quraiys bin Fihr bin al-Harits bin Dhabbah bin Ahib bin Hilal adalah asal usul terhadap suku terbesar ini. Dinamakan dengan Quraiys karena mereka kemudian berkumpul di kota Makkah setelah hidup nomaden di seantero kawasan Arabia. Kaum Quraiys bermata pencaharian sebagai pedagang dan mereka memiliki 2 kali perjalanan dagang dalam setahun, musim dingin ke negeri Yaman dan pada musim panas ke negeri Syam. Lihat: Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah* ('Alam al-Kutub: 2008 M) Jld: 3, Hal: 1797. Al-Hindy, Jamaludin Muhammad Thahir bin Ali ash-Shddiqy, *Mujamma' Buhar al-Anwâr fî Gharîb at-Tanzîl wa Lathâif al-Akhbâr* (Mathba'ah Majlis Dâirat al-Ma'ârif al-Islamiyyah: 1967 M) Jld: 4, Hlm: 249.

[2]Q.S. Hûd: 120

fitnah serta tantangan yang dihadapi Musa A.S lebih multi kompleks dari Nabi dan Rasul-rasul yang lain[1], sehingga dialoq dalam beberapa ayat diatas dimulai dengan kalimat "*wa hal atâka hadîtsu Musa*". Kata "*hal*" dalam ayat ini berfungsi sebagai "*istifham taqrîr*" yaitu mempertanyakan pernyataan yang mengajak kepada ketenangan terhadap problematika yang dihadapi yang menjurus kepada suatu keputus asaan[2]. Kaitan inspiratifnya dengan Nabi Muhammad SAW adalah tantangan yang dihadapi kurang lebih sama dengan latar manusia yang berbeda dengan tantangan yang sedikit berbeda namun masih dalam ancaman yang sama. Sebagai sorang manusia biasa Muhammad SAW perlu didukung, dikawal, di*back-up* serta diberikan cerita dan kisah-kisah tentang bentuk-bentuk ancaman yang pernah terjadi pada Nabi dan Rasul sebelumnya dan dalam moment ini adalah Musa A.S.

Latar belakang cerita dari kalimat "*idz raâ nâr*" perspektif sebagian *mufassir* seperti di muat al-Razy[3] adalah Nabi Musa A.S meminta izin kepada Nabi Syu'aib yang saat itu sudah menjadi ayah mertuanya untuk kembali ke negeri asal yaitu Mesir, untuk berkunjung ke ibu kandungnya dan Nabi Syu'aib pun mengizinkan. Istri Nabi Musa A.S melahirkan ditengah perjalanan ini di suatu malam yang gelap, dingin dan bersalju. Suasana gelap gulita yang dialami Musa A.S dan keluarganya membuat jalan yang hendak dilalui tidak kelihatan sama sekali dengan jarak pandang yang juga sangat terbatas. Nabi Musa A.S melihat dikejauhan ada cahaya api yang di sangka api penggembala dan Nabi Musa A.S pun menghampiri api tersebut. Al-Maragy menjelaskan[4] tatkala Musa A.S bergerak menuju kearah api yang nampak dari kejauhan, Nabi Musa A.S menemukan api yang putih menyilaukan yang terdapat dalam lingkup pohon

[1]Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 22, Hal: 16
[2]Al-Andalusy, *Al-Bahr al-Muhîth fî at-Tafsîr*, Jld: 7, Hal: 314
[3]Al-Razy, *Mafâtîh al-Ghaib*, Jld: 22, Hal: 16
[4]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî* Jld: 16, Hal: 99

hijau namun cahaya tersebut tidak dapat menghilangkan hijaunya pohon dan tidak pula hijaunya pohon dapat merubah cahaya itu menjadi hijau, dan dari sanalah suara memanggil Musa A.S. Sayyid Thanthawy menginterpretasikan ayat tersebut dengan mengatakan "saya melihat dalam pandangan yang tidak diragukan sama sekali api yang dekat dari sini, semoga saya bisa mendapatkan dari obor yang diambil darinya"[1].

Pasca mendekat kepada titik api yang muncul dalam pandangan Musa A.S, maka Allah SWT kembali menceritakan yang terjadi dalam ayat berikutnya yaitu dialoq vertikal antara Allah SWT dan Musa A.S tanpa melalui perantara Malaikat Jibril.

Kata kerja yang disampaikan dalam kata "*nudia*" merupakan bentuk kata kerja *majhul* (*unhidden*) agar menambah penasaran serta sensasi dalam menyelami cerita[2]. Menyembunyikan yang memanggil akan membangun sensasi dan imaginasi pendengar ayat untuk mengetahui kisah dalam paparan ayat selanjutnya. Kalimat *nidâ* dalam ayat ini kemudian menggambarkan bahwa Musa A.S memahami bahwa kontent kalam mengarah kepada dirinya sendiri yang berasal dari Allah SWT. Musa memahami bahwa *kalamullah* adalah kalam yang tidak biasa karena tidak pernah mengulang kembali yang telah diputuskanNya di alam semesta ini kecuali yang bersifat informatif bahwa Allah itu memiliki perhatian dan perlindungan khusus terhadap apa yang ingin di ubahNya.

Cara atau mekanisme panggilan Allah SWT kepada Musa A.S yang tercantum dalam ayat diatas merupakan hal yang layak untuk dipertanyakan. Sayyid Quthub menjelaskan pemahamannya dengan mengatakan[3] "*an-nidâ*" atau panggilan yang dimaksud adalah panggilan yang tidak

[1]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 91
[2]Ibn 'Ashur, Muhammad Thahir bin Muhammad, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tunisia: ad-Dâr at-Tûnisiah: 1984 M) Jld: 16, H: 195
[3]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 4, Hal: 2331
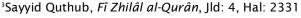
diketahui arahnya, dan tidak bisa ditentukan bentuk dan mekanismenya dan juga bagaimana Musa A.S mendengar atau mendapatkannya, Musa A.S dipanggil dengan suatu mekanisme dan menerimanya dengan mekanisme yang lain. Panggilan ini murni perintah Allah yang diyakini realitasnya tanpa mempertanyakan bagaimana mekanismenya. Satu hal yang mesti di fahami dengan utuh adalah, panggilan dan dialoq yang berlangsung secara vertikal ini merupakan permulaan wahyu yang diterima oleh Musa A.S dari Allah SWT tanpa melalui perantara malikat Jibril A.S[1].

Dokumentasi al-Qurân hanya menyebutkan perkataan Allah SWT "*innanî ana rabbuka*" dan Nabi Musa pun diperintah untuk menanggalkan terompahnya sebagai bentuk etika dan bagian dari adab dan oleh karena itulah kalangan *salafus shalih*[2] tawaf di Ka'bah dengan menanggalkan penutup kaki. Perintah menanggalkan alas kaki ini menurut al-Maraghi ada dua sebab, *pertama*: karena Musa A.S berada di "*thuwa*" yang suci dan menanggalkannya diharapkan memberikan barakah kesucian. *Kedua*: Musa A.S menerima wahyu langsung dari Allah SWT berupa predikat Nabi dan Rasul yang terpilih dari sekian banyak ummatnya, oleh karena itu Musa A.S dituntut untuk mendengar dengan khusu' dan fokus[3].

[1]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld 9, Hal: 90

[2]Salaf berasal dari kata "*salafa*" yang artinya "terdahulu" atau "masa lalu". As-Shalih dialih bahasakan dengan "orang-orang saleh". Salaf as-Shalih kemudian menjadi terminologi yang pengertian mengarah kepada generasi pertama ummat muslim yaitu Sahabat, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in dengan ajarannya, selanjutnya ketiga generasi ini diakui sebagai generasi orang-orang shalih.. Pengikut ajaran ketiga generasi ini kemudian disebut dengan *salafî* yang artinya mengarah kepada salah satu metode dalam Islam yang pengajarannya menggunakan syariat Islam secara komprehensif tanpa ada tambahan ataupun pengurangan. Lihat: Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah*, Jld: 2, Hal: 1094. Andoze, Reinhart Peter, *Takmilah al-Ma'âjim al-'Arabiyyah* (Baghdad: Wizârah ats-tSaqâfah wa al-I'lâm Jumhuriyyah al-Iraqiyyah: 2000 M) Jld: 6, Hal: 125.

[3]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî,* Jld: 16, Hal: 99

Al-Qasimy menginterpretasikan "*Thuwa*" dalam ayat diatas adalah nama bagi sebuah wadi[1]. Wadi di jazirah Arab adalah tempat mengalirnya air di musim hujan menuju tempat terendah, seperti sungai besar, akan tetapi mengering di musim kemarau. Abd Karim Yunus al-Khathib lebih menspesifikkan areanya dengan mengatakan bahwa "*thuwa*" yang dimaksud adalah nama satu area yang terdapat didalam wadi[2]. Sayyid Thanthawy mengatakan bahwa "*thuwa*" adalah nama bagi sebuah wadi yang suci lagi berkah[3].

Tatkala Musa A.S menemukan api yang dicari dan mendapatkannya, Musa A.S pun mendengar suara "*innî ana rabbuka*" (*sesungguhnya sayalah tuhanmu*). Nabi Musa diperintah untuk menanggalkan terompahnya dalam ayat tersebut sebagai bagian dari kewajiban memelihara etika dan juga adab dengan cara mengagungkan dan menghormati keberadaan yang maha kuasa demi untuk menemukan dan mendapatkan kebenaran dariNya seperti yang telah terjelaskan dalam ayat tersebut. Adab dan etika seperti ini adalah hal yang biasa terjadi dan mesti dilakukan ketika berhadapan dengan raja misalnya dalam tatanan protokol yang familiar saat itu.

Hari kiamat akan datang dan dinarasikan dalam kalimat berikutnya "*inna as-sâ'ata âtiatun akâdu ukhfîha*" yang berfungsi sebagai pengingat dan sebab untuk menjalankan ibadah-ibadah khususnya shalat yang dikenai kewajiban kepada Musa A.S. "*ukhfîhâ*" dalam ayat ini menunjukkan bahwa kiamat itu merupakan hal yang gaib dari salah satu perkara-perkara gaib[4]. Hari kiamat juga akan menjadi moment penting bagi setiap individu untuk diberi balasan yang setimpal sesuai dengan amal perbuatannya

---

[1]Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 7, Hal: 120
[2]Al-Khathib, Abd Karim Yunus, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân* (Kairo: Dâr al-Fikri: tt) Jld: 8, Hal: 784
[3]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 91
[4]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 5, Hal: 784

selama hidup di dunia, seperi tercantum dalam ayat "*litajzia kul nafs bimâ tas'â*".

Kontent dan isi dari dialoq-dialoq yang terbangun oleh ayat-ayat yang tersebut diatas dapat difahami dalam rangkaian berikut ini: *pertama*: pertanyaan yang diajukan untuk Musa A.S oleh Allah SWT dalam gambaran ayat diatas adalah wahyu karena dalam ayat sebelumnya disampaikan oleh Allah SWT dengan mengatakan "*fastami' limâ yûhâ*". Seorang Nabi mesti mengetahui bahwa dalam dirinya terdapat mukjizat yang akan dipergunakan sebagai argumentasi legalitas ke-Nabian.

Kedua: jawaban-jawaban yang panjang dan detail yang diberikan oleh Musa A.S menunjukkan bolehnya sebuah jawaban itu melebihi atas hal yang ditanyakan, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW juga melakukan hal yang sama, ketika ditanyakan sahabat tentang berbagai hal. Hal ini menunjukkan etika yang luar biasa dalam komunikasi yang menunjukkan ke-ramahan sekaligus komunikatif. *Ketiga*: Pertanyaan langsung dalam kalimat "*wa mâ tilka biyamînika yâ mûsâ*" menunjukkan Allah SWT bercakap-cakap, berdialoq atau berkomunikasi dengan Musa A.S tanpa perantara dan tanpa malaikat Jibril diantaranya. Hal ini bukanlah berarti kedudukan Nabi Musa A.S lebih mulia dari kedudukan Nabi Muhammad SAW dari sisi bercakap-cakap, berdialoq dan juga berkomunikasi, karena Muhammad SAW juga langsung berbicara dengan Allah SWT di malam *mi'raj* yang digambarkan dalam ayat" *faauhâ ilâ 'abdihi mâ auhâ*"[1], namun terdapat perbedaan dalam konteks, yaitu: yang tersebut dengan Musa A.S adalah gambaran Allah SWT kepada seluruh makhluqNya sedangkan yang tersebut dengan Muhammad SAW bersifat rahasia yang tidak diketahui isi dan kontent oleh makhluqNya.

Ketiga: memegang tongkat itu sunnah para Nabi dan tanda-tanda bagi orang yang beriman menurut Ibn 'Abbas

[1]Q.S. an-Najm: 10

R.A. Hasan al-Bashri[1] sepakat dengan yang disampaikan Ibn Abbas dan mengatakan[2] dalam tongkat itu enam perkara, sunnah para Nabi, perhiasan bagi orang shalih, senjata terhadap musuh, pertolongan bagi yang lemah, kabut bagi orang munafiq dan menambah ketaatan.

Inti dari dialoq vertikal yang terbangun adalah Musa A.S menerima keterpilihan secara individu untuk mengemban risalah ke-Nabian dan ke-Rasulan seperti yang terdokumentasi dalam ayat "*wa ana ikhtartuka*" yang diinterpretasikan dengan "dan saya mengakomodasimu dari sekian individu yang ada di kaummu untuk mengemban risalahKu dan menyampaikan dakwahKu maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan".

Hukum sosial yang dapat disimpulkan dalam ayat diatas dengan dialoq vertikal ini antara lain bahwa perginya Musa A.S untuk mengambil api merupakan sebab dari bercakap-cakapnya Musa A.S dengan Allah SWT Tuhan Yang Maha Agung, diangkatnya menjadi Nabi dan Rasul, serta dimulainya penurunan wahyu. Perintah menanggalkan terompah (alas kaki)[3] sebagai bagian dari adab dan etika bercakap-cakap dengan Allah SWT dan kemudian menjadi

---

[1]Beliau adalah al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashry, kuniahnya Abu Sa'id, imam besar, generasi Tabi'in yang paling terkenal, Imamnya penduduk kota Bashrah di eranya, *faqih* dan juga *Qary* sekaligus ahli ibadah yang sangat mashur. Imam besar ini juga seorang Da'i, Zuhud, sesuai ilmu dan perbuatan dan juga jujur. Hasan al-Bashri terlahir di Madinah dan bertemu dengan beberapa orang sahabat dan mendengar hadits secara langsung dan kemudian menetap di Kota Bashrah. Kelahirannya tepat dua tahun pasca ke Khalifahan Umar bin Khaththab R.A tepatnya pada tahun ke 21 H atau 642 M dan kemudian wafat pada tahun 110 H bertepatan dengan 728 M dalam usia Sembilan puluh enam (96) Tahun. Lihat: al-Hamawy, Shihabuddin Yaqut bin Abdillah al-Rumy, *Mu'jam al-Udabâ –Irsyâdul Arîb ilâ Ma'rifat al-Adîb-* (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmy: 1993 M) Jld: 3, Hal: 1023. Adz-dZhaby, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimâz, *Mizân al-I'tidâl fî Naqdi al-Rijâl* (Beirut: Dâr al-Ma'rifat li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyri: Tahun 1963 M) Jld: 1, Hal: 527. 'Adil Nuwaihadh, *Mu'jam al-Mufassirîna –min Shadar al-Islâm wa hatta al-'Ashri al-Hadhir-*, Jld: 1, Hal: 148.

[2]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 198

[3]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 191

bagian penting dalam munculnya argumentasi hukum dalam Islam untuk menanggalkan alas kaki ketika hendak shalat, atau masuk Mesjid untuk menghindari najis dan sesuatu yang menjijikkan.

C. Ke-Esaan, Mukjizat, Rekomendasi dan Pengakuan Dosa

Senada dengan ayat sebelumnya, ayat berikut kurang lebih sama dalam kontent dan juga dialoq yang terbangun. Fokus dialoq dalam ayat-ayat berikut ini mengacu kepada beberapa hal, yaitu penegasan Allah SWT sebagai Tuhan Semesta Alam, pemberian mukjizat yang akan digunakan sebagai argumentasi ke-Nabian dan ke-Rasulan, kekhawatiran terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh Firaun dan loyalisnya kepada Musa A.S karena tindakan penghilangan nyawa secara tidak sengaja serta rekomendasi terhadap sepupunya Harun agar masuk dalam team Nabi dan Rasul dengan alasan-alasan tertentu.

Ayat-ayat ini merupakan permulaan terhadap fase dan step-step baru dalam sejarah perjalanan Musa A.S, pasca selesainya tenggat waktu yang disyaratkan dalam mahar pernikahan Musa A.S dengan salah satu putri Nabi Suaib A.S. Musa A.S yang migrasi diam-diam dari Mesir untuk menyelematkan diri bermaksud untuk kembali ke Mesir secara diam-diam untuk menghindari bahaya-bahaya yang mengintai, yang paling krusial adalah Firaun dan loyalisnya. Kembali ke Mesir disertai dengan keluarganya[1], perjalanan di malam hari dengan cuaca yang sangat gelap gulita dan juga ganasnya gurun sehingga membutuhkan cahaya (obor) yang dipergunakan sebagai penerang jalan.

Hal-hal yang tersebut diatas ini telah tersebut dalam ayat-ayat berikut ini, yaitu firman Allah SWT dalam surat *al-Qashash*: 30 – 35:

[1]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 10, Hal: 341

{ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِي مِن شَاطِئِ الْوَادِي الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَن يَا مُوسَى إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ. وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ. اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاء مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ. قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ. وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ. قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ }[1].

Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Se- sungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik. "Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkata- an)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku. Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang.

Fokus issu dalam menyampaikan narasi tentang Nabi Musa A.S dalam sejarah permulaan kenabian dan kerasulannya serta berdialoq dan berkomunikasi dalam

[1]Q.S. al-Qashash: 30 - 35

proses pengangkatan kenabian dan kerasulan yang terdapat dalam tiga surat yang berbeda, yaitu surat *Thâha* ayat 9 – 16, surat *al-Qashash* ayat 30 – 35 dan juga yang terdapat dalam surat *an-Naml* sesungguhnya dinarasikan oleh al-Qurân dengan narasi-narasi kalimat yang berbeda dengan interpretasi yang relatif sama[1]. Suatu berita dalam penyampaian suatu cerita dan kisah yang telah terjadi berdasarkan realita dan fakta yang didukung oleh data dan argumentasi berdasarkan kejadian faktual.

Nabi Musa A.S menikahi putri bungsu Nabi Su'aib A.S dan kemudian menggembala kambing milik Nabi Su'aib sebagai mahar pernikahan. Nabi Musa A.S menyelesaikan waktu yang paling lama[2] dari yang ditentukan yaitu dua puluh tahun dengan rincian sepuluh tahun tinggal dan menggembala sebagai mahar dan sepuluh tahun lagi sebagai tambahan[3]. dan kemudian baru memiliki keinginan untuk kembali ke negeri Mesir dalam rangka menjenguk Ibu kandung dan keluarganya yang lain. Perjalanan ke negeri

---

[1]Ada beberapa narasi kalimat maupun kata yang berbeda diantara ketiga surat-surat yang mulia tersebut. Kalimat *umkutsû innî ânastu nâra* ditemukan dalam surat *al-Qashash* dan *Thâhâ* namun tidak ditemukan di surat *an-Naml*. Dalam kedua surat juga ditemukan kalimat *la'allî âtîkum minhâ* dan di surat *an-Naml saâtîkum minhâ.* Surat *Thâhâ* menarasikan dengan kalimat *la'allî âtîkum minhâ biqabasin aw ajidu 'ala an-nâri hudan*, sementara di *an-Naml* dinarasikan dengan *bikhabarin awa âtîkum bisyihâbi qabasin la'allakum tasthalûna. Surat al-Qashash* menarasikan dengan *Jadzwah* sementara di *an-Naml* dinarasikan dengan *bisyihâb*. Perbedaan narasi, kalimat, kata maupun ungkapan yang berbeda dalam ayat-ayat yang mulia ini tidak mengeleminasi faktual terhadap dialoq dan komunikasi dengan point-point dan issu yang yang diangkat oleh ayat tersebut. Lihat al-Gharnathy, Ahmad bin Ibrahim bin adz-dZubair, *Malâk at-Ta'wîl al-Qâthi' bi dZawi al-Ilhâdi wa at-Ta'thîl fî Taujîh al-Mutasyâbih al-Lafzhi min ay at-Tanzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: tt) Jld: 2, Hal: 332

[2]Ibn Abbas menyampaikan dalam salah satu riwayat ketika Nabi Muhammad SAW ditanya tentang jarak waktu yang diselesaikan oleh Nabi Musa A.S dalam menggembala kambing yng diwajibkan sebagai mahar, Nabi Muhammad SAW menjawab dengan kalimat "*ab'aduhumâ wa athyabuhumâ*" yang difahami dengan yang paling jauh dan yang paling baik. Lihat riwayat ini dalam kitab ats-tSa'laby, *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân*, Jld: 7, Hal: 247

[3]Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 24, Hal: 592

Mesir ini merupakan missi rahasia untuk menghindari tentara Firaun, karena saat itu Nabi Musa A.S adalah seseorang yang masih memiliki kasus dan merupakan *target man* Firaun dan balatentaranya. Oleh karena itu, dalam satu riwayat disebutkan bahwa Nabi Musa A.S hanya melaksanakan dan melakukan perjalanan di malam hari, dan beristirahat di siang hari. Cuaca dalam perjalanan malam hari ini sangat dingin dan kemungkinan besar perjalanan Nabi Musa ini juga terjadi musim dingin[1]. Di tengah perjalanan dari negeri Madyan ini kemudian Nabi Musa A.S menerima perintah pertama dalam suatu komunikasi dan dialoq dengan tuhanNya Allah SWT.

Berita tentang permulaan yang berkaitan dengan kenabian dan kerasulan seorang Musa A.S telah dimulai dari narasi-narasi ayat diatas. Selain yang berkaitan dengan kenabian dan kerasulan, ayat-ayat ini juga mengungkap narasi dialoq dan komunikasi antara makhluqNya Musa A.S dengan Allah SWT Tuhan Pencipta Alam. Ayat-ayat diatas ini juga menceritakan detail rangkaian komunikasi yang terjadi pasca Musa A.S melihat titik api dari kejauhan dan kemudian mendatanginya. Tatkala Musa A.S hampir mencapai titik api tersebut maka kemudian muncullah suara tuhanNya yang berasal dari sebelah kanan dari Musa A.S[2] yang lokasinya berdekatan dengan *wadi* dan kemudian memanggil "wahai Musa ! sesunguhnya sayalah tuhanmu penguasa sekalian alam".

Batas area lokasi yang menjadi tempat dialoq dan komunikasi antara Musa A.S dan Allah SWT disampaikan dalam narasi ayat-ayat berikut ini. Kalimat *al-buq'ah* dalam

---

[1]Dalam ayat sebelumnya dinarasikan oleh al-Qurân dengan "*la'allakum tasthalûna*" yang menunjukkan terhadap kedinginan namun tidak ditemukan tafsir lebih jauh dari kalimat diatas apakah dingin tersebut merupakan dinginnya malam seperti biasanya atau memang sangat dingin karena faktor cuaca yang saat itu lagi musim dingin. Lihat al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 24, Hal: 593

[2]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 19, Hal: 572

ayat ini merupakan area terbatas tempat mendengar suara[1] diinterpretasikan dengan "satu lokasi diatas tanah yang diberkati". Ibn 'Athiyyah menjelaskan bahwa "*buq'ah*" yang dimaksud adalah "tempat yang dikhususkan sebagai turunnya Ayat-ayat Allah SWT yang disertai dengan nur-nurNya dan juga tempatnya menyampaikan perintah (kalamNya) kepada Musa A.S"[2].

Ayat ini menjelaskan lokasi tanah tersebut dengan "diberkati" karena merupakan lokasi berdialoq dan berkomunikasinya Allah SWT dengan Nabi Musa A.S[3]. Sayyid Quthub memberikan batas waktu terhadap maksud dari kalimat "diberkati" tersebut dengan mengatakan "sejak saat itu"[4] yang dimaknai dengan sejak saat Musa A.S menerima wahyu pertamanya dalam suatu komunikasi langsung dengan Allah SWT ditempat tersebut. Wahbah adz-dZuhaily memiliki pendapat yang berbeda dan mengatakan "*al-buq'ah al-mubarakah*" adalah tempat yang diberkati oleh Allah SWT bagi Musa A.S karena lokasi tersebut merupakan tempat pertama kali mendengar *kalam* dari Allah SWT[5]. Kalimat *min asy-syajarah* dalam ayat ini adalah realita situasi Musa A.S dalam mendengar kalamNya dari arah pohon yang ada dilokasi tersebut[6]. Oleh karena itu, maka difahami bahwa Musa A.S saat itu berada dalam perjalanan dari negeri Madyan dengan tujuan negeri Mesir dengan perkiraan bahwa area barat dari Thursina terletak disebelah kanannya[7]. Batas lokasi ini secara sempurna juga telah digambarkan dalam ayat *wa mâ kunta bijânib al-gharbiyyi*

[1]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 10, Hal: 342
[2]Ibn 'Athiyyah, Abd al-Haqqi bin Ghalib, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1422 H) Jld: 4, Hal: 287
[3]al-Jauzy, Ibn al-Qayyim, *Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr*, Jld: 3, Hal: 383
[4]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*: Jld: 5, Hal: 2689
[5]Adz-dZuhaily, Wahbah bin Musthofa *at-Tafsîr al-Munîr*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir: 1418) Jld: 20, Hal: 93
[6]Ibn 'Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Jld: 4, Hal: 287
[7]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 10, Hal: 342

idz qadhainâ ilâ mûsa al-amra wa kunta min asy-syâhidîna[1].

Innanî ana allâhu rabb al-'âlamina adalah bentuk kalimat dalam suara panggilan kepada Musa A.S yang diinterpretasikan oleh Wahbah adz-dZuhaily dengan "yang menyeru dan ber*kalam* denganmu adalah Tuhan Sekalian Alam, yang dapat berbuat apa yang dikehendakiNya, tidak ada tuhan selainNya, tidak ada yang disembah selainNya dan Maha Suci dari segala yang menyerupai dari makhluq berupa zat, sifat, *kalam* dan perbuatanNya"[2]. Kalimat ini juga satu-satunya kalimat yang didengar oleh Musa A.S secara langsung dilembah itu di malam yang sepi tersebut, dan kemudian dijawab oleh alam semesta, seisi langit dan bumi dengan cara yang tidak diketahui oleh golongan manusia sedikitpun[3]. Kalimat ini muncul dengan suara yang didengar oleh Musa A.S dari sebelah kanannya dari arah pepohonan yang merupakan lokasi *buq'ah* yang diberkati.

Ada perbedaan pendapat antara Abu Mansur al-Maturidy dan Abu Musa al-Asy'ary dalam mencermati ayat diatas ini[4]. Abu Mansur al-Maturidy mengatakan "Kalam Allah SWT yang *qadîm* yang melekat pada zat Allah SWT tidak dapat didengar, yang terdengar hanya berupa huruf dan suara yang berasal dari makhluq yaitu pohon yang menjadi sumber suara dan terdengar oleh Musa A.S, sedangkan Abu Musa al-Asy'ary berpendapat "Kalam Allah tanpa huruf dan suara mungkin dapat didengar seperti halnya zat tanpa fisik dan rupa yang dapat terlihat. Dalam hal ini Musa A.S mendengar dengan huruf dan suara yang bersumber dari pohon dan Musa A.S mendengar kalamNya yang *qadîm* murni dari Allah SWT dan bukan dari pohon".

Menelisik kedua pendapat imam besar dalam aqidah Asy'ariyyah ini maka dapat disimpulkan bahwa Kalam Allah SWT tetaplah kalamNya yang *qadîm* tanpa huruf dan suara,

---

[1]Al-Qashash: 44
[2]Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 20, Hal: 96
[3]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*: Jld: 5, Hal: 2692
[4]al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 24, Hal: 593

sedangkan narasi kalimat *Innanî ana allâhu rabb al-'âlamina* adalah kalamNya yang berhuruf dan bersuara yang terdengar dari arah pohon di tempat yang diberkati yang merupakan lokasi dari dialoq Musa A.S dengan Allah SWT.

Allah SWT menciptakan dalam diri Nabi Musa A.S suatu ilmu dan keyakinan yang kuat di saat-saat tersebut bahwa yang menyeru tersebut adalah Allah SWT dan yang didengarnya adalah *kalam* Allah SWT.

Kalimat *Al-Jân* diinterpretasikan dengan "ular kecil" yang banyak ditemukan di berbagai tempat dan tidak menggigit[1]. *Al-Jaib* dalam kalimat diatas adalah area terbuka yang ada dalam setiap baju yang merupakan tempat keluar masuknya kepala[2]. *Al-Rahbu* dalam ayat diatas adalah sinonim dari kata *al-khauf* yang diterjemahkan dengan "takut". Az-Zumukhsyary dalam *al-Kasysyaf*nya mengatakan bahwa kalimat *wadhmum ilâika janâhika min al-rahbi* memiliki dua pengertian yaitu[3] bahwa Musa A.S merasa khawatir dan takut terhadap perubahan tongkatnya menjadi ular, dan bisa juga difahami bahwa Musa A.S menyembunyikan ke khawatirannya tersebut. Mujahid meriwayatkan seperti dikutip oleh Ibn 'Athiyyah dalam tafsirnya bahwa telapat tangan Nabi Musa A.S mengeluarkan sinar terang berkilauan seperti halnya sinar matahari dan hal itu faktual yang dapat dilihat dengan mata biasa seorang manusia[4].

---

[1]*Al-Jân* dalam ayat ini merupakat ciri spesifik dari ular yang berubah dari tongkat Musa A.S. Surat *Thâhâ* ayat dua puluh menyebutkan cirinya adalah *hayyatun tas'â,* sementara si surat *asy-Syu'arâ* menyebutkan *tsu'bân mubîn*. Ciri-ciri dalam ketiga ayat ini seakan menggambarkan kesempurnaan dari ular tersebut dengan fisik yang sempurna dari sisi berat badan, gerakan dan naluri kehewanannya. Lihat: Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 10, Hal: 342

[2]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 20, Hal: 53

[3]Adz-dZumukhsyary, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl*, Jld: 3, Hal: 409

[4]Ibn 'Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Jld: 4, Hal: 287

Allah SWT telah menciptakan ilmu pengetahuan dan keyakinan yang kuat dalam diri Musa A.S bahwa yang bersuara dan memanggil itu adalah Allah SWT tuhan pemilik langit dan bumi dan *kalam* yang terucap dari suara tersebut adalah *kalamNya*[1]. Allah SWT kemudian memberikan perintah-perintah selanjutnya kepada Musa A.S sebagai hambaNya yang diutus menjadi Nabi dan Rasul.

Ada empat point penting yang terangkum dalam isi dialoq dalam ayat-ayat diatas yang terfokus dalam empat perintah berupa perintah-perintah dari Allah SWT kepada hambaNya Musa A.S, yaitu sebagai berikut: *Pertama: wa an alqi 'ashâka* yaitu untuk meletakkan tongkatnya dan kemudian tongkat tersebut berubah menjadi ular melata dan lincah. Sikap Musa A.S dalam melihat hal ini adalah lari dan menghindar dan tidak kembali tempat semula yang tercermin dalam kalimat *walla mudbiran walam yu'aqqib.*

Kedua: yâ Musâ aqbil walâ takhaf innaka min al-âminîna yaitu "Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman dari yang bemaksud memberimu kejahatan", sesungguhnya itulah tongkatmu dan kamu bermaksud untuk memperlihatkan kepadamu argumentasi-argumentasi yang valid, yang berfungsi untuk membantumu ketika berhadapan dengan thagut yang takabbur yaitu Firaun raja Mesir[2]. Wahbah adz-dZuhaily menafsirkan ayat ini dengan mengatakan "wahai Musa! Kembalilah ke tempatmu semula dan jangan takut terhadap ular tersebut, sesungguhnya engkau aman dari segala tindakan jahat[3].

Ketiga: usluk yadaka fî jaibika takhruj baidhâa min ghairi sûin yaitu: "masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat dan bukan juga karena

---

[1]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Maraghî*, Jld: 20, Hal: 54
[2]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Maraghî*, Jld: 20, Hal: 55
[3]Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 20, Hal: 97

penyakit". Telapak tangan dengan sinar seakan-akan potongan bulan tanpa ada kelihatan cela serta cacat[1].

Keempat: wadhmum ilaika janâhika min al-rahbi wadhmum ilaika janâhika min al-rahbi yang diinterpretasikan dengan "dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan". Al-Maragy menegaskan perintah kepada Musa A.S dalam poin ini dapat disaksikan dalam kondisional burung apabila merasa takut dan terancam akan melebarkan sayapnya, dan apabila merasa tenang dan aman akan kembali mengepitkan kedua sayapnya. Kondisional Musa A.S saat itu mengalami kekhawatiran dan juga ketakutan bisa jadi karena Firaun dan loyalisnya dan mungkin juga karena ular[2].

Dialoq yang terangkum dalam perintah-perintah ini merupakan argumentasi-argumentasi dan validasi terhadap kekuasaan Allah SWT pencipta alam semesta serta kebenaran dan kerealistisan kenabian dan kerasulan seorang Musa A.S dan akan dipergunakan sebagai bekal mukjizat dan kelebihan dalam menghadapi Firaun dan loyalisnya yang telah divonis oleh Allah SWT sebagai kelompok-kelompok fasiq[3]. Dalam hal ini terangkup dalam firmanNya *fadzânka burhânun min rabbika ilâ fir'auna wamalaihi.* Kata *dzâni* merupakan *mutsanna* dari kata *dza* dan diinterpretasikan dengan "kedua jenis ini adalah mukjizat dari tuhanmu (tongkat dan telapak tangan) yang akan ditunjukkan kepada Firaun dan loyalisnya"[4].

Sikap yang dilakukan oleh seorang anak manusia ketika menghadapi kekhawatiran dan juga ketakutan adalah dengan mengepitkan lengan dan sikunya keketiaknya yang

[1]Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 20, Hal: 97
[2]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Maraghî*, Jld: 20, Hal: 55
[3]"Fasiq" diinterpretasikan dengan "orang-orang atau kelompok-kelompok yang keluar dari garis ketaatan yang telah ditetapkan kepada Allah SWT, serta berada dalam jalur orang-orang atau kelompok-kelompok yang menyalahi ketaatan kepada Allah SWT. Lihat: Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 20, Hal: 55
[4]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 10, Hal: 342

berfungsi untuk mengurangi dan mengeleminasi ketakutan dan juga kekhawatiran, disertai dengan fungsi utama yaitu sebagai usaha untuk mengkuatkan hati dan mental.

Musa A.S masih memiliki mukjizat yang lain selain dari dua mukjizat diatas, yaitu: belalang, kutu, katak, darah, *al-Jadbu*, angin taufan dan berkurangnya harta, jiwa dan juga buah-buahan. Ayat yang tersebut diatas ini hanya menyebutkan dua spesifik mukjizat yaitu tongkat dan telapak tangan karena kedua mukjizat inilah yang ditunjukkan oleh Musa A.S kepada Firaun dan loyalisnya, dengan kedua mukjizat ini pula telah dapat mematahkan kebohongan-kebohongan Firaun.

Pembunuhan tidak disengaja masih menjadi beban masa lalu yang menjadi dilema dalam diri Musa A.S. Musa A.S menjawab perintah Allah SWT ini dengan mengatakan "*qâla rabbi innî qataltu minhum nafsan faakhâfu an yaqtulûna, wa akhî hâruna hua afshahu minnî lisânan faarsilhu ma'î ridan yushaddiqnî innî akhâfu an yukadzzibûna*". Pasca waktu yang telah berlalu begitu lama pertemuan dengan Firaun kemungkinan besar akan membuka luka lama yang hampir terlupakan. Oleh karena itu, Musa A.S menyatakan kekhawatiran tersebut dalam komunikasi yang krusial ini, bahwa menemui Firaun dan menunjukkan apa yang perlu ditunjukkan berupa ajakan untuk menyembah Allah SWT dan juga mukjizat, kemungkinan akan membuat Firaun menganggap hal tersebut sebagai alasan terhadap beban masa lalu tersebut. Oleh karena itu, Musa A.S meminta hal penting lainnya agar juga mengangkat sepupunya Harun A.S yang tidak memiliki beban masa lalu terhadap Firaun dan loyalisnya dengan harapan agar apa yang akan disampaikan oleh Musa dan Harun A.S tidak mendapatkan sangkalan seperti yang terbayangkan sebelumnya.

Sebagian literatur tafsir telah mendokumentasikan bahwa Musa A.S adalah seorang yang cadel dan menyebut Harun A.S lebih fasih lisannya dalam berkomunikasi. Firaun

juga mengungkap kelemahan Musa A.S dalam berbicara ini seperti yang dinarasikan oleh ayat lain *am anâ khairun min hâdza alladzî muhînun walâ yakâdu matîn*[1]*.* Ucapan Firaun ini seakan-akan juga membuka tabir tentang kelemahan Musa A.S ini dalam berbicara. Al-Khathib dalam kitab tafsirnya[2] menganalisa hal ini dengan mengatakan "sebagian *mufassir* mengatakan bahwa Musa kecil yang saat itu tumbuh di istana Firaun mengambil bara api lalu meletakkannya kedalam mulut". Al-Khathib menjelaskan bahwa cerita ini sesuatu yang tidak bisa dianggap benar dan valid dengan dua alasan: *pertama*: karena bagaimana mungkin seorang anak kecil sanggup mengambil bara api, menentengnya, lalu meletakkannya di mulut? *Kedua*: menurut al-Khathib lisan itu merupakan senjata utama dan unsur paling penting dalam sejarah kenabian dan kerasulan, lalu bagaimana mungkin unsur penting ini terciderai? Lalu senjata apalagi yang akan dimiliki seorang rasul apabila senjata utamanya telah dihilangkan?

Apabila membandingkan dengan ayat yang lain sesungguhnya pendapat yang mengatakan Musa A.S seorang yang cadel dapat terpatahkan dengan sendirinya. Dalam surat *as-Syu'arâ* telah disampaikan oleh Allah SWT dengan narasi *wayudhayyiku shadrî walâ yanthaliqu lisânî*[3]*.* Ketakutan serta kekhawatiran seorang Musa A.S terhadap Firaun dan loyalisnya merupakan faktor yang bisa menahan gerakan lisannya dalam berbicara. Sempitnya hati karena dipenuhi oleh ketakutan maupun kekhawatiran sanggup membuat lidah kelu dalam berkomunikasi dan oleh karena itu, Allah SWT mengatakan dalam ayat yang lain *wadhmum yadaka ilâ janâhika min al-rahbi* (*dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan*).

Karena kontent dan juga isi yang sama ayat-ayat diatas dengan ayat-ayat sebelumnya, peneliti tidak

---

[1]Q.S. az-Zukhrûf: 52

[2]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 10, Hal: 344

[3]Q.S. asy-Syu'arâ: 13

membahas dan menginvestigasi ayat-ayat ini seperti yang dilakukan oleh peneliti terhadap ayat-ayat sebelumnya.

D. Mukjizat dan Doa.

Dialoq-dialoq yang dibangun dalam ayat ini masih menggambarkan komunikasi dua arah antara Allah SWT dengan Nabi dan Rasul pilihanNya yaitu Musa A.S dengan fokus isu Mukjizat, perintah dan Doa (permintaan) pertama Musa A.S kepada tuhanNya. seperti yang muncul dalam narasi-narasi ayat-ayat berikut ini dalam al-Qurân Surat *Thâha*: 17 – 36, Firman Allah SWT:

{ وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَى. قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّأُ عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَى. قَالَ أَلْقِهَا يَا مُوسَى. فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى. قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى. وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاء مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَى. لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى. اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى. قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي. وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي. وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي. يَفْقَهُوا قَوْلِي. وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي. هَارُونَ أَخِي. اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي. وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي. كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا. وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا. إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا. قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَى }[1].

"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa: "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya. Allah berfirman: "Lemparkanlah ia, hai Musa!". Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman: "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacad, sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar. Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. dan mudahkanlah untukku urusanku. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku,

[1] Q.S. *Thâha*: 17 – 36

teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Melihat (keadaan) kami." Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa."

Pasca ayat-ayat al-Qurân yang mengurai *munajat* Musa A.S saat dari kejauhan melihat setitik api di atas pohon, penjelasan terhadap keterpilihannya sebagai Nabi dan Rasul, pewahyuan, penegasan bahwa tuhan hanya Allah SWT dan perintah untuk melaksanakan shalat serta ibadah-ibadah yang lain, kemudian penjelasan-penjelasan yang lain bahwa hari kiamat itu pasti tiba agar setiap individu melakukan persiapan yang baik, maka ayat-ayat berikut ini akan menjabarkan dalil-dalil yang diterima Musa A.S sebagai argumentasi penguat terhadap status Nabi dan RasulNya. Dialoq terbuka berbalas kata yang terekam dalam narasi-narasi ayat yang mulia dimulai dengan penyebutan tongkat yang dapat berubah menjadi ular besar ketika terlepas dari tangannya. Nabi Musa A.S juga meminta dalam doanya beberapa hal yang berguna untuk penguat dan penyejuk bagi dirinya dalam menjalani *maqam* dan status serta tugas maha berat yang membutuhkan kesabaran, keikhlasan dan ancaman terhadap jiwa, keluarga dan harta ini.

Dapat juga difahami dengan simpel bahwa ayat-ayat diatas merupakan narasi penjelasan terhadap beban kerja dan tugas yang akan diberikan oleh Allah SWT kepada hambaNya yang mulia yaitu Nabi dan Rasul yang mulia Musa A.S dalam hal problematika tugas yang dihadapi serta perintah-perintah langsung dari Allah SWT kepada Musa berupa ke-ikhlasan dalam ibadah, keyakinan dengan hari kiamat serta hari perhitungan berupa pahala dan juga dosa.

Komunikasi dua arah dalam bentuk percakapan antara Allah SWT sebagai *khâliq* dan Musa A.S sebagai *makhluqNya* telah didokumentasikan dalam narasi ayat-ayat diatas dengan tiga fokus issu yaitu mukjizat, perintah dan kemudian doa dalam bentuk permintaan dan permohonan

dari Musa A.S terhadap Tuhannya. Penulis akan menganalisis ketiga fokus ini dengan jelas dan rinci sebagai berikut: ***Fokus pertama***: adalah mukjizat, diawali dengan *kalam* yang disampaikan oleh Allah SWT dalam bentuk pertanyaan "*dan apa yang ada dalam tangan kananmu itu wahai Musa?*". "*Tilka*" dalam ayat ini adalah *isim mubham* (nama terhadap benda yang belum diketahui), "*at-tawaku*" di interpretasikan dengan bergantung terhadap sesuatu[1]. Oleh karena itu "*at-tawaku 'alaihâ*" di interpretasikan juga dengan "saya bergantung padanya ketika berjalan dan bertopang dengannya ketika berhenti"[2]. *Pertanyaan* yang ada di awal mula ayat ini dinamakan dengan "*istifham taqrîr*" atau yang dikenal dengan *pertanyaan penegasan* yang berfungsi untuk merealisasikan mukjizat tahap demi tahap[3]. Pertanyaan ini juga bukan bermaksud menyajikan ketidak tahuan Allah SWT terhadap apa yang dalam genggaman Musa A.S tersebut, karena Allah SWT adalah maha tahu dan juga maha kuasa. Lebih dari itu, pertanyaan itu merupakan penjelas terhadap kayu biasa yang pada dasarnya tidak memiliki bahaya apa-apa dan manfaat yang besar, sejumlah multifungsi dan mukjizat-mukjizat ke-Rasulan yang ada dalam diri seorang Musa A.S melalu tongkat tersebut[4].

Pertanyaan penegasan ini adalah bentuk dari *iradah* Allah SWT yang ingin menunjukkan tanda-tanda kemuliaan melalui tongkat kayu tersebut, seperti berubahnya menjadi ular besar, memukul laut sehingga terbelah menjadi dua sisi yang saling terpisah dan juga batu yang memancarkan dua belas mata air. Al-Razy mengatakan "dengan pengajuan pertanyaan dengan cara seperti ini menunjukkan sempurnaNya kuasa serta keagungan Allah SWT berupa memunculkan ragam mukjizat dan fungsi yang akan

---

[1]al-Jauzy, Ibn al-Qayyim, *Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr*, Jld: 3, Hal: 155
[2]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî* Jld: 16, Hal: 101
[3]Al-Jazâiry, Jabir bin Musa bin Abd Qadir, *Aysar at-Tafâsîr likalâmi al-'aliyyi al-Kabîr* (Madinah al-Munawarah: KSA: 2003 M), Jld: 3, Hal: 343
[4]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî,* Jld: 16, Hal: 102

digunakan oleh Musa A.S namun berasal dari satu saja"[1]. Az-Zumukhsyary menjelaskan[2] fungsi pertanyaan ini sebagai bentuk pendidikan yang agung terhadap apa yang telah gambarkan dalam sepotong kayu kering namun dapat berubah menjadi ular besar untuk menegaskan dalam diri seorang Musa A.S tentang kekuasaanNya dalam hal apapun. Sayyid Thanthawy menegaskan bahwa Allah SWT maha tahu terhadap apa yang digenggam oleh Musa A.S, namun maksud dari pertanyaan ini suatu pengakuan dan penegasan kepada Musa A.S bahwa yang ada dalam tangannya itu adalah sebuah tongkat. Dengan demikian, maka akan menguatkan keyakinan Musa A.S terhadap kekuasaan Allah SWT saat menyaksikan tongkat tersebut berubah menjadi ular besar yang melata[3].

Hal-hal yang berada di luar nalar manusia seperti Mukjizat, kadang terjadi dalam setiap detik namun kebanyakan manusia tidak terlalu fokus dalam menghayatinya. Berapa banyak organisme-organisme yang mati atau beku seperti tongkat kayunya Nabi Musa, tiba-tiba berubah menjadi sesuatu yang hidup dan itu kadang luput dari perhatian kebanyakan orang. Sayyid Quthub menegaskan[4], kebanyakan manusia terbelenggu oleh panca inderanya, terbelenggu oleh instrumen-instrumennya dan imaginasinya yang tidak jauh berbeda dari panca indranya.

Allah SWT pun menceritakan jawaban Musa A.S "ini adalah tongkatku yang aku gunakan untuk memukul kayu yang menggugurkan dedaunan keringnya, sehingga menjadi makanan ternakku dan aku gunakan juga untuk keperluan yang lain"[5]. "*maârib*" sinonimnya adalah "*manâfi*" yang diterjemahkan dengan manfaat-manfaat[6]. Sayyid Thanthawy

[1]Al-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld:22 Hal: 24
[2]Az-Zumuksyary, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl*, Jld: 3, Hal: 57
[3]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 95
[4]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 2, Hal: 2332
[5]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 295
[6]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 16, Hal: 101

menjelaskan interpretasinya adalah "*al-hâjah*" yaitu keperluan atau kebutuhan[1]. Kalimat "*maârib ukhrâ*" adalah bentuk multifungsi dan kompleksitas dari sebuah tongkat dalam hal manfaat-manfaat tertentu[2]. Multifungsi serta kompleksitas manfaat tongkat misalnya bisa juga di gunakan untuk mengasihi hewan, berbuat baik kepada hewan dan atau menghilangkan kemudharatan darinya. Beranjak dari jawaban yang diberikan oleh Musa A.S kepada tuhanNya maka kegunaan yang menjadi jawaban Musa A.S dapat disimpulkan menjadi satu kegunaan yang global dan juga kegunaan yang rinci. Kegunaan yang global tersebut tercermin dari kalimat "*at-tawaku 'alaihâ*" yaitu ketergantungan ketika berjalan, kelelahan dan ketika menghalau ternak-ternak kambingnya. Sedangkan yang global adalah memukul pohon untuk menggugurkan daun-daunnya sebagai makanan ternak kambingnya dan inilah yang tercantum dalam teks ayat-ayat diatas.

Adapun manfaat atau fungsi-fungsi yang lain yang cenderung diluar kebiasaan kearifan lokal seperti menerangi di waktu malam hari, otomatis menjaga kambing-kambingnya ketika beliau tertidur dan menaunginya seperti payung ditengah panasnya matahari adalah cerita-cerita Israiliyat yang tidak dijelaskan sama sekali dalam ayat-ayat al-Qurân yang lain maupun tersirat dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW[3].

Nabi Musa A.S sebenarnya telah cukup jika menjawab dengan "ini tongkatku" saja, akan tetapi Musa A.S menambahkan kegunaan dan manfaat-manfaat yang lain karena konteks dan posisi jawaban itu mengajak untuk memberikan jawaban yang panjang lebar agar lebih jelas dan seharusnya seperti inilah posisi dan konteks dialoq

---

[1]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 96

[2]Al-Sa'dy, Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah bin Nasir bin Hamad, *Taisîr al-Lathîf al-Manân fî Khulâshati Tafsîr al-Qurân* (KSA: Wizârah al-Syuûn al-Islamiyyah wa al-Auqâf wa ad-Da'wah wa al-Irsyâd: 1422 H) Jld: 1, Hal: 234

[3]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 96

seorang hamba dengan penciptaNya, seorang kekasih dengan kekasihNya. Al-Qurthuby[1] berpendapat seperti dikutip oleh Sayyid Thanthawy bahwa ayat ini merupakan argumentasi jawaban mesti lebih banyak dari apa yang ditanyakan[2], seperti halnya jawaban Nabi Musa yang memberikan jawaban terhadap satu pertanyaan, pertama *'asha* (tongkat), kedua *at-tawâkuk* (tempat bersandar), ketiga *al-Hasysyu* (memukul) dan keempat *maârib ukhra* (fungsi yang lain). Beberapa hadits juga menunjukkan hal yang sama, antara lain:

سئل النبي (صلعم) عن ماء البحر فقال: هو الطهور ماؤه الحل ميتته[3].

Nabi SAW ditanya tentang air laut maka beliau menjawab "airnya suci dan halal bangkainya" Artinya: Nabi SAW ditanya tentang air laut maka beliau menjawab "airnya suci dan halal bangkainya"

وسألته امرأة عن الصغير حين رفعته إليه فقالت: ألهذا حج؟ قال: نعم ولك أجر[4].

dan seorang wanita bertanya tentang anak kecil ketika dihadapkan kepada beliau, si wanita bertanya: "apakah baginya pahala haji? Nabi SAW menjawab, Na'am dan engkau juga mendapatkan pahala".

Pasca menjawab pertanyaan yang diutarakan jawabannya oleh Musa A.S, Allah SWT kemudian memerintahkan "letakkanlah tongkat yang ada dalam tangan

---

[1]Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh, Abu 'Abdullah al-Anshari al-Khazrajy al-Qurthuby. Imam yang berdedikasi dan juga seorang ilmuan dengan lautan ilmu pengetahuan dengan karya-karya luar biasanya yang sangat banyak, seperti "*al-Asna fî Asmâ Allâh al-Husnâ*" dan kitab tafsirnya yang fenomenal "*al-Jâmi' liAhkâm al-Qurân*". Al-Qurthuby wafat pada tahun 671 H di Mesir. Lihat: ash-Shafdy, *al-Wâfî bi al-Wâfiyât*, Jld: 2, Hlm: 87. Al-Adnahwi, Ahmad bin Muhammad, *Thabaqât al-Mufassirîn* (Saudi Arabia: Maktabah al-Ulûm wa al-Hukm: 1997 M) Hlm: 246

[2]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 96

[3]Hadits ini dimuat oleh: Ibn Hibban dalam kitab Shahihnya, Kitab: *ath-Thahârah* Bab: *al-Muyâh*, Jld: 4, Hal: 49 No. Hadits: 1243. At-Turmudzy dalam kitab Sunannya Kitab: *Abwâb ath-Thahârah* Bab: *Mâ Jâa fî Mâi al-Bahr innahû thuhûr*, Jld: 1, Hal: 125 No. Hadits: 69. Ibn Majah dalam kitab Sunannya Kitab: *ath-Thahârah* Bab: *al-Wudu' bi mâi al-bahr*, Jld: 1, Hal: 386 No. Hadits: 386.

[4]Hadits ini dimuat oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya, Kitab: *al-Hajj*, Bab: *shihhah hâj ash-shabiyyi wa ajru man hajja bihi*, Jld: 2 Hal: 974 No. Hadits: 409

kananmu itu wahai Musa", Musa A.S pun meletakkan tongkat tersebut dan dengan kekuasaan Allah SWT maka seketika tongkat tersebut berubah jadi ular yang melata setelah sebelumnya hanya sebuah kayu kering. Kalimat "*al-hayyah*" adalah *isim jinsi* (nama terhadap suatu jenis benda) yang bisa berkelamin jantan atau betina, kecil atau besar. "*as-sa'yu*" di interpretasikan dengan "berjalan cepat dengan gerakan-gerakan ringan"[1]. Terdapat beberapa dokumentasi ayat yang lain terkait sifat ular ini dengan beberapa terminologi, pertama: *hayyatun tas'â*[2] (*seekor ular yang merayap dengan cepat*) kedua: *tsu'bân mubîn*[3] (*ular yang nyata*) ketiga: *tahtadzdzu kaannahâ jân*[4] (*bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit*). Sayyid Thanthawy menegaskan pendapat yang sama dengan az-Zumukhsyary bahwa ketiga terminologi ini tidak ada yang bertolak belakang karena kata "*al-hayyah*" adalah *isim jinsi* (nama terhadap suatu jenis benda) yang boleh dipakaikan terhadap maskulin dan feminim, kecil dan besar. "*Asy-Syu'ban*" memiliki fisik yang jauh lebih besar dari "*al-hayyah*" sedangkan "*al-Jân*" adalah ular dengan fisik kecil tapi gerakannya cepat[5].

Mencermati sifat-sifat ular yang dimaksud dalam narasi-narasi ayat yang tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa ular yang berasal dari perubahan tongkat dari Musa A.S memiliki sifat dan ciri yang kompleks yang mengkuatkan satu sama lain. Ular dengan jenis kelamin yang tidak dapat dideteksi (karena umum) memiliki fisik dan tubuh yang kuat, namun memiliki gerakan yang gesit dan cepat. Sifat dan ciri yang terdapat dalam narasi ayat-ayat ini berbeda sama sekali dengan sifat dan ciri hewan ular pada umumnya yang dapat disaksikan dari

[1]Az-Zumuksyary, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq at-Tanzîl,* Jld: 3, Hal: 58
[2]Q.S. Thahâ: 20
[3]Q.S. Asy-Syu'arâ: 32
[4]Q.S. An-Naml: 10
[5]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 96

hewan reptil ini. Ular dengan fisik dan badan besar biasanya gerakannya lamban dan cenderung menunggu mangsa seperti halnya Ular Phiton[1]. Sementara hewan ular yang kelihatannya kecil namun berbadan panjang seperti Ular *King Cobra*[2] maupun *Black Mamba*[3] mampu bergerak dengan cepat, lincah dan gesit.

Musa A.S seperti halnya manusia biasa pada umumnya juga memiliki rasa takut dan khawatir, hal ini telah digambarkan al-Qurân dalam ayat yang lain, firman Allah SWT:

{ وَأَنْ أَلْقِ عَصاكَ فَلَمَّا رَآها تَهْتَزُّ كَأَنَّها جَانٌّ وَلَّى مُدْبِراً وَلَمْ يُعَقِّبْ .... }[4].

"Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh".

Nabi Musa A.S berbalik arah dan lari tanpa menoleh pasca melihat tongkatnya tersebut telah berubah menjadi seekor ular yang bergerak-gerak. Dalam hal ini, ayat ini menggambarkan sikap Nabi Musa A.S serta sisi manusiawi seorang Nabi dan Rasul[5] yang pada dasarnya memiliki sifat-

---

[1]Ular Pyiton adalah sejenis ular pembelit dan dikenal dalam bahasa Inggris dengan sebutan *pyiton.* Jenis ular ini menyebar luas di kawasan Asia, Afrika dan Australia. Ular jenis ini juga dikenal sebagai ular terpanjang di dunia dan juga tidak mengandung bisa. Namun kemampuan ular jenis adalah membelit dan juga menelan mangsa yang bahkan jauh lebih besar dari tubuhnya. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Sanca

[2]Ular Kobra (*King Cobra*) juga dikenal sebagai Ular sendok dan merupakan salah satu jenis ular yang sangat berbisa di dunia. Disebut dengan ular Kobra (sendok) karena style ular ini yang dapat menegakkan dan memipihkan lehenya apabila merasa terancam. Leher yang melengkung itu agak mirip dengan dengan sendok. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Ularsendok

[3]Mamba hitam atau yang dikenal dengan nama *Black Mamba* adalah jenis ular bertubuh panjang, ramping dan bergerak sangat cepat. Spesies ular ini di temukan di wilayah Afrika bagian tengah dan juga selatan. Kulit luar ular ini mayoritas berwarna abu-abu dengan punggung berwarna putih, namun mulutnya berwarna hitam pekat yang menunjukkan banyaknya biasa dan racun yang tersimpan di tubuhnya. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Mamba_hitam.

[4]Q.S. an-Naml: 10

[5]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 200

sifat yang dimiliki oleh seluruh manusia yang lain. Rasa takut merupakan rasa yang dimiliki oleh setiap manusia ketika melihat sesuatu hal yang diluar akspektasinya, demikian halnya dengan Musa A.S sebagai seorang manusia biasa yang juga memiliki rasa takut. Ketakutan dan berpalingnya Musa A.S ketika melihat tongkatnya berubah menjadi ular juga menunjukkan sisi kebenaran yang kuat bahwa Musa A.S adalah Nabi dan Rasul yang diutus, karena seorang tukang sihir mengetahui yang dimunculkannya sehingga benar-benar tidak membuatnya takut[1].

Allah SWT kemudian menetapkan hati dan menenangkan jiwa hambaNya Musa A.S dengan mengatakan mengatakan "ambil kembali dan jangan takut karena kami (Allah SWT) akan mengembalikannya dalam bentuk yang pertama sebelum berubah menjadi ular dan mengembalikannya dalam bentuk kayu"[2]. Allah SWT menunjukkan mukjizat ini kepada Musa A.S supaya Nabi Musa A.S tidak kaget dan tidak heran[3] terhadap perubahan menjadi ular yang melata ini ketika bertemu dan menunjukkan argumentasi kebenaran ini kepada Firaun.

Mukjizat yang kedua diberikan oleh Allah SWT kepada Musa A.S sebagai argumentasi ke-Nabian dan ke-Rasulannya adalah perintah untuk memasukkan telapak tangannya kebawah ketiaknya[4] yang akan dipergunakan sebagai bekal dalam menghadapi Firaun yang luar biasa makar sekaligus sangat sesat lagi menyesatkan. Fungsi dari salah satu cara pemunculan mukjizat ini adalah Tangannya yang berkilauan karena cahaya yang luar biasa terang. Hal ini tersampaikan dalam narasi ayat berikutnya masih dalam Surat Thâhâ *wadhmum yadaka ilâ janâhika takhruju baidhâa min ghairi sûi ayatan ukhrâ.*

---

[1]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 200
[2]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 296
[3]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 199
[4]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 202

"*Adh-dhammu*" sinonimya "*al-jam'u*" dikatakan orang "si fulan mengepitkan jari-jarinya" apabila seluruh jari mengepit tanpa jarak. Kata "*al-janâh*" berasal dari kalimat "*al-janâh al-thâir*" yang artinya sayap dan kemudian maknanya meluas dan dipakaikan kepada ketiak bagi manusia. "*Yad*" yang dimaksud dalam ayat ini adalah tangan kanannya[1]. Sayyid Thanthawy menafsirkan ayat diatas dengan "kepitkanlah tangan kananmu kepada ketiak tangan kirimu dan kemudian lepaskanlah kepitan itu maka tangan kananmu akan bercahaya putih berkilauan dengan kuasa dari Allah SWT. Kalimat "*min ghair sûi*" sebagai antisipasi terhadap sangkaan bahwa putihnya tangan Musa A.S dengan sebab penyakit seperti lepra[2]. Lebih spesifik interpretasi yang disampaikan oleh Wahbah az-Zuhaily dalam *At-Tafsîr al-Munîr*nya dengan mengatakan "gabungkanlah telapak tangan kananmu wahai Musa ke bawah ketiakmu dan jadikanlah letaknya di bawah ketiak lengan kirimu, maka akan keluar cahaya putih yang dapat menerangi di waktu malam ataupun di siang hari seperti halnya cahaya bulan atau matahari, dan tanda-tanda yang tersebut bukanlah jenis penyakit seperti lepra"[3].

Kedua Mukjizat yaitu mukjizat tongkat dan juga mukjizat telapak tangan yang bercahaya putih berkilauan yang menjadi bekal Musa A.S dalam missinya menghadapi Firaun merupakan sebagian mukjizat dan masih banyak lagi mukjizat-mukjizat yang lain yang akan diberikan Allah SWT kepada Musa A.S dan mukjizat-mukjizat ini merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan ke-esaanNya sebagai tuhan yang maha kuasa.

Fokus kedua adalah perintah langsung dari Allah SWT kepada Musa A.S pasca pembekalan yang yang dilakukan dalam bentuk pemberian Mukjizat sebagai bekal menghadapi manusia yang paling melampaui batas di

---

[1]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 97
[2]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 98
[3]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 200

permukaan bumi ini. Menghadapi Firaun adalah fokus dari maksud Allah SWT dengan bekal dan back-up Mukjizat[1] dan Allah SWT kemudian mengatakan "pergilah kepada Firaun sesungguhnya ia adalah orang yang melampaui batas kemanusiaannya dan memberontak terhadap Tuhannya. Serulah ia untuk meng-esakan Allah SWT dan juga mentaatinya plus untuk membawa serta keturunan Israil pergi bersamamu"[2]. Wahbah az-Zuhaily menjelaskan sepak terjang Firaun yang melampaui batas ini dengan menafsirkan "Sesungguhnya Firaun telah melampaui batas-batas dan rambu-rambu yang di gariskan Allah SWT dengan Mengaku sebagai tuhan yang maha agung dan itu berdampak rusak terhadap kehidupan yang nyata[3]". "*thagâ*" dalam kalimat diatas diinterpretasikan dengan "melampaui batas" dalam hal takabbur dan sombong hingga mengaku sebagai tuhan yang mesti disembah[4]. Oleh karena itu, mestilah memberikan peringatan-peringatan yang keras dengan argumentasi-argumentasi logis dan bukti-bukti kuat yang mengandung kebenaran yaitu mukjizat. Perintah inipun disadari oleh Musa A.S sebagai tugas yang berat dan membutuhkan energi yang besar dan modal komunikasi dan logika yang baik yang membutuhkan ikhlas, sabar, tekun dan berani[5]. Oleh karena itu, Musa A.S mengajukan permintaan-permintaan ini sebagai bekal dalam menghadapi "manusia yang telah melampaui batas ini". Pasca tahapan ini, Musa A.S kemudian memahami tugas besar yang akan dijalankannya dan sesungguhnya Musa A.S sudah mengenal Firaun, karena Musa A.S pernah ada dalam perlindungan Firaun di istananya, sudah menyaksikan juga bagaimana kesesatan dan ketakabburan seorang Firaun dan tidak lupa pula sudah menyaksikan siksa, azab dan hukuman yang

---

[1]Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 7, Hal: 123
[2]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 299
[3]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 203
[4]Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 7, Hal: 123
[5]Az-Zumuksyary, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq at-*Tanzîl, Jld: 3, Hal: 59

ditimpakan seorang Firaun kepada bangsanya Bani Israil. Oleh karena itu, di moment berdialoq dengan tuhanNya, Musa A.S meminta ridha, kemuliaan dan bekal yang dapat menenangkannya dalam menghadapi tugas besar ini plus ketetapan hati dan diri dalam penyampaian risalah ke-Rasul-an ini.

Fokus ketiga adalah doa dan permintaan Nabi Musa A.S kepada Allah SWT dengan mengucapkan "rabbi, lapangkanlah dadaku agar aku sanggup untuk mengemban isi dari wahyuMu dan akan saya gunakan dalam berdebat dengan Firaun, dan mudahkanlah aku untuk tetap tegak dalam mengemban risalahMu dan membimbingku dalam ketatatan"[1]. Sebab permintaan ini adalah apa yang tersurat dari ayat yang lain yaitu firman Allah SWT *wayudhayyiku shadrî wa lâ yanthiqu lisânî*.[2] Oleh karena itu, Musa A.S meminta kepada Allah SWT agar kesempitan dan kesulitan hati digantikan dengan kelapangan dan keluasan[3]. Urgensi kelapangan dan keluasan itu juga akan tercermin dari keterampilan berbicara dan berkomunikasi. Keterampilan dalam bentuk *fashohah* (fasih berbicara) ini juga yang menjadi permintaan Musa A.S kepada Allah SWT.

Al-Qasimy menjelaskan[4] bahwa individualis seorang Musa A.S berkarakter pendiam atau tidak terlalu banyak berbicara dikarenakan sesuatu hal yang ada dalam lisan seorang Musa A.S yang menolaknya untuk banyak berbicara. Lebih dari karakteristik individual seorang Musa A.S dengan pembawaan yang irit bicara, hal yang paling penting sesungguhnya adalah tugas yang luar biasa berat yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak sanggup dipikul oleh seseorang kecuali dengan mental yang lebih dan kesabaran tingkat maksimal, karena saat itu Musa A.S diutus kepada Raja yang paling besar di permukaan bumi, manusia yang

---

[1]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 299
[2]Q.S asy-Syu'arâ: Jld: 22 Hal: 30
[3]Al-Razy, *Mafâtîh al-Ghaib*, Jld: 22, Hal: 30
[4]Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 7, Hal: 123

paling sirik, yang memiliki banyak tentara, raja infrasturktur yang paling sesat dan meminta orang lain untuk sesat dengan cara meminta untuk menyembahnya.

Kalimat "*wa yassir lî amrî*" adalah doa yang kedua yang dipanjatkan oleh Musa A.S kepada tuhanNya yang diinterpretasikan dengan "mudahkanlah melakukan tugas yng engkau bebankan ini berupa menyampaikan risalah ke-Nabi-an, dan kuatkanlah aku dalam missi ini, karena kalau bukan karena bantuan dan pertolonganmu ya Allah, sesungguhnya saya tidak akan punya kekuatan untuk itu"[1].

Betapa ayat ini menggambarkan kesulitan yang dimiliki oleh Musa A.S dalam mengemban tugas menyampaikan risalah ke-Rasul-an, mendorong ketaatan sehingga meminta energi lebih dalam menyebarkan risalah agama[2]. Doa ini juga gambaran tugas maha berat sekaligus sangat berbahaya yang ada dalam bayangan Musa A.S, oleh karena itu apabila[3] Allah SWT tidak memberikan pertolongan dan kemudahan "maka tidak ada kekuatan baginya sekaligus tidak ada solusi yang dapat menerangi".

Retorika dan penjelasan adalah alat yang diperlukan untuk pengajaran, penyampaian informasi dalam bentuk dakwah, dan oleh karena itu Musa A.S meminta Allah SWT untuk memberi solusi terhadap lisannya dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang akan dibawa. Dakwah terhadap raja, kepala suku maupun pembesar-pembesar dan mengajak mereka dengan memberikan ajaran-ajaran serta pemahaman-pemahaman tauhid mensyaratkan satu metode bicara dan dakwah yang lembut, jelas, terarah dan langsung kepada topik yang dimaksud tanpa ada cacat dan salah. Oleh karena itu, maka retorika dan komunikasi menjadi permintaan Musa A.S berikutnya yang terekam dalam kalimat "*wahlul 'uqdatan min lisânî*

---

[1]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*. Jld: 16, Hal: 203
[2]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 16, Hal: 106
[3]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurâni li al-Qurân*, Jld: 8, Hal: 790

yafqahû qaulî" yang diinterpretasikan dengan[1] "berikanlah aku kekayaan retorika dan kesanggupan dalam menghadapi Firaun dan mengalahkannya sehingga ia dan orang-orang di sekelilingnya dapat memahami maksud dari ucapan saya sekaligus memikirkannya, sehingga mereka tidak menukar kehormatan diri lagi dengan dosa berupa tidak menerima ajakan saya dan mereka mendengarkannya serta tidak berpaling sehingga saya menyampaikan risalah wahyu secara menyeluruh, dan mereka tidak juga buru-buru menolak bahkan memberiku hukuman sebelum saya menyampaikan risalah tuhanKu ini".

Wahbah az-Zuhaily menyampaikan bahwa dalam lidah Musa A.S satu alat yang ditanam oleh Firaun (sehingga kalau berbicara seperti cadel) diwaktu kecilnya karena pemberontakan dan pembangkangan Musa kecil. Ketika suatu moment Musa kecil menarik jenggot Firaun maka Firaun marah dan khawatir suatu saat akan membuat hal-hal buruk terhadap dirinya sampai istrinya mengatakan "*ia masih kecil belum tahu apa-apa*", Firaun kemudian melepaskannya tetapi meletakkan suatu alat permanen di lidah Musa kecil[2]. Dalam satu riwayat, Husain bin Ali bin Abi Thalib R.A juga memiliki tanda yang sama dengan Nabi Musa A.S dilidahnya, dan nabi mengatakan bahwa Husain bin Ali bin Abi Thalib mewarisinya dari kakeknya Musa A.S.

أن الحسين (ر.ض) كان في لسانه رتة، فقال النبي (صلعم): إن هذه ورثها من عمه موسى[3] .

Doa lain yang diminta oleh Musa A.S kepada Allah SWT sebagai bentuk rendah hati kepada tuhan berkaitan dengan sisi eksternal setelah sebelumnya berkaitan dengan

[1]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurâni li al-Qurân*, Jld: 8, Hal: 790
[2]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*. Jld: 16, Hal: 203
[3]Penulis belum menemukan narasi ini dalam kitab-kitab hadits, namun menemukannya dalam kitab-kitab tafsir, diantaranya: an-Naisabury, Nizhamuddin al-Hasan bin Muhammad, *Gharâib al-Qurân wa Raghâib al-Furqân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah: 1416 H) Jld: 4, Hal: 537.

sesuatu yang ada dalam dada (hati) serta lisan (lidah) nya. Doa tersebut adalah seperti yang telah di dokumentasikan al-Qurân dalam narasi ayat-ayat berikut ini "*waj'al lî wazîran min ahlî, Hârûna akhî, usydud bihî azrî wa asyrikhu fî amrî*".

Kata "*wazîr*" berasal dari kata "*al-muwâzarah*" dengan sinonim "*al-mu'âwanah*"[1] yang diterjemahkan dengan "pembantu" atau "penolong". Memperhatikan fungsi dari kata *wazîr* ini dan menterjemahkannya sebagai pembantu atau penolong, maka terminologi yang tepat dari sisi fungsi sebenarnya adalah "asisten". Kata dan fungsi asisten jauh lebih terhormat sekaligus jauh lebih positif, daripada kata dan fungsi pembantu atau penolong.

Sayyid Thanthawy menafsirkan ayat-ayat ini dengan mengatakan "dan saya memintaMu wahai tuhanku untuk menjadikan seseorang bagiku sebagai asisten yang berasal dari keluargaku dalam menyampaikan missi ke-rasulan ini, dan yang dimaksud adalah Harun A.S yang notabene merupakan sepupunya, yang aku minta juga untuk menjadi penguat punggung saya (*back up*) dan jadikan jugalah dia sebagai temanku dalam menyampaikan missi dakwah ini sehingga kami datang dan menyampaikannya sebagai tim yang ideal dan sempurna"[2].

Bantuan pikiran dan tenaga bagi para Rasul-rasul itu suatu hal yang mutlak diperlukan dalam menyebarkan missi agama ini, oleh karena itu, Isa A.S melakukan dan meminta hal yang sama seperti terdokumentasi dalam al-Qurân, Firman Allah SWT *man anshârî ila Allâh, qâla al-hawariyyûna nahnu anshâru Allâh*[3]. artinya: "*Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah*".

---

[1]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 100
[2]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 100
[3]Q.S. Âl-'imrân: 52

Doa dan Permintaan berupa rekomendasi individu yang akan bertugas membantu Musa A.S dalam dakwahnya menghadapi Firaun yang jago retorika ini lebih jauh di jelaskan lagi oleh Ath-Thabary[1] dengan mengatakan Musa A.S meminta Allah SWT untuk mem*back-up* dakwahnya dengan saudara sepupunya Harun serta menjadikan Harun A.S sebagai Nabi dan Rasul sepertinya untuk bersama menghadapi Firaun[2].

Nabi Harun sendiri telah dikaruniai beberapa kelebihan dan kekhususan, dalam hal perilaku dan juga fisik yang sempurna. Kelebihan dan kekhususan dalam dari sisi perilaku dan juga fisik ini, yaitu *pertama*: fasih berdasarkan ucapan Musa A.S "*hua afshohu minnî lisânan*", *kedua*: lemah lembut, berdasarkan ucapan Harun A.S "*yâ ibn 'ummî lâ ta'khuz bi lihyatî wa lâ bi raksî*", *ketiga*: cakap, ganteng dan berkulit putih[3]. Selain dari kelebihan dan ke khususan diatas Nabi Harun A.S juga memiliki peran penting terhadap seorang Musa A.S[4] seperti jalinan saudara nasab. Hal ini penting untuk memastikan keselamatan jiwa seorang Musa A.S, dan juga akan selalu berdiri disampingnya dalam masa-

---

[1]Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, ath-Thabary, dikenal juga dengan kuniah Abu al-Farj dan juga Abu Ja'far. Beliau adalah seorang yang *faqih*, *adîb*, penyair dan *mufassir*. Ibn Jarir ath-Thabari merupakan panggilannya yang paling terkenal, dan beliau adalah seorang Imam Besar, menjustifikasi statmentnya, menginvestigasi pendapatnya, serta menggabungkan ilmu pengetahuan yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun saat itu. Terlahir pada tahun 224 H, di negeri Thabaristan dan kemudian setelah perjalanan akademiknya ke Kufah, Bashrah, Mesir dan Baghdad, beliau memilih kota Baghdad sebagai tempat domisili terakhirnya. Karya-karyanya antara lain" *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*", "*Tahdzîb al-Atsar*" dan kitab Tafsir yang fenomenal "*Jâmil al-Bayân fî Takwîl Ay al-Qurân*". Ibn Jarir ath-Thabary wafat pada tahun 310 H di kota Baghdad. Lihat: adz-dZahaby, *Sîr A'lâm an-Nubalâ*, Jld: 14, Hlm: 268. Al-'Asqalany, *Lisân al-Mizân*, Jld: 5, Hlm: 100. As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar, Jamaluddin as-Suyuthi, *Thabaqât al-Huffâzh* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1403 H) Jld: 2, Hlm: 201. Ibn 'Asakir, Ali bin Habbatullah, *Tarîkh Damsyiq* (Damaskus: Dâr al-Fikri: 1995 M) Jld: 52, Hlm: 188

[2]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 301

[3]Al-Maragy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 16, Hal: 107

[4]Al-Khathib, At-Tafsîr al-Qurâni li al-Qurân, Jld: 8, Hal: 790

masa serta dan tidak akan pernah berpaling darinya, karena ikatan nasab itu jauh lebih kuat dan tertanam diantara dua orang yang bersaudara dibandingkan dengan ikatan pertemanan saja tanpa ada ikatan nasab.

Oleh karena itu, Nabi Musa A.S meminta kepada Allah SWT tentang Nabi Harun A.S yang terekam dalam ayat "*usydud bihi azrî wa asyrikhu fî amrî*" yang diinterpretasikan dengan "ya Tuhanku gabungkanlah kekuatanku dengannya dan jadikanlah ia sebagai teman seperjuanganku dalam missi ke-Rasul-an ini sehingga kami bisa menunaikan missi ini secara sempurna dan merealisasikan tujuan-tujuan dengan baik[1].

Rekomendasi Nabi Harun ini bukanlah dianggap sebagai nepotisme dalam artian rekomendasi untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu yang berorientasi kepada kekuasaan belaka, namun ayat ini justru menggambarkan orientasi rekomendasi Nabi Musa A.S terhadap Nabi Harun yang lebih cenderung kepada orientasi moral dan spritual.

Salah satu Ulama Salaf yang dikenal publik yaitu Imam al-Hasan Al-Bashry menegaskan seperti dikutip oleh Sayyid Thanthawy[2] "Nabi Musa A.S telah meminta untuk satu "*uqdah*" (penghalang) dari lidahnya, kalaulah Musa A.S meminta lebih banyak lagi niscaya Allah SWT akan memberinya".

Doa-doa yang tercantum dalam *list* permintaan Nabi Musa A.S ini akan berguna dalam hal-hal yang bersifat mengesakan dan mensucikan Allah SWT, seperti yang diungkap dalam ayat "*kay nusabbihuka katsirâ wa nuzakkiraka katsirâ*" yang diinterpretasikan oleh al-Maragy dengan mengatakan "agar kami mensucikanmu dari hal-hal dan sifat-sifat serta perbuatan-perbuatan yang tidak layak seperti yang dilakukan oleh Firaun yng sesat dengan lingkungannya yang sesat karena me-nuhankannya.

[1]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*. Jld: 16, Hal: 203
[2]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 99

Mengingat dalam artian beribadah secara mandiri sebagai pengharapan terhadap ke-ridhoan-mu tanpa seorangpun yang menserikatkanmu di sesi penyampaian risalah ke-Nabian dan ajakan kepada pemberontak kebenaran ini"[1].

Oleh karena itu, Shalat didirikan dan ditunaikan juga berfungsi sebagai "zikir" seperti perintah dalam ayat *wa aqimi ash-shalâta li dzikrî*[2] yang diterjemahkan dengan "*dan dirikanlah shalat untuk mengingatku*". Zikir seorang hamba kepada tuhanNya merupakan pungsi penciptaan seorang hamba dan dengan zikir itulah kedamaian dan keberuntungannya. Adapun maksud dari "*aqimi as-shalâh*" adalah mendirikan tujuan dan fungsi yang luar biasa ini sehingga shalat yang dilakukan secara berulang-ulang oleh orang-orang yang beriman di waktu malam dan juga siang hari bertujuan dan berfungsi untuk selalu mengingat Allah SWT, memujiNya serta berdoa dan bertafakkur kepadaNya[3].

Berdasarkan doa-doa atau permintaan Musa A.S kepada Allah SWT yang dilakukan serta dilaksanakannya dengan cara-cara yang *khusu'*, maka bagaimana dengan hasilnya? Apakah Allah SWT kemudian mengabulkan seluruh doa dan permintaan Musa A.S tersebut? Dalam lanjutan peperan ayat-ayat berikutnya, Allah SWT menegaskan *qâla qad ûtiyat suâlaka ya Mûsâ* yang artinya: "Allah SWT berkata: *sesungguhnya telah dikabulkan seluruh permintaanmu wahai Musa*". Imam al-Alusy dalam kitabnya menginterpretasikan ayat ini dengan mengatakan[4] "Kalimat "*al-îtâ*" sinonimnya "*radda*" yang artinya mengabulkan. Kalimat "*al-îtâ*" juga merupakan gambaran terhadap "kehendak" Allah SWT dengan cara merealisasikan permintaan dalam doa-doa tersebut. "*as-suâl*" sinonimnya

---

[1]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 16, Hal: 108
[2]Q.S. Thahâ: 14
[3]Al-Sa'dy, Abdurrahman bin Nasir, *Taisîr al-Lathîf fî Khulâshah Tafsîr al-Qurân*, Jld: 1, Hal: 234-235
[4]Al-Alusy, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husainy, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qurân wa as-Sab'a al-Matsânî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1415 H) , Jld: 8, Hal: 500

adalah "*at-thalab*" yang diterjemahkan dengan permohonan, permintaan atau tuntutan, seperti halnya kalimat "*khubuz*" (roti) dengan makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah "*makhbûz*" (roti) dan demikian halnya dengan contoh yang lain yaitu "*akala*" dengan makna "*ma'kûl*"[1]. Permintaan dalam doa-doa tersebut dikabulkan oleh Allah SWT namun realisasinya dilakukan secara bertahap dan kondisional".

Mekanisme dan proses serta bentuk dialoq dan komunikasi interaktif antara Nabi Musa A.S dengan Allah SWT dalam narasi ayat-ayat diatas sesungguhnya hanya Musa A.S dan Allah SWT saja yang mengetahui tanpa dapat di ketahui oleh siapapun dan makhluq apapun. Narasi-narasi yang tertuang melalui ayat-ayat al-Qurân ini hanya menggambarkan poin-poin saja dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang tersusun indah, hidup dan pembaca seakan berada dalam dunia saat itu.

Framing pertanyaan dan Jawaban dalam dialoq-dialoq yang digambarkan oleh ayat-ayat tersebut ini dapat difahami dalam rangkaian berikut ini: *pertama*: pertanyaan yang diajukan untuk Musa A.S oleh Allah SWT dalam gambaran ayat diatas adalah wahyu karena dalam ayat sebelumnya disampaikan oleh Allah SWT dengan mengatakan "*fastami' limâ yûhâ*". Seorang Nabi mesti mengetahui bahwa dalam dirinya terdapat mukjizat yang akan dipergunakan sebagai argumentasi legalitas ke-Nabian.

Kedua: jawaban-jawaban yang panjang dan detail yang diberikan oleh Musa A.S menunjukkan bolehnya sebuah jawaban itu melebihi atas hal yang ditanyakan, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW juga melakukan hal yang sama, ketika ditanyakan sahabat tentang berbagai hal. Hal ini menjelaskan etika yang luar biasa dalam komunikasi yang menunjukkan ke-ramahan sekaligus komunikatif.

Ketiga: Pertanyaan langsung dalam kalimat "*wa mâ tilka biyamînika yâ mûsâ*" menunjukkan Allah SWT

---

[1]Al-Razy, *Mafâtîh al-Ghaib*, Jld: 22, Hal: 46

bercakap-cakap, berdialoq atau berkomunikasi dengan Musa A.S tanpa perantara dan tanpa malaikat Jibril. Hal ini bukanlah berarti kedudukan Nabi Musa A.S lebih mulia dari kedudukan Nabi Muhammad SAW dari sisi bercakap-cakap, berdialoq dan juga berkomunikasi, karena Allah SWT juga langsung berbicara dengan Allah SWT di malam *mi'raj* seperti yang digambarkan dalam ayat "*faauhâ ilâ 'abdihi mâ auhâ*"[1], namun perbedaannya ada pada konteksnya, yaitu: yang tersebut dengan Musa A.S adalah gambaran Allah SWT kepada seluruh makhluqnya sedangkan yang tersebut dengan Muhammad SAW bersifat rahasia yang tidak diketahui isi dan kontent oleh makhluqNya.

Keempat: memegang tongkat itu sunnah para Nabi dan tanda-tanda bagi orang yang beriman menurut Ibn 'Abbas R.A. Hasan al-Bashry sepakat dengan yang disampaikan Ibn Abbas dan mengatakan[2] dalam tongkat itu enam perkara, sunnah para Nabi, perhiasan bagi orang shalih, senjata terhadap musuh, pertolongan bagi yang lemah, kabut bagi orang munafiq dan menambah ketaatan.

E. *Remind* Nikmat dan Kasih Sayang serta Perintah Bergerak

Komunikasi dua arah yang digambarkan dalam ayat yang akan menjadi topik berikutnya ini terkait dengan *review* nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT kepada Musa A.S sebagai individu pra pengangkatan Nabi dan Rasul, kemudian perintah-perintah selanjutnya yang dibebankan oleh Allah SWT kepada RasulNya Musa A.S dengan missi mengajak Firaun untuk kembali bertuhankan Allah SWT dengan menggunakan komunikasi efektif *qaulan layyinan,* yaitu Firman Allah SWT dalam surat *Thâhâ*: 37 – 46:

[1]Q.S. an-Najm: 10
[2]Wahbah adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr,* Jld: 16, Hal: 198

{ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَى. إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّكَ مَا يُوحَى. أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي. إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَن يَكْفُلُهُ فَرَجَعْنَاكَ إِلَى أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَى قَدَرٍ يَا مُوسَى. وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي. اذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي. اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى. فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى. قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَن يَطْغَى. قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى }[1].

Artinya: " *Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain. yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan. Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku. (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa. dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas. Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".*

[1] Q.S. *Thâhâ*: 37 – 46

Fokus Issu utama yang diangkat oleh narasi ayat-ayat dalam dialoq diatas adalah mengingat kembali nikmat-nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada Musa A.S, sejak dari bayi yang sangat merah hingga menjadi seorang pria dewasa yang telah bepergian ke negeri lain yaitu Madyan. Dialoq dalam narasi ayat ini juga berisikan rekomendasi dan petunjuk-petunjuk kepada Musa dan Harun '*alaihima as-salâm,* dan juga perintah untuk berdakwah dengan komunikasi yang efektif, santun dan beradab. Nikmat-nikmat yang dituntut untuk di *remind* (mengingat ulang) oleh Musa A.S sebanyak delapan nikmat dan pasca tuntutan *remind* (mengingat ulang) ini kemudian disyariatkan perintah dan larangan yang mesti dilaksanakan oleh Musa A.S bersama dengan risalah ke-Rasul-an berdasarkan *manhaj* (metode) yang telah digariskan.

Nikmat-nikmat yang diberikan kepada Musa A.S diredaksikan dengan menggunakan kalimat "*alminnah*" agar Musa A.S mengenal nikmat-nikmat yang telah diterimanya sebagai ungkapan apresiasi, kelebihan dan juga kebaikan[1]. Nikmat-nikmat yang diingatkan kembali oleh Allah SWT kepada Musa A.S adalah nikmat keselamatan dari arogansi Firaun yang hendak mengeksekusi setiap bayi laki-laki yang terlahir dari kalangan Bani Israil, diantaranya Musa A.S. seperti yang terungkap dalam dalam narasi kalimat "*wa laqad manannâ 'alaika marratan ukhrâ*" yang diinterpretasikan dengan "kami telah memberi nikmat kepadamu sekali lagi sebelum kali ini"[2].

Nikmat berikutnya adalah "wahyu" yang diinterpretasikan dengan "ilham" kepada ibunda Musa A.S untuk meletakkannya kedalam keranjang. Ibn al-Anbary[3]

---

[1]Al-Razy, *Mafâtîh al-Ghaib*, Jld: 22, Hal: 46

[2]al-Jauzy, Ibn al-Qayyim, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, Jld: 3, Hal: 157

[3]Muhammad bin al-Qasim bin Muhammad bin Basysyar, al-Anbary, Al-Muqri, an-Nahwy, al-Baghdady, dan kuniahnya adalah Abu Bakr. Imam besar dalam ilmu Nahwu dan juga *Lughah*, bahkan beliaulah dianggap oleh sebagian kalangan, ulama yang paling tahu tentang ilmu Nahwu dan Adab, namun karya-karyanya banyak ditemukan dalam segala disiplin

menjelaskan seperti dikutip oleh Ibn al-Qayyim al-Jauzy fungsi dari penggunaan kata "wahyu" kepada Ibunda Musa A.S sedangkan beliau bukanlah seorang Nabi dan juga Rasul dalam dua perspektif, *pertama*: makna "*auhaynâ ilaihâ*" terbatas pada hal-hal yang boleh diwahyukan karena tidak semua problematika relevan diwahyukan padanya karena beliau bukanlah seorang Nabi dan juga Rasul. *Kedua*: redaksi ayat menggunakan kata "wahyu" semata-mata berfungsi sebagai *taukîd* (penegasan)[1] seperti halnya redaksi ayat *faghasyâhâ mâ ghasysyâ*[2] yang di terjemahkan dengan "*lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya*".

Isi dan konteks wahyu yang disampaikan kepada Ibunda Musa A.S adalah "*an-aqzifîhi fi at-tâbûti*" yang di interpretasikan dengan meletakkannya ke dalam peti. Realitas *amar* (perintah) pada kalimat " *falyulqihil yammu*" yang diterjemahkan dengan "maka sungai nil itu akan membawanya ke tepi" masih menurut Ibn al-Anbary adalah "*amar*" dengan makna "*khabar*" (berita) dengan *ta'wil* "boleh perintah tersebut kepada sungai dengan satu alat yang telah di naikkan Allah SWT kepadanya dan kemudian dengan

---

ilmu pengetahuan seperti Ulum al-Qurân, Gharîb al-Hadîts dan Ilmu Nahwu. Ibn al-Anbary juga hafal dalam memorinya tiga ratus ribu bait sya'ir dalam al-Qurân. Ibn al-Anbary lahir pada hari Ahad bulan Rajab tahun 270 H dan semasa hidupnya hanya memfokuskan diri dengan belajar, mengajar dan menulis. Belajar Ilmu Nahwu kepada ulama yang fenomenal yaitu Abu al-'Abbas Tsa'lab. Karya-karyanya antara lain: "*al-Kâfî*", "*az-Zâhir*" dan "*al-Maqshûr wa al-Mamdûd*". Beliau wafat pada tahun 327 H dalam usia lima puluh delapan (58) tahun. Lihat: at-Tanûkhi, al-Mufadhdhal bin Muhammad bin Mas'ar, *Tarîkh al-'Ulama an-Nahwiyyîna min al-Bashriyyîna wa al-Kaufiyyina wa Ghairihim* (Kairo: Hijrum li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyri wa at-Tauzî': 1992) Hlm: 179. Al-Baghdady, Ahmad bin Ali bin tSabit bin Ahmad bin Mahdy al-Khatib, *Tarikh Baghdâd wa dZuyûlih* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1417 H) Jld: 3, Hal: 399. Al-Qifty, Jamaluddin Abu al-Hasan Ali bin Yusuf, *Inbâh al-Ruwât 'ala Anbâh an-Nuhât* (Kairo: Dâr al-Fikri al-'Araby: 1982 M) Jld: 3, Hal: 201. Az-Zubaidy, Muhammad bin al-Hasan bin Ubaidillah bin MazHaj, *Thabaqât an-Nahwiyyîna wa al-Lughawiyyîna* (Dâr al-Ma'ârif: tt) Hlm: 153.

[1]Zâd al-Masîr, Jld: 3, Hal: 158

[2]Q.S. an-Najm: 54

izinNya ia mendengar dan berfikir seperti yang terjadi kepada batu dan juga pohon[1]. Oleh karena itu, *Mufassirun* kemudian mengatakan "Ibunda Musa mengambil sebuah peti dan membuat alas dalamnya dengan katun, dan meletakkan Musa kecil didalam peti tersebut lalu menghanyutkan di sungai Nil yang saat itu menjadi sungai terbesar. Firaun yang duduk di singgasananya didampingi istrinya Asiah dan selir serta pelayannya melihat peti tersebut dan Firaun memerintahkan pengawalnya untuk mengambil dan tatkala mereka membukanya merekapun melihat Musa bayi berada di dalamnya. Atas taqdir Allah SWT Firaun senang bukan main melihat Musa bayi dan hal ini digambarkan dalam kalimat berikutnya "*wa alqaitu mahabbatan minnî*".

Perintah "mengingat" kepada Musa dan Harun A.S ini senada dengan perintah kepada setiap muslim disetiap era dan tempat agar selalu dan tetap mengingat Allah SWT dengan mengerahkan segala upaya dan keinginan yang ada tanpa lelah dan malas. Allah SWT telah memuji hamba-hambaNya yang selalu istiqamah dalam bertasbih, bertahmid dalam setiap kondisional mereka dengan mengatakan *inna fî khalqi as-samâwâti wa al-ardhi wa ikhtlâfi al-laili wa an-nahâri laâyâtin li uli al-bâbi. Al-ladzîna yadzkurûna allâha qiyâman wa qu'ûdan wa 'alâ junûbihim"*[2] yang diterjemahkan dengan *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring...".*

Kalimat "*isthâna*" berasal dari kata "*ash-shun'u*" dengan makna "*ash-shanî'ah*". Kalau susunan redaksi kalimatnya "*istana'a al-amîru fulânan linafsihi*" maka akan bermakna "memberinya satu jabatan karena memuliakannya

[1]al-Jauzy, Ibn al-Qayyim, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, Jld: 3, Hal: 158
[2]Q.S. âl-Imrân:

dalam bentuk memilih dan mendekatkannya"[1]. Oleh karena itu maka kalimat "*washthana'tuka linafsî*" diinterpretasikan dengan, Allah SWT berkata: "aku telah memberikan nikmat kepadamu wahai Musa dan memberi tugas ini kepadamu dan memilihmu untuk menyampaikan Risalah ke-Rasul-an serta melakukan perintah dan juga menjauhi larangan-laranganku"[2]. Tugas dan pilihan yang diterima Musa A.S ini kemudian dijabarkan lebih jauh dalam ayat berikutnya "*idzhab anta wa akhûka bi âyâtî*" yaitu untuk mendatangi Firaun dan menyampaikan missi ke-Nabian dan juga missi ke-Rasulan.

Kalimat "*âyâtî*" dalam ayat diatas diinterpretasikan dengan "mukjizat" yang sembilan yang dimiliki oleh Musa A.S seperti tongkat dan juga telapak tangan yang berkilauan[3]. Ath-Thabary, menginterpretasikan dengan "dalil-dalil dan argumentasi"[4] yang nama umumnya sebenarnya adalah mukjizat. Kalimat "*âyâtî*" ini berbentuk *mufrad* (tunggal) dan bukan berbentuk *mutsanna* (dua) karena maksud dari kalimat ini adalah penetapan dakwah dengan argumentasi-argumentasi mukjizatnya[5]. Namun kalimat "*âyâtî*" dalam ayat ini hanya di interpretasikan dengan mukjizat Nabi Musa A.S berupa[6] tongkat kayu yang dapat berubah menjadi ular besar dan juga telapat tangannya yang dapat memunculkan cahaya berkilauan.

Ada tiga perintah utama yang digambarkan oleh narasi ayat-ayat di atas, *pertama*: Perintah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun '*alaihima as-salâm* dengan mukjizat-mukjizat yang diberikan sebagai argumentasi logis terhadap identitas Musa dan Harun '*alaihima as-salâm*. *Kedua*: menggambarkan Musa A.S tidak sendirian dalam dakwah,

---
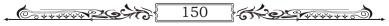
[1]Al-Qasimy, *Mahâsin at-Ta'wîl*, Jld: 7, Hal: 127
[2]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 312
[3]Adz-dZuhaily, *At-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 213
[4]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 312
[5]Az-Zumukhsyary, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl*, Jld: 3, Hal: 67
[6]Al-Maragy, *Tafsîr al-Marâghî,* Jld: 16, Hal: 112

Ketiga: perintah kepada Musa dan Harun '*alaihima as-salâm* dengan menggunakan kata sambung untuk mendatangi Firaun yang divonis sebagai orang yang melampaui batas. *Keempat*: dalam komunikasi dan dialoq dengan Firaun hendaklah mengedepankan bahasa-bahasa diplomasi yang baik dan menghindari kekerasan dan arogansi.

Perintah Pertama di jabarkan dalam ayat "*idzhab anta wa akhûka ila fir'auna bi âyâtî wa lâ taniyâ fî zikrî*". Al-Maragy menafsirkan ayat ini dengan mengatakan "pergilah dengan saudaramu (Harun A.S) kepada Firaun dan kaumnya, dan saya telah membekali kalian berdua dengan argumentasi dan dalil-dalil yang menunjukkan terhadap kebenaran status ke-Nabian kalian, dan juga mukjizat yang bisa dilihat keberadaannya ditangan kalian, dan janganlah arogan dalam menyampaikan dakwah dan risalah ini kepada mereka, maka jelaskanlah bahwa Allah SWT telah mengutus kalian berdua kepada mereka dan mereka harus digembirakan dengan pahala dan diancam dengan dosa"[1].

Perintah kedua ini menggambarkan bahwa Musa A.S tidak sendirian dalam missi dakwah ini tetapi disertai dengan Harun A.S. Kedua Rasul yang mulia ini juga dibekali dengan argumentasi-argumentasi ke-Rasulan yang melalui kedua tangan Musa A.S. Allah SWT juga berpesan kepada kedua Rasul yang mulia ini untuk tidak pernah luput dari mengingatNya bahkan menjadikanNya Hadir di relung hati mereka berdua dan terimplementasikan melalui lisan keduanya.

Perintah ketiga dijabarkan dalam ayat "*idzhabâ ilâ firauna innahu thagâ*". Al-Maragy menafsirkan ayat ini dengan mengatakan "pergilah kalian berdua terhadap Firaun dan utarakanlah *argument* (argumentasi) dengan *argument* dan *hujjah* (dalil) dengan *hujjah* karena ia seseorang yang sudah melampaui batas, sombong, memberontak sampai-sampai ia mengaku sebagai tuhan dengan mengatakan *ana*

[1]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 16, Hal: 113

rabbukum al-a'lâ[1] "*sayalah tuhan kalian yang maha agung*"[2]. *Takhshish* (pengkhususan) dengan menyebut nama Firaun dalam ayat ini setelah ayat sebelumnya dengan menggunakan lafadz yang umum merupakan suatu metode dakwah karena apabila Firaun kemudian memberikan izin dan menjawab dakwah Musa dan Harun '*alaihima as-salâm* maka rakyatnya yang bangsa *Qhibthi* akan mengikut Firaun karena orang banyak mengatakan[3] "publik ikut agama dan ideologi penguasanya".

Perintah keempat adalah menyampaikan dakwah dan risalah ke-Nabian dan ke-Rasulan ini dengan "*al-qaul al-layyin*". "*Al-qaul al-layyin*" yang diperintahkan untuk dilakukan oleh Musa A.S telah di interpretasikan implementasinya dalam ayat yang lain yaitu firman Allah SWT *faqul hal laka an tazakkâ wa ahdiyaka ilâ rabbika fatakhsyâ*[4] artinya: *dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"* .

Inilah bentuk kalimat yang paling santun karena digambarkan dalam bentuk *Istifham* (pertanyaan), dialoq dan paparan-paparan data berupa keuntungan-keuntungan yang besar[5]. Al-Maragy menafsirkan kalimat "*al-qaul al-layyin*" dengan lebih spesifik dan mengatakan "tanpa kekerasan dan juga arogansi"[6]. Thahir Ibn Asur menegaskan maksud dari kalimat "*al-qaul al-layyin*" yaitu ucapan-ucapan yang mengandung makna suka, pemaparan serta mengajak kepada contoh-contoh kongkrit dengan cara menyampaikan informasi kepada audince bahwa ia memiliki pendapat yang benar dan memilah yang haq dari yang batil serta menghindari ucapan-ucapan yang mendiskreditkan opini

[1]Q.S. *an-Nâziât*: 24
[2]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 16, Hal: 113
[3]Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 215
[4] Q.S. an-Nâzi'ât: 18-19
[5]Al-Andalusy, *al-Bahr al-Muhîth fî at-Tafsîr*, Jld: 7, Hal: 336
[6]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 16, Hal: 112

audince atau mengabaikannya. Ucapan-ucapan yang mengandung makna-makna kebaikan diibaratkan dengan "*al-layyin*"[1]. Ibn Katsir berpendapat seperti dikutip oleh Sayyid Thanthawy bahwa ayat "*al-qaul al-layyin*" memberi pelajaran yang maha dahsyat, karena saat itu Firaun sudah mencapai level *takabbur* maksimal dalam satu sisi sementara di sisi yang lain Musa A.S merupakan individu pilihan dari sekian hambaNya saat itu dan perintah yang diberikan mesti berkomunikasi dengan lemah lembut dan halus[2]. Seorang manusia yang sudah membuat marah dan emosi level maksimal mesti dihadapi dengan komunikasi serta ucapan yang lemah lembut.

al-Qurân dalam narasi ayat-ayat yang lain juga telah menggambarkan kalimat "*al-layyin*" dalam lingkup syiar dakwah kepada kebenaran. Syiar-syiar yang mengajak kepada kebenaran disampaikan dalam al-Qurân dalam narasi-narasi beberapa ayat berikut ini, yaitu firman Allah SWT:

وجادلهم بالتي هي أحسن[3].

artinya: "*dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*".

فبما رحمة من الله لنت لهم[4].

artinya: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka*".

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى وَأَهْدِيَكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى[5].

artinya: *dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"* .

---

[1]Ibn Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 16, Hal: 224
[2]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 108
[3]Q.S an-Nahl: 125
[4]Q.S. Âl-'Imrân: 159
[5]Q.S. An-Nâzhiât: 18-19

وَلاَ تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلاَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ [1].

Artinya: "Dan janganlah kamu berdebat denganAhli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka".

Dengan penyampaian dakwah yang lemah lembut dan beretika, tanpa berisik dan salah ucap[2] serta menjauhi caci maki dan arogansi, maka dampak positif yang diharapkan dari seorang Firaun adalah *la'allahu yatadzakkaru aw yakhsyâ* yang diterjemahkan dengan "mudah-mudahan ia mengingat atau merasa takut". "*la'alla*" dalam ayat ini berfungsi sebagai "*at-turajjî*" atau harapan, tentang percontohan kehendak Allah SWT dalam mengajak Firaun dengan tetap berharap, atau bahkan sebagai pemberitahuan kepada Musa A.S dan Firaun dengan harapan yang demikian[3]. Didahulukannya kalimat *yatadzakkar* dari kalimat *yakhsyâ* karena kalimat *at-tadzakkur* digunakan terhadap orang-orang yang benar, sedangkan kalimat *al-khasyyah* digunakan bagi orang-orang yang ragu[4].

Redaksi ayat ini dengan tegas membedakan seseorang yang bijak dengan seorang yang bodoh, atau latar belakang seorang penyembuh dengan pasiennya dengan mengedepankan kesantunan, lemah lembut, halus dan etis[5]. Asa sekaligus harapan tanpa sedikit nada putus asa untuk seseorang yang sudah takabbur maksimal di permukaan bumi ini telah digambarkan dalam narasi ayat ini. Hal ini mesti menjadi metode yang baik bagi seorang Da'i untuk tidak berputus asa dalam missi dakwah yang diembannya dalam rangka memberi petunjuk dan ajaran Islam yang bermartabat. Metode penyampaian dakwah juga

[1]Q.S. al-Ankabût: 46
[2]Al-Sa'dy, Abdurrahman bin Nasir, *Taisîr al-Lathîf fî Khulâshah Tafsîr al-Qurân*, Jld: 1, Hal: 235
[3]Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 16, Hal: 226
[4]Adz-Dzuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 16, Hal: 214
[5]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*, Jld:8, Hal:795

hal yang digambarkan ayat ini untuk tidak menggunakan bahasa-bahasa dan data-data yang dapat memanaskan suasana[1] dengan hiruk pikuk yang tidak terkendali.

Perintah dakwah dalam ayat ini dengan menggunakan "*al-qaul al-layyin*" telah menunjukkan sisi hukum bahwa boleh melakukan tindakan memerintahkan untuk hal-hal yang baik serta melarang untuk melakukan hal-hal yang buruk dengan tetap mengedepankan sopan santun, etika, tata krama, lemah lembut serta halus, walaupun memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk melakukan hal-hal yang sebaliknya.

Allah SWT maha tahu terhadap apa yang akan terjadi ataupun yang akan dilakukan oleh Firaun, namun sebab-sebab yang mewajibkan suatu dakwah adalah hal yang semestinya. IlmuNya Allah SWT melampaui dalam hal yang akan terjadi, yang sedang terjadi ataupun yang belum terjadi. Musa dan Harun *alaihim as-salam* kemudian mengungkapkan kekhawatiran dan ketakutan mereka dalam menghadapi Firaun ini dengan mengatakan "*rabbanâ innanâ nakhâfu an yafrutha 'alainâ aw an yathghâ*". "*alfarthu*" dimaknai dengan "segera menyakiti" sedangkan "*ath-thugyân*" maknanya lebih komprehensif dari "*alfarthu*". Dua kalimat ini disatukan dalam satu ayat karena kalimat "*an yafrutha*" menunjukkan segera menyakiti (memberi hukuman) pertama sekali, sedangkan kalimat " *an yathghâ*" menunjukkan warna hukuman di saat itu atau di sesi berikutnya atau di masa yang akan datang[2]. Firaun sang penguasa yang takabbur dapat melakukan salah satunya atau dua-duanya sekaligus[3]. Al-Khathib menafsirkan kalimat " *yafrutha*" dengan mengatakan "ia menyegerakan hukuman kepada kami sebelum ia mendengar missi ke-Rasulan yang akan kami sampaikan kepadanya. "*Yathghâ*" di interpretasikan oleh al-Khatib dengan "Firaun melampaui

---

[1]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 4, Hal: 2336
[2]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 109
[3]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld:4, Hal: 2337

permusuhannya kepada ZatMu yang Maha Agung dan tetap berlama-lama (dengan mangaku tuhan) di tempatmu yang maha tinggi"[1].

Ayat ini menolak anggapan bahwa Nabi dan Rasul itu tidak memiliki rasa takut sama sekali. Takut terhadap musuh-musuh Allah SWT adalah *sunnatullah*. Terkait dengan Nabi Musa A.S maka al-Qurân telah mendokumentasikan berbagai ayat yang dapat menggambarkan situasional psikologis Musa A.S dengan rasa takutnya yang tersebut dalam beberapa ayat, seperti:

{ فَخَرَجَ مِنْها خائِفاً يَتَرَقَّبُ }[2].

Artinya: "Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu".

{ فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خائِفاً يَتَرَقَّبُ }[3].

Artinya: "Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)".

{ لا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلى }[4].

Artinya: Kami berkata: "janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).

Kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya juga memberikan fakta-fakta adanya ketakutan-ketakutan kepada musuh disatu sisi dan juga tingkat kepercayaan dan ke-imanan mereka yang mencapai level maksimal kepada Allah SWT di sisi yang lain. Nabi SAW dan sahabat pernah membuat parit disekeliling kota Madinah sebagai antisipasi dan juga bentuk khawatir terhadap kekuatan musuh yang luar biasa. Sahabat-sahabat juga keluar dari rumah-rumah mereka dan memilih berhijrah ke Habsyah[5] juga sebagai

---

[1]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî lî al-Qurân*, Jld:8, Hal:795
[2]Q.S al-Qashash: 21
[3]Q.S. al-Qashash: 18
[4]Q.S. Thâha: 68
[5]Habsyah adalah sebuah kawasan yang terletak di selatan Jazirah Arabia tepatnya pesisir Timur Hadhramaut. Penduduk Hadhramaut bermigrasi ke Habsyah yang menurut keyakinan mereka saat itu adalah Afrika.

antisipasi dan kekhawatiran terhadap tindakan-tindakan fisik yang dilakukan dengan kekuatan orang-orang musyrik saat itu. Oleh karena itu, satu pemahaman yang mesti dilihat dari sisi psikologis, bahwa Nabi dan Rasul itu dengan sifat manusia biasa yang mereka miliki juga memiliki rasa takut, khawatir dan waspada kepada musuh-musuh Allah SWT yang menjadi fokus target dalam mengajak mereka beriman kepada Allah SWT.

Nabi Harun A.S sebenarnya tidak ikut serta dalam *munajat* yang luar biasa panjang ini yang mengingtkan tentang nikmat-nikmat dalam bentuk tanya jawab atau komunikasi dua arah. Dalam ayat ini digambarkan Musa dan Harun *'alaihima as-salâm* sama-sama mengungkapkan kekhawatiran dan ketakutan tersebut. Seperti inilah rupa al-Qurân yang mengakomodasi latar tempat dan waktu cerita serta meninggalkan keheranan diantara orang-orang yang menyaksikan cerita. Dalam hal ini, manfaat yang ditemukan adalah rupa yang langsung sampai ke inti cerita serta berdampak terhadap pembaca. Kekhawatiran yang diungkapkan oleh Musa A.S dalam dua kalimat ini yaitu " *yafrutha*" dan "*yathghâ*" menggambarkan ke khawatiran kepada dirinya sendiri dengan Harun A.S dan juga kepada Allah SWT sebagaz Zat yang Maha Tinggi. Khawatir kepada dirinya sendiri dan juga Harun A.S mengingat kekuasaan

---

Sejarawan mencatat bahwa penduduk Arab Selatan ini adalah penduduk kuno dengan nama "buwaein" dan jejak-jejak sejarah mereka saat ini sudah tidak ditemukan lagi. Habsyah menjadi negeri yang ramah kepada sahabat-sahabat Nabi yang diperintahkan untuk bermigrasi kesana untuk sementara waktu yang dikenal dengan nama Hijrah Habsyah I dan II. Saat itu Habsyah diperintah oleh seorang Raja Nashrani yang berjuluk an-Najasy. Habsyah kemudian menjadi kawasan yang diperuntukkan saat ini untuk sebuah negara modern berbentuk Republik yang dikenal dengan nama Republik Demokratik Federal Etiophia dengan Ibu Kota Addis Ababa. Lihat: as-Suhaily, Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad, *al-Raudh al-Anfi fî Syarh as-Sîrah an-Nabawiyyah liIbn Hisyam* (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Araby: 2000 M) Jld: 1, Hlm: 217. Al-Ghadhban, Munir Muhammad, *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyyah* (Makkah al-Mukarromah: Jâmi'ah Umm al-Qurâ: 1992 M) Hlm: 56. https://id.wikipedia.org/wiki/Etiopia

rezim Firaun yang sanggup melakukan apa saja dan jenis hukuman apa saja tanpa pengadilan dan tanpa investigasi, apalagi mendengar argumentasi dan missi dakwah Musa A.S. Kekhawatiran kepada Allah SWT adalah kekhawatiran kegagalan yang akan diterima Musa A.S dan juga Harun A.S dalam meyakinkan Firaun dengan argumentasi-argumentasi ke-Rasulan yang mengakibatkan Firaun tetap dengan pengakuannya sebagai tuhan dan menyesatkan rakyatnya dengan perintah menyembahnya (firaun).

Kekhawatiran-kekhawatiran yang terungkap dalam dua kalimat ini kemudian dijawab oleh Allah SWT dengan berpesan kepada Musa dan Harun A.S dalam firmanNya "*lâ takhâfâ innanî ma'akumâ*" yang diinterpretasikan ath-Thabary dengan "kalian berdua jangan takut kepada Firaun, sesungguhnya saya beserta kalian berdua, mengetahui apa yang terjadi diantara kalian berdua dan melihat yang yang kalian berdua lakukan"[1]. Sesungguhnya ialah yang maha kuat, maha perkasa, maha besar dan maha tinggi. Sesungguhnya ialah yang menjadikan semesta, binatang-binatang, manusia dan makhluq-makhluq yang lain hanya dengan mengatakan "*kun*" tanpa ada tambahan kata lain[2]. Allah SWT kemudian memberikan ketenangan hati kepada dua orang rasulNya tersebut dengan mengatakan dalam ayat yang sama "*asma'u wa arâ*" yang diterjemahkan dengan “saya mendengar dan juga melihatnya”. Sayyid Thanthawy menafsirkan ayat ini dengan mengatakan "Jangan khawatir terhadap kebrutalan Firaun, sesungguhnya ada beserta kalian berdua dengan kekuatanku, kekuasaanku dan perlindunganku dan sesungguhnya saya mendengar ucapan kalian berdua dan juga ucapannya dan saya melihat apa yang kalian berdua lakukan dan apa yang dilakukannya. Tidak ada yang perlu di takutkan dalam kondisi kalian berdua dan juga kondisinya, maka tenanglah sesungguhnya saya beserta kalian berdua dalam bentuk pemeliharaanku,

[1]Ath-Thabary, *Jâmi’ al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 316
[2]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 4, Hal: 2337

pertolonganku dan penguatanku, dan sesungguhnya nasib makhluq durhaka ini ditanganKu, dia tidak sanggup bergerak atau bernafas kecuali dengan izinKu"[1]. Oleh karena itu maka pertanyaannya adalah, apa yang dapat dilakukan oleh seorang Firaun dengan tabiat melampaui batasnya, sedangkan Allah SWT beserta Musa AS dan Harun A.S yang merupakan RasulNya?

Takut merupakan sifat yang lumrah bagi manusia biasa. Musa A.S dengan sisi kemanusiaanya memiliki kekhawatiran atau ketakutan terhadap penguasa yang zalim dan diktator tanpa tandingan hingga saat ini merupakan hal yang biasa saja dan lumrah serta bukan sesuatu yang aneh.

Nabi Musa A.S menjawab perintah-perintah Allah ini dengan mengatakan "*qâla rabbanâ a'thâ kull syain khalaqahu tsumma hadâ*" yang diinterpretasikan dengan "tuhan kami yang telah memberikan kami segala sesuatu dengan penciptaanNya"[2]. Jawaban dari Musa A.S ini tidak bermaksud mengakui bahwa tuhannya Musa dan Harun '*alaihima as-salâm* adalah tuhannya (Firaun) juga, maka Firaun bertanya kepada Musa bahwa dialah (Firaun) yang berperan sebagai penuntut.

F. Perintah Bergerak, Kekhawatiran terhadap Tindakan Firaun, dan Ketakutan terhadap Tindakan Balasan Loyalis Firaun

Rentetan kisah Musa A.S melalui narasi-narasi ayat-ayat berikut ini sejajar dengan thema besar yang diusung oleh surat ini yang mengarah kepada realisasi dampak pendustaan terhadap missi ke-Rasulan, serta kemantapan hati Nabi Muhammad SAW dengan keteguhan hatinya untuk tetap melanjutkan dakwahnya di tengah-tengah penolakan-penolakan attraktif *Musyrik* Makkah, dan perlindungan Allah SWT terhadap missi dakwahnya. Pengikut-pengikutnya kaum muslimin di Makkah walaupun di satu sisi mereka

[1]Sayyid Thanthawy, *at-Tafsîr al-Washîth*, Jld: 9, Hal: 109
[2]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 18, Hal: 316

merupakan minoritas ditengah-tengah mayoritas musuh yang luar biasa kuat serta sangat sombong dipermukaan bumi, dengan segala bentuk penghalangan terhadap aktifitas agama baru ini berupa intimidasi, ancaman, serta siksaan fisik dan mental yang mereka lakukan. Kisah-kisah dalam al-Qurân merupakan salah satu metode atau model pendidikan dan dakwah yang dapat direalisasikan dan diimplementasikan hingga saat ini.

Ayat-ayat berikut ini menggambarkan perintah Allah SWT kepada Musa A.S untuk bergerak mengarah kepada Firaun yang digambarkan sebagai orang-orang zalim. Perintah ini bukan murni mengarah kepada Musa A.S secara individual, namun juga kepada Harun A.S sebagai partner ke-Nabian dan ke-Rasulan. Perintah yang sama yang mesti dilakukan oleh kedua orang Nabi dan Rasul ini telah melakhirkan ketakutan dalam diri keduanya terhadap Firaun dengan kekuasaan yang dimilikinya. Ketakutan ini adalah ketakutan terhadap tindakan pembunuhan yang kelak akan dilakukan oleh Firaun. Kondisional ini telah digambarkan ayat-ayat berikut ini, firman Allah SWT dalam surat *asy-Syu'arâ*: 10-15:

{ وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ. قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ. وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ. وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ. قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ }[1].

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang zalim itu. (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?". Berkata Musa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakan aku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)".

[1]Q.S. *asy-Syu'arâ*: 10-15

Ayat ini sebenarnya berbentuk dialoq namun pada hakikatnya adalah cerita yang diminta diingat oleh Muhammad SAW dalam missi dakwahnya yang selalu berhadapan dengan kaum musyrik Quraiys, atau dengan kata lain ayat ini merupakan ayat sindiran terhadap musyrik Quraiys yang mendustakan dakwah Nabi Muhammad SAW[1]. Ath-Thabary menafsirkan ayat ini dengan mengatakan[2] "dan ingatlah wahai Muhammad ketika Tuhanmu menyeru Musa bin 'Imran agar menjumpai orang-orang yang kafir yaitu kaumnya Firaun, apakah mereka tidak merasa takut terhadap siksa Allah terhadap kekufuran mereka?".

Pengulangan cerita-cerita, kisah-kisah dan diaolq-dialoq yang disebut dalam sebaran narasi-narasi ayat al-Qurân juga merupakan wahana yang lain bagi pengkaji studi ketimuran (orientalist) dengan yang segolongannya dalam memberi pengaburan dan tuduhan lain terhadap al-Qurân, seperti solusi terhadap susunan kata maupun kalimat atau hasil dan kesimpulan terhadap kondisi rasisme dan individual yang teralamatkan kepada Nabi Muhammad SAW, di samping tuduhan pendusta dan juga pembohong.

Detail dari dua permasalahan yang diungkap adalah menyuarakan lebih rinci detail perintah Allah SWT kepada Nabi Musa A.S serta kekhawatiran yang mendalam dalam diri seorang Musa A.S dalam berhadapan dengan Firaun, sedangkan dalam ayat-ayat sebelumnya masih bercerita tentang proses pewahyuan, *tahaddus bi an-ni'mah* (menceritakan nikmat), bekal mukjizat dan permohonan Harun A.S sebagai pendamping baru di ikuti dengan perintah langsung, maka dalam ayat ini hanya berisikan perintah langsung dan permohonan keikut sertaan Harun A.S dalam missi.
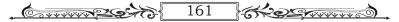
---

[1]Ibn 'Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Jld: 4, Hal: 226

[2]Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*, Jld: 19, Hal: 337

Kisah-kisah Musa A.S yang telah dipublikasikan al-Qurân dalam berbagai ayat di surat-surat yang berbeda-beda dengan model penyampaian yang berbeda-beda dari sisi ringkas dan detailnya saja, akan tetapi tidak ada perbedaan dari sisi isi dan kontent. Al-Khathib dalam tafsirnya menjelaskan[1] bahwa perbedaan ini merupakan bentuk "pengulangan statment" karena dokumentasi al-Qurân yang telah mengisyaratkan hal tersebut seperti:

{ وَلَقَدْ وَصَّلْنا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ }[2].

"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al Quran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran".

{ وَكَذلِكَ أَنْزَلْناهُ قُرْآناً عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْراً }[3].

Dan demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.

{ وَلَقَدْ صَرَّفْناهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُوراً }[4].

Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu diantara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).

Ayat-ayat dalam dokumentasi dialoq diatas in telah mengungkap tiga permasalahan, yang pertama adalah seruan, missi ke-Rasulan, Wahyu dan Munajat antara Musa A.S dengan TuhanNya, sedangkan yang kedua adalah tatap muka Musa A.S dengan Firaun dan loyalisnya serta mukjizat tongkat dan juga tangannya yang mengeluarkan cahaya yang berkilauan. Permasalahan yang ketiga adalah narasi-

[1]Al-Khathib, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân*, Jld: 10, Hal: 75
[2]Q.S al-Qashash: 51
[3]Q.S Thâhâ: 113
[4]Q.S al-Furqân: 50

narasi cerita walaupun memuat tentang Musa A.S tetapi sebenarnya ditujukan ke Muhammad SAW karena telah disebutkan di awal surat:

{ لَعَلَّكَ باخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ. إِنْ نَشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّماءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْناقُهُمْ لَها خاضِعِينَ، وَما يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنَ الرَّحْمنِ مُحْدَثٍ إِلَّا كانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ. فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبؤُا ما كانُوا بِهِ يَسْتَهْزِؤُنَ }[1].

Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. Jika kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan Yang Maha Pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Sungguh mereka telah mendustakan (Al Quran), maka kelak akan datang kepada mereka.

Pasca Allah SWT menyebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya tentang buruknya kondisional komunitas musyrik Makkah saat itu serta kerasnya perlawanan yang disampaikan dengan penggunaan bahasa yang tidak beretika, Nabi Muhammad SAW pun dikuatkan bahwa kaumnya tersebut (komunitas Musyrik Makkah) bukanlah seburuk-buruk kaum dan beliau bukanlah Nabi dan Rasul satu-satunya yang telah didustakan oleh kaumnya masing-masing. Contoh kasus, Nabi sebelumnya yaitu Musa A.S berikut dengan mukjizat yang dibawanya telah didustakan. Tanda-tanda dan mukjizat tidaklah cukup sebagai peringatan bagi orang-orang yang ingin mendustakan dan mempermainkan maka Allah SWT pun membalasnya dengan menenggelamkan mereka sebagai balasan terhadap tindakan buruk mereka dan pendustaan mereka terhadap mukjizat. Oleh karena itu maka dialoq dalam rangkaian cerita dan kisah yang terdokumentasi dalam ayat ini dituntut untuk disampaikan oleh Muhammad SAW kepada ummatnya.

---

[1]Asy-Syu'arâ: 3-6

Pola kalimat ayat ini juga menjadi kalimat sindiran kepada Musyrik Makkah dalam hal pendustaan mereka terhadap dakwah Nabi SAW[1]. Kalimat "*wa idz nâdâ*" dalam ayat ini ditafsirkan dengan "sampaikanlah kisah dan cerita ini kepada kaummu"[2]. Kontent yang pertama yang tersebut adalah penugasan Rasul kepada Musa A.S dan Allah SWT memulainya dengan validasi ciri khas mereka yaitu "kaum yang zhalim"[3].

"*Nidâ*" (panggilan) yang didengar oleh Musa A.S diperdebatkan dikalangan sunni dengan dua perspektif perdebatan, apakah itu merupakan *KalamNya* yang *Qadim* atau berbentuk suara[4]. *Pertama*: asy-'Ariyyah[5] mengatakan bahwa yang terdengar adalah *KalamNya* yang *Qadim* seperti halnya ZatNya yang maha agung yang tidak menyerupai apapun dan oleh karena itu maka kalamNya juga terhindar dari huruf dan juga suara namun dapat didengarkan. *Kedua*:

---

[1]Ats-tSa'âliby, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân*, Jld: 8, Hal: 147
[2]al-Jauzy, Ibn al-Qayyim, *Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr*, Jld: 3, Hal: 335
[3]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 5, Hal: 2578
[4]Al-Razy, *Mafâtih al-Ghaib*, Jld: 24, Hal: 493
[5]Asy'ariyyah adalah sahabat atau pengikut suatu aliran yang dimotori oleh Abu al-Hasan Ali bin Ismail bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah 'Amir bin Abi Musa al-Asy'ary, atau merupakan keturunan langsung dari sahabat yang mulia Abu al-Hasan al-Asy'ary. Dapat juga dikatakan bahwa Asy'ariyyah adalah mazhab dalam bidang teologi yang penyandarannya kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ry. Dasar keyakinan dari aliran Asy'ariyyah ini mengambil dari Kullabiyah atau yang dikenal dengan Abu Muhammad bin Kullab dalam meyikini sifat-sifat Allah SWT. Abu al-Hasan al-Asy'ary memiliki karya-karya fenomenal di bidang aqidah yang menjadi referensi terhadap golongan Asy'ariyyah ini, seperti "*Maqalât al-Islamiyyîna*", "*Ikhtilâf al-mushallîna*" dan "*al-Ibânah fî Ushûl ad-Diyânah*". Abu al-Hasan al-Asy'ary yang merupakan pendiri kelompok al-Asy'ariyah ini lahir pada tahun 260 H dan wafat pada tahun 324 H. Ulama-ulama pengikut al-Asy'ariyyah ini seperti Imam al-Haramain al-Juwaini. Lihat: asy-Syahrastany, *al-Milal wa an-Nihal*, Jld 1, Hlm: 94. Asy-Syahby, Ahmad bin Muhammad bin Umar al-Asady asy-Syahby ad-Damsyiqy, *Thabaqât asy-Syafi'iyyîah* (Beirut: 'Âlam al-Kutub: 1407 H) Jld: 1, Hlm: 208. Az-Zubairy, *al-Mausû'ah al-Muyassarah fi Tarâjum Aimmah at-Tafsîr wa al-Iqrâ wa an-Nahwi wa al-Lughah* (Jld: 2, Hlm: 1565.

Al-Maturidiah[1] mengatakan bahwa "*nidâ*" yang didengar oleh Musa AS terdiri dari jenis huruf dan juga suara. Kelompok Al-Mu'tazilah diluar dari kelompok sunni berpendapat bahwa yang terdengar terdiri dari rangkaian huruf dan juga suara, oleh karena itu "*nidâ*" dalam ayat ini dalam perspektif al-Mu'tazilah terjadi dalam pengetahuan Musa A.S berasal dari Allah SWT dan itu menjadi mukjizat sebagai dialoq tanpa perantara.

Fokus issu pertama yang terbangun dalam dialoq ini adalah perintah Allah untuk mendatangi Firaun dan kaumnya yang divonis sebagai kaum yang zhalim. Sayyid Quthub menjelaskan level kezaliman yang mereka lakukan yaitu menzalimi diri mereka sendiri dengan kufur dan sesat, menzalimi Bani Israil dengan cara mengeksekusi bayi-bayi mereka, melecehkan wanita-wanita mereka dan menyiksa mereka dengan sihir"[2].

Loyalis dan juga Firaun divonis dalam ayat diatas dengan *al-qaum adz-dzâlimîn* namun didalam ayat-ayat yang lain loyalis atau komunitas ini diibaratkan al-Qurân denga *qaumu firaun.* Kedua ibarat ini sesungguhnya menggambarkan dua sisi[3], yang pertama sisi kezaliman diri mereka karena kekufuran dan kejahatan mereka, dan kedua dari sisi kezaliman mereka terhadap Bani Israil karena memaksa mereka untuk menyembahnya (Firaun). Vonis "kaum yang zalim" dalam ayat ini terhadap Firaun dan

---

[1]Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Muhammad bin Ismail, Abu Mansur, Ast-tSa'âliby, an-Naisabury. Beliau adalah seorang Ahli Sastra, Penyair, *Mufassir*, Da'i sekaligus seorang penulis dengan karya-karya luar biasanya, seperti: "*Yatimat ad-Dahr*", "*Sihr al-Balaghah*", "*Farâid al-Balaghah*", "*Sir al-Adab*" dan lain-lain. Ast-tSa'âliby lahir tahun 350 H dan wafat tahun 430 H. Lihat: al-Anbary, Abdurrahman bin Muhammad bin Ubaidillah al-Anshary, *Nuzhhat al-Albâi fî Thabaqât al-Udabâi* (al-Urdun: Maktabah al-Manâr: 1985) Hal: adz-dZahaby, *Sîr A'lâm an-Nubalâ*, Jld: 17, Hlm: 437. Al-Ghitaby, Mahmud bin Ahmad bin Musa *Maghânî al-Akhyâr fî Syarh Usâmî Rijâl Ma'anî al-Atsâr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2006) Jld: 3, Hlm: 392

[2]Sayyid Quthub, *Fî Zilâl al-Qurân*, Jld: 5, Hal: 2578

[3]Adz-dZumukhsyary, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl*, Jld : 3, Hal: 301

kaumnya karena faktor ke-kufuran dan kemaksiatan maksimal dan juga karena faktor pemaksaan Bani Israil menuhankan Firaun dan juga mengeksekusi anak-anak mereka[1].

Alâ yattaqûna adalah fokus dakwah yang diperintahkan Allah SWT kepada Musa A.S dalam mengajak Firaun dan loyalisnya yang sudah divonis sebagai kaum yang zalim. Taqwa kepada Allah SWT sebagai pemilik langit dan bumi yang menjadi fokus dakwah ke-Rasulan Musa A.S dengan cara Firaun dan loyalisnya meninggalkan maksiat dan kekufuran[2]. Kalimat "*alâ*" terdiri dari dua huruf yaitu *hamzah istifham* (pertanyaan) dan "*la*" *nafiah* (menidakkan). *Istifham* (pertanyaan) bermakna sebagai pengingkaran terhadap taqwa mereka (Firaun dan loyalisnya). Kalimat "*yattaqûna*" berasal dari kata "*alitqâ*" yang arti asalnya adalah "takut dan peringatan". Oleh karena itu, Musa A.S memahami implikasi sifat zalim dan tidak takwa dari seorang Firaun dan loyalisnya dengan perintah bergerak. Pertama sekali yang dilakukannya adalah mengajak mereka untuk meninggalkan kezaliman dan selanjutnya berbuat taqwa[3]. Sayyid Qutub menjelaskan kalimat ini dengan beberapa penafsiran yang yang saling mengikat, yaitu: "apakah mereka tidak takut terhadap tuhan mereka?", "apakah mereka tidak khawatir terhadap kezaliman yang mereka lakukan?" dan "apakah mereka tidak beralih dari kebodohan mereka"?. Al-Maraghy menafsirkan kalimat ini dengan mengatakan "apakah tidak merasa takut kaum tersebut terhadap tuhan mereka yang sesungguhnya padahal sudah diperingatkan dampak dari kesesatan serta kekufuran mereka ini"[4]?

---

[1]Al-Fasy, Ahmad bin Muhammad al-Mahdi, *Al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qurân al-Majîd* (Kairo: Hasan Abbas Zaki: 1419 H) Jld: 4, Hal: 127
[2]Al-Fasy, *Al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qurân al-Majîd*, Jld: 4, Hal: 127
[3]Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 19, Hal: 105
[4]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 19, Hal: 50

Fokus issu yang kedua adalah dialoq yang menyampaikan kekhawatiran dan ketakutan Musa A.S ketika nantinya berhadapan *face to face* dengan Firaun. Ketakutan-ketakutan Musa A.S ini mencakup beberapa hal, yaitu: *pertama*: takut didustakan yang tersebut dalam ayat "*akhâfu an yukadzdzibûna*". Ketakutan ini muncul karena sudah difahami terlebih dahulu oleh Musa A.S bahwa missi dakwah seperti ini selalu mendapatkan penolakan dengan vonis dusta. Dalam hal ini ayat tersebut telah mengarahkan kata takut terhadap dirinya sendiri dikarenakan keteguhan hatinya dalam keberhasilan missi ke-rasulan ini pasca penerimaan tugas ke-rasulan[1]. Asy-Syinqity menjelaskan bahwa ketakutan Musa A.S yang tersampaikan dalam narasi ayat ini disebabkan Musa A.S pernah menghilangkan nyawa (membunuh) secara tidak sengaja seorang Qibty[2] sehingga Musa A.S takut tindakan balasan yang dilakukan oleh Firaun dan loyalisnya dengan membunuh Musa A.S, seperti telah tersampaikan dalam narasi ayat "*qâla rabbi innî qataltu minhum nafsan fa akhâfu an yaqtulûna*"[3]. *Kedua*: hatinya menyempit (karena menahan emosi) sebagai dampak dari olok-olok yang mendustakan yang tercermin dari kalimat "*wa yudhayyiqu shadrî*". Wahbah adz-dZuhaily menegaskan bahwa kondisional yang menjadi kekhawatiran dari seorang Musa A.S ini merupakan dampak negatif individual serta rasa sedih seorang Musa A.S dalam melihat perbuatan penolakan yang akan dilakukan oleh Firaun dan juga loyalisnya[4]. *Ketiga*: kehilangan kata-kata sebagai dampak dari pendustaan itu yang didokumentasikan dalam kalimat "*wa lâ yanthiqu lisânî*".

Fokus issu yang ketiga adalah permohonan menyertakan Harun A.S dengan diangkat menjadi Nabi dan

[1]Ibn Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 19, Hal: 105
[2]Asy-Syinqity, *Adhwâ al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân bi al-Qurân*, Jld: 6, Hal: 87
[3]Q.S. al-Qashash: 33
[4]Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 19, Hal: 130

Rasul dalam missi ini yang disampaikan dalam ayat "*fa arsil ilâ harûn*". Al-Maraghy menafsirkan ayat ini dengan "maka utuslah Jibril A.S kepada Harun dan jadikanlah ia sebagai Nabi dan Rasul"[1].

Ayat-ayat yang menggambarkan komunikasi dan dialoq terbuka tentang pengangkatan dan pengikut sertaan Nabi Harun A.S dalam kerasulan dan missi dakwah ini, sesungguhnya hanya komunikasi Nabi Musa A.S saja dan sama sekali tidak menggambarkan dialoq yang sama dilakukan oleh Nabi Harun A.S. Akan tetapi Allah SWT dalam perintahnya berseru kepada Musa A.S dan Harun A.S dalam rangkaian kalimat *idzhabâ* berbentuk *mustanna* (dua)[2] dengan pengertian Musa dan Harun '*alaihima as-salâm* mendapatkan perintah satu paket, tetapi yang berdialoq dan juga berkomunikasi hanya Musa A.S dan kemudian tidak ditemukan sama sekali dialoq atau ucapan seorang Nabi Harun A.S secara individu. Al-Qurthuby mengatakan seperti dikutip oleh Wahbah adz-dZuhaily "bahwa dalam moment ini Musa A.S meminta izin dan pertolongan atau difahami juga sebagai rekomendasi, dan tentunya juga bukan menolak missi ke-Rasulan ini. Rekomendasi tersebut adalah agar mengangkat orang yang dapat membantunya dalam missi ini[3]. Hal ini menjadi argumentasi hukum untuk siapa saja yang ragu untuk dapat melaksanakan suatu hal dan menyadari kekurangan dirinya sendiri agar meminta dan memilih seseorang yang dapat membantunya.

Fokus issu yang keempat adalah kekhawatiran terhadap tindakan balasan yang akan dilakukan oleh loyalis Firaun terhadap kasus pembunuhan masa lalu yang dilakukan oleh Musa A.S seperti yang telah diungkap dalam narasi ayat yang mengatakan "*wa lahum 'alayya dzanbun fa akhâfu an yaqtulûna*". Ast-tSa'aliby menjelaskan bahwa

---

[1]Al-Maraghy, *Tafsîr al-Marâghî*, Jld: 19, Hal: 50
[2]Al-Andalusy, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Jld: 4, Hal: 227
[3]Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 19, Hal: 422

kekeliruan masa lalu yang dimaksud dalam ayat ini adalah[1] pembunuhan tidak sengaja terhadap seorang beretnis Qibti[2]. Cerita pembunuhan tidak sengaja ini juga telah digambarkan dalam al-Qurân di narasi ayat yang lain, tepatnya dalam surat al-Qashash "*wa dakhala al-madinata 'ala hînin gaflatin min ahliha fawaja fîha rajulaini yaqtatal^ani hadzâ min syî'atihî wa hadza min 'aduwwihi fastaghâtsahu alladzîn min syî'atihi 'ala alladzî min 'aduwwihi faqadha 'alaîhi*"[3] yang diterjemahkan dengan "*Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)*".

---

[1]Ats-tSa'âliby, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân*, Jld: 8, Hal: 147

[2]*Qibthy* (tunggal) dan *jama'*nya *Aqbâth* adalah nama berbahasa Arab yang diperuntukkan bagi satu suku bangsa yang mendiami wilayah Mesir mulai dari jaman kuno hingga saat ini, sedangkan dalam Bahasa Inggris mereka disebut dengan *Coptic.* Kelompok etnoreligius yang beragama Kristen ini sebenarnya adalah penduduk asli Mesir dan Kristen merupakan agama utama mereka yang mulai mereka anut pada abad ke-empat dan ke-enam hingga berakhir pada penaklukan Muslim di Mesir dibawah pimpinan Sahabat 'Amru bin al-'Ash. Bahasa yang digunakan oleh Koptik ini adalah Bahasa Koptik sendiri yang turunan langsung dari Bahasa Mesir Demotik yang dituturkan di era Romawi, namun saat ini Bahasa tersebut hanya digunakan dalam urusan peribadatan saja. Keseharian bangsa Koptik saat ini bertutur dengan menggunakan bahasa Arab. Populasi Koptik di Mesir merupakan populasi terbesar se-Timur Tengah, namun tetap minoritas untuk keseluruhan penduduk Mesir dengan persentase perkiraan 10%. Keyakinan Tradisional Koptik atau Koptik kuno adalah menyembah Matahari, Kematian dan Kebijakan. Pada era Firaunnya Nabi Musa A.S bangsa Koptik merupakan loyalis Firaun, sedangkan Raja Koptik di era Muhammad SAW yang bernama Muqauqis pernah disurati Nabi SAW dan mengajaknya menjadi pemeluk Islam. Lihat: Ibn 'Ashur, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Jld: 24, Hal: 110. Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 3, Hlm: 253. *https://id.wikipedia.org/wiki/Koptik*

[3]Q.S. al-Qashash: 15

Kasus ini terjadi disaat Musa A.S masih berusia remaja dan juga sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul serta terjadi secara tidak sengaja dan tanpa terencana[1]. Kasus ini juga secara tidak sengaja yaitu dalam bentuk penghilangan nyawa (pembunuhan) secara tidak sengaja ini Nabi Musa A.S telah bertaubat kepada Allah SWT pasca kejadian tersebut dengan mengatakan "*qâla rabbi innî zhalamtu nafsî faghfir lî faghafara lahu*"[2] "*Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*" dan Allah SWT pun telah menerima taubat dari Musa A.S.

Esensi takut dalam ayat ini sesungguhnya bukanlah takut berhadapan dengan Firaun serta ingin berpaling dari tugas mulia ini, namun memiliki hubungan yang erat dengan usulan Harun A.S menyertai tugas mulia ini dalam missi ke-rasulan, karena apabila Musa A.S di eksekusi oleh Firaun maka Harun A.S yang akan meneruskan perjuangan missi ke-Rasulan ini[3]. Oleh karena itu, hal ini dipandang sebagai *plan* (rencana) B terhadap realisasi dakwah jangka panjang dan bukan kepada seorang dainya.

Pasca terakomodasi permintaan Musa A.S tentang status Harun A.S berikut rencana cadangan yang akan diterapkan, maka turunlah perintah langsung dari Allah SWT kepada Musa dan Harun '*alaihima as-salâm* untuk segera berangkat menuju tempat dakwah yaitu Firaun. Narasi ayat ini dengan ungkapan "*kallâ fadzhabâ bi âyâtinâ innâ ma'akum*" mempertegas pengakomodasian terhadap rekomendasi Musa A.S terhadap status Harun dan juga perintah untuk melaksanakan missi secara bersama. Sayyid Quthub menafsirkan ayat ini dengan mengatakan "ingatlah! Tidak akan dipersempit dadamu (tidak akan kehilangan

---

[1]Adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 19, Hal: 134
[2]Q.S. al-Qashash: 16
[3]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 5, Hal: 2587

kata-kata) dan tertahan lisanmu!, ingatlah, dia tidak akan mengeksekusimu maka jauhkanlah semua kekhawatiran ini dari benakmu dan berangkatlah engkau dan saudaramu![1].

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan pokok dari kisah Nabi Musa A.S dalam dialoq dan komunikasi dengan Allah SWT sebagai berikut[2], *pertama*: mengutus Musa dan sepupunya Harun A.S kepada seorang Firaun yang sombong dengan pengakuannya sebagai tuhan berikut loyalisnya sebagai orang-orang yang zhalim dengan segala kemusyrikan dan kekufurannya ditambah dengan pemaksaan komunitas yang lemah dari fisik serta sosial, dipandang sebagai peringatan dan juga teguran, agar pada saatnya mereka semua tidak memiliki alasan "masih berada dalam kesesatan dalam hal agama dan keyakinan". *Kedua*: missi kerasulan yang paling utama adalah mengajak firaun dan loyalisnya untuk bertaqwa, untuk takut kepada Allah SWT. Hal ini menjadi penting bagi siapa saja yang ber*tadabbur* serta mengkoreksi diri sendiri untuk masa depan selanjutnya yaitu akhirat. *Ketiga*: Musa A.S sanggup menghadapi bahaya besar yang menghadang serta menyampaikan missi ke-rasulan yang dibebankan kepadanya, namun Musa A.S meminta dua hal yaitu agar Musa A.S dijaga dari segala amarah dan kejahatan Firaun dan loyalisnya, dan yang kedua mengangkat Harun A.S dengan porsi tugas yang sama dan Allah SWT pun mengabulkan hal tersebut. *Keempat*: mempertimbangkan keselamatan dan bahaya sangat penting dilakukan dalam tugas-tugas penting ataupun yang tidak penting, bahkan hal ini diperintahkan dalam syara'. *Kelima*: Musa A.S dan sepupunya Harun tidak menolak melaksanakan tugas mulia ini pasca penugasan dari Allah SWT dan keduanya memberitahukan bahwa keduanya adalah Nabi dan Rasul dari Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, dalam suatu missi dakwah diperlukan keteguhan, keberanian dan juga

---

[1]Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qurân*, Jld: 5, Hal: 2587
[2]adz-dZuhaily, *at-Tafsîr al-Munîr*, Jld: 19, Hal: 134

kesabaran. *Keenam*: Tuntutan Musa dan Harun A.S kepada Firaun pasca pemberitahuan sebagai Nabi dan Rasul adalah: mengesakan Allah SWT serta menghilangkan kesyirikan secara bersamaan dengan cara membuka lebar opsi kepada Bani Israil sehingga mereka dengan bebas, kembali ke Palestina bersama dengan dua orang Rasul yang mulia ini dan mengakhiri perbudakan dan menuhankan Firaun.

Karena ayat ini merupakan penguat terhadap hati Muhammad SAW dalam missi dakwahnya kepada musyrik Makkah, maka ayat ini juga sebetulnya berfungsi sebagai gambaran hal yang sama kepada Muhammad SAW kalaulah memiliki harapan, permohonan atau permintaan kepada Allah SWT maka Allah SWT juga akan mengabulkannya.

BAB V

BENTUK-BENTUK DAN MODEL KOMUNIKASI; Analisis Interpretasi

Sajian narasi-narasi ayat al-Qurân yang mendokumentasikan dialoq-dialoq dalam komunikasi Nabi Musa A.S dengan Sang Pencipta Allah SWT telah memunculkan bentuk-bentuk ataupun model komunikasi yang layak untuk diterapkan saat sekarang ini. Bentuk-bentuk dan model ini tercipta berdasarkan realitas analisis interpretasi-interpretasi terhadap narasi ayat-ayat yang mulia tersebut. Penulis berusaha menyajikan analisis interpretasi yang muncul dari interpretasi ayat-ayat tersebut berdasarkan kesimpulan dan juga ijtihad individu penulis sendiri.

Mencermati ayat-ayat al-Qurân dan interpretasinya tentang dialoq-dialoq dan komunikasi serta pertanyaan dan jawaban yang diberikan dalam dialoq-dialoq tersebut, sesungguhnya dalam kesimpulan penulis memiliki dua nada dan arah yang diterminologikan dengan dialoq langsung dan tidak langsung. Kesimpulan berdasar narasi ayat-ayat al-Qurân yang ada ini sesungguhnya mengacu kepada tekstualitas ayat yang menggambarkannya secara spesifik.

Narasi ayat-ayat yang mendokumentasikan dialoq-dialoq tersebut pada dasarnya mengarahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang berfungsi untuk menguatkan hati dan pikirannya. Narasi dialoq yang muncul dalam ayat-ayat tersebut kemudian ada yang murni dialoq dan komunikasi dua arah yang melahirkan pertanyaan dan jawaban serta perintah dari *khaliq* kepada *makhluqNya.* tanpa ditemukan *dhomir* (kata ganti) yang langsung mengarah kepada Muhammad SAW sebagai bentuk penguatan hati dalam dakwah. Narasi ayat al-Qurân yang

menggunakan *dhomir* (kata ganti) yang mengarah kepada Muhammad SAW dan kemudian ayat-ayat yang dinarasikan tersebut, berbentuk cerita yang terangkai dalam dialoq-dialoq dan komunikasi secara langsung.

Dialoq-dialoq vertikal antara sang *khaliq* dengan makhluqNya telah memunculkan ide-ide model komunikasi dan penyampaian yang dibangun oleh Musa A.S secara efektif dengan fokus dialoq yang bermacam-macam, dan kemudian menurut penulis adalah sebagai berikut:

A. Komunikasi Berlandaskan Prestise dan Keagungan

Prestise dan keagungan adalah *resume* dari Asa dan harapan yang dibangun oleh seorang makhluq pilihan dalam komunikasi horizontalnya dengan Tuhannya Allah SWT dalam hal melihat wujudnya yang maha agung. Prestise dan keagungan Allah SWT sebagai *khaliq* adalah sikap yang ditonjolkan oleh Musa A.S melalui hati yang tulus dan dikomunikasikan dengan Bahasa yang hati-hati.

Ungkapan prestise dan keagungan yang tercermin dalam narasi Q.S. *Al-A'râf*: 143-144 adalah dengan menggunakan kalimat "*rabbi*" yang bermakna "tunggal" dan bukan *jama*' (lebih dari tiga) dengan menggunakan narasi "*rabbanâ*". Hal inilah yang kemudian menunjukkan prestise dan keagungan dari sang *khaliq* Allah SWT yang maha kuasa. Terdapat juga narasi ayat-ayat yang menunjukkan hal senada di beberapa tempat dalam al-Quran, seperti firman Allah SWT *rabb ighfir lî*[1], *qâla rabb assijnu ahabbu ilayya*[2], *qâlat rabb ibna lî baitan fî al-jannah*[3], *qâla rabb fanzhurnî ilâ yaumin yub'atsûna*[4].

Fokus issu yang dibangun Nabi Musa A.S yang terdapat dalam dialoq ini adalah hasrat, asa serta harapan Nabi Musa A.S yang hendak melihat wujud dari Allah SWT.

[1]Q.S. *Nûh*: 28
[2]Q.S. *Yûsuf*: 33
[3]Q.S *at-Tahrîm*: 11
[4]Q.S. *Shâd*: 79

Wujud dari Allah SWT tidak dapat dilihat oleh Musa A.S dengan menggunakan pandangan mata seorang manusia pada umumnya selama berada dalam kehidupan dunia, namun berdasarkan riwayat yang ada bahwa wujud dari Allah SWT nantinya akan dapat dilihat oleh orang-orang yang beriman di hari kiamat, dan kemudian inilah nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hambaNya yang beriman.

B. Komunikasi Berlandaskan Adab, Etika dan Sopan Santun

Tatacara komunikasi yang baik dan sehat salah satunya mengedepankan adab, etika dan sopan santun secara maksimal. Adab dan etika yang terdokumentasi dalam ayat sebelumnya berupa perintah untuk menanggalkan alas kaki karena lokasi dialoq dan komunikasi tersebut merupakan tempat suci. Tatacara ini sebagai bagian dari adab dan etika saat berdialoq dengan Allah SWT dan selanjutnya menjadi bagian penting dalam memunculkan argumentasi hukum dalam Islam untuk menanggalkan alas kaki ketika hendak beribadah.

Narasi surat *Thâha*: 9 – 16 telah memunculkan berbagai hal salah satunya adalah perintah untuk menanggalkan alas kaki. Narasi ayat tersebut murni menggambarkan perintah (kata kerja) yang berasal dari Allah SWT kepada Musa A.S, dalam hal ini dapat difahami bahwa Allah SWT telah menanamkan satu adat dan kebiasaan yang mesti diimplementasikan oleh Musa A.S sepanjang hidupnya.

Dialoq vertikal ini selanjutnya mengarahkan Musa A.S sebagai *makhluq*Nya untuk menjalankan perintah-perintah dari Allah SWT sebagai *khaliq.* Perintah-perintah yang dimaksud dalam dialoq tersebut adalah diangkatnya menjadi Nabi dan Rasul serta dimulainya penurunan wahyu dan juga perintah-perintah yang lain Perintah-perintah yang dimaksud adalah, *pertama*: Penegasan Allah SWT sebagai

Tuhan yang wajib disembah, karena kewajiban seseorang di hari pertama *mukallaf*nya adalah mengetahui, mengenal, dan menjalankan pengetahuannya bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT dan Allah SWT tidak memiliki sekutu apapun, seperti yang tercantum dalam ayat "*innanî anâ Allâhu lâ ilâha illa anâ*" *Kedua*: Perintah kepada Musa A.S kepada Musa untuk menyembahNya, dan ini tercantum dalam kalimat "*fa'budnî*". *Ketiga*: perintah untuk mendirikan shalat sebagai sarana untuk mengingat Allah SWT dalam bentuk rukun dan fardhu yang di isyaratkan. Namun, dalam ayat-ayat berikutnya tidak dijelaskan lebih jauh seperti apa shalatnya Nabi Musa A.S dan apakah sesuai dengan ibadah shalat yang dijalankan oleh Muhammad SAW dan ummat Islam.

Dialoq yang terbangun dalam moment ini murni dialoq satu arah secara vertikal yaitu Musa A.S menerima perintah dari Allah SWT. Perintah vertikal ini berupa menanggalkan terompah, menyembah Allah SWT sebagai tuhan dan perintah shalat sebagai syariat pertama. Dialoq vertikal ini kemudian melahirkan moment-moment penting, yaitu moment pengangkatan Musa A.S sebagai Nabi dan Rasul. Moment ini jugalah yang mengubah sejarah hidup Musa A.S dengan penerimaan pangkat sebagai seorang Nabi dan juga Rasul. Moment ini juga merupakan penegasan yang sebenarnya, baik terhadap Musa A.S sebagai pribadi maupun kepada personal-personal setelahnya, ummat-ummat setelahnya, hingga manusia-manusia terakhir pra peniupan sangkakala terakhir, bahwa tuhan itu hanyalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam moment ini jugalah Musa mendapatkan perintah pertama dalam risalah kenabiannya yaitu perintah untuk menyembah Allah SWT dan syariat yang pertama yaitu untuk mendirikan shalat yang berfungsi sebagai pengingat dengan hati dan lisan serta seluruh aktifitas.

Dialoq-dialoq yang terbangun melalui ayat ini juga menggambarkan dialoq dan komunikasi interaktif antara

Nabi Musa A.S dengan Allah SWT, namun Mekanisme dialoq dan komunikasi interaktif ini hanya Musa A.S dan Allah SWT saja yang mengetahui tanpa dapat di ketahui oleh siapapun dan makhluq apapun. Ayat-ayat al-Qurân hanya menggambarkan poin-poin dalam dialoq-dialoq dan komunikasi yang terjadi antara Musa A.S dengan Allah SWT.

C. Komunikasi Tentang Pengangkatan dan Pengakuan Dosa

Dialoq-dialoq yang digambarkan dalam al-Qashash ayat 30 hingga 35 adalah komunikasi dua arah antara Allah SWT dengan Musa A.S. Komunikasi dua arah ini maksudnya adalah adanya pertanyaan dan jawaban dalam moment yang sama antara sang pencipta yaitu Allah SWT dengan makhluq pilihanNya yaitu Musa A.S. Komunikasi dua arah ini sesungguhnya telah menghasilkan beberapa hal yang mesti difahami oleh setiap manusia, khususnya ummat Islam, bahwa:

Pertama: Pemberian mukjizat yang akan dipergunakan sebagai bekal dan argumentasi ke-Nabi-an dan ke-Rasul-an seorang Musa A.S dalam missi ke-Rasulan-nya menghadapi Firaun. Mukjizat yang pertama adalah tongkat yang dapat berubah menjadi ular besar yang dapat bergerak ringan dan cepat serta dapat berubah kembali menjadi tongkat kayu yang akan dipakai seperti biasanya oleh Musa A.S. Mukjizat kedua adalah telapak tangan yang dapat memancarkan cahaya putih berkilauan yang melebihi cahaya matahari di waktu siang hari dan cahaya bulan di waktu malam hari. Mekanisme munculnya kedua mukjizat ini telah dipaparkan dalam interpretasi faktual ayat-ayat surat *al-Qashash*: 30 – 35, kalau tongkat kayu sekedar diletakkan, sedangkan telapak tangan yang berkilauan sekedar di kepitkan dibawah ketiak. Mekanisme memunculkan kedua mukjizat ini sungguh begitu mudah dan sangat elok dilakukan oleh Musa A.S apabila saatnya diperlukan.

Kedua: Perintah Allah SWT kepada Musa A.S untuk mendatangi Firaun yang sudah di vonis sebagai seorang manusia yang melampaui batas norma-norma ketuhanan dan juga sosial. Batas utama yang dilampaui oleh seorang Firaun dari sisi ketuhanan berupa pengakuan sebagai tuhan yang agung, sedangkan dari sisi sosial dan kemanusiaannya adalah pemaksaan massal rakyatnya terutama dari kalangan Bani Israil untuk menyembahnya dan bertuhankan kepada Firaun. Melampaui batas seorang Firaun ini didapatkannya melalui legalitas politik dan kekuasaan tanpa batas yang di milikinya, sehingga membuatnya memiliki *power* yang tidak dapat ditandingi seorang pun di eranya, dan kondisi tersebut membuatnya menjadi manusia yang sangat takabbur. Manusia yang luar biasa kufur inilah yang akan di hadapi oleh Musa A.S dalam missi ke-Nabi-an dan juga missi ke-Rasulannya.

Ketiga: Doa dan permintaan Nabi Musa A.S kepada Allah SWT yang berkaitan dengan factor internal dan eksternal. Doa dan permintaan yang berkaitan dengan internal pribadinya adalah untuk diberikan sifat lapang dada, ikhlas dan juga sabar, doa untuk dimudahkan segala urusan yang berkaitan dengan missi ini menjadi doa yang kedua, kesukaran dalam berbicara karena sesuatu yang ditanam permanen dalam lidahnya menjadi doa yang ketiga dan kemudian ditutup dengan doa berikutnya yang merekomendasikan saudara sepupunya Harun A.S sebagai Nabi dan juga Rasul yang berfungsi sebagai pendamping, penolong dan juga penguatnya dalam menghadapi musuh yang sangat luar biasa kuat itu.

Keempat: Allah SWT maha mengetahui hal-hal yang ghaib, yang sudah maupun yang akan terjadi. Kasih sayang yang di berikan Allah SWT kepada makhluqya *kalamullah* Musa A.S berupa pengabulan terhadap hal-hal yang diminta oleh Musa AS melalui komunikasi doanya secara menyeluruh.

D. Komunikasi Berlandaskan *Take and Give*

Komunikasi dua arah yang di isyaratkan dalam narasi ayat-ayat dalam surat *Thâhâ*: 37–46 adalah komunikasi yang lemah lembut, argumentatif dan menghindari emosi. Narasi *take and give* (memberi dan menerima) antara Allah SWT sebagai *khaliq* dengan *makhluq* sekaligus rasulNya Musa A.S . Allah SWT mengingatkan pemberian nikmat-nikmat yang luar biasa kepada Musa A.S yang dikalkulasikan dalam delapan macam nikmat besar diantara nya adalah tongkat kayunya yang dapat berubah menjadi ular besar dan telapak tangannya yang mengeluarkan cahaya putih berkilauan. Pemberian ini disertai dengan menerima dalam bentuk perintah-perintah, Larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk yang akan diimplementasikan oleh Musa A.S dengan saudara Harun A.S. Petunjuk-petunjuk ini seperti halnya pemberitahuan yang bersifat rekomendasi yang diberikan kepada diplomasi, kedutaan ataupun konsulat-konsulat negara sahabat dalam satu tugas penting antar negara, agar keberhasilan yang dicapai maksimal dan tugas diplomasi yang terkategori sempurna.

Jabatan dan pribadi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Allah SWT mengikat Musa A.S dengan pangkat dan jabatan yang diberikanNya berupa wahyu dan ke-Rasulan dan juga fungsional kerasulan Musa A.S sebagai pribadi dalam penyampaian wahyu kepada seluruh khalayak dan ummat saat itu.

Perintah bergerak ini diulangi dalam dialoq ke-dua dengan gambaran target missi kepada manusia yang telah melampaui batas-batas kemanusiaan. Penyampaian perintah secara langsung kepada Musa A.S tanpa disertai dengan Harun A.S pada moment tersebut bahkan saat itu Harun A.S berada di mesir.

Komunikasi yang diminta untuk dilakukan oleh Nabi dan Rasul kepada target missi yang sungguh sangat terlalu ini adalah komunikasi yang edukatif, beretika dan santun. Komunikasi yang seperti ini meminimalisir reaksi emosional

dan marah, mengetuk hati untuk refleksi diri dan juga mengarahkan kepada kekhawatiran dan ketakutan terhadap dampak kekufuran dan ke-kafiran yang telah dilakukan.

Penggambaran suatu tokoh secara sempurna tanpa inisial sedikitpun dengan missi dan tantangan yang jelas berfungsi untuk mempertegas keyakinan serta semangat pantang mundur dalam menjalankan perintah-perintah dakwah dan ke-rasulan merupakan gambaran sempurna dalam narasi ayat-ayat yang tersebut di atas. Dalam hal ini, penggambaran tokoh Musa A.S dalam dialog dan komunikasinya dengan Allah SWT dengan missi dan tantangan problematik komprehensif berfungsi untuk penegas hati dan pikiran seorang Muhammad SAW dalam menjalankan missi dakwah dan ke-rasulan walaupun tantangan yang dihadapi sangat berat. Cerita dan kisah seorang pengemban missi kerasulan dan problematik tantangan yang dihadapinya diharapkan dapat menjadi penyemangat individual maupun komunitas untuk melakukan langkah missi kerasulan dengan lebih baik.

Missi kerasulan seorang Musa A.S yang diperintah untuk menghadapi manusia yang paling takabbur dengan pengakuan sebagai tuhan dan pemaksaan orang-orang lemah dari rakyat untuk mempertuhankannya, ditengah segala kekuasaan dan loyalisnya, setidaknya memiliki level yang sama dengan manusia-manusia yang dihadapi oleh Muhammad SAW dalam hal takabbur, kesombongan serta kemusyrikan. Oleh karena itu, jaminan keamanan yang diberikan kepada seorang Musa A.S dalam kasuistik menghadapi Firaun dan loyalisnya, juga menjadi jaminan keamanan yang sama didapatkan oleh Muhammad SAW dalam kasus menghadapi Quraiys dan juga loyalis-loyalis kemusyrikan di Makkah.

E. Komunikasi Dalam Hal Kekhawatiran Terhadap Tindakan Balasan

Missi ke-rasulan yang diemban oleh seorang Muhammad SAW persis dengan missi yang diemban oleh Musa A.S dalam fokus menghilangkan ke-musyrikan dan mengajak bertuhankan Allah SWT, namun dengan sub-sub missi dan latar belakang komunitas yang agak berbeda. Oleh karena itu, komunikasi implementatif dan pendekatan yang dilakukan dalam kedua dakwah dan missi ini juga berbeda. Musa A.S membutuhkan seorang Harun A.S dalam mengawal komunikasinya sementara Muhammad SAW hanya dibekali dengan wahyu yang selalu muncul saat diperlukan.

Musa A.S mengaku dirinya bukanlah seorang yang komunikatif karena beberapa hal yang terkait dengan fisiknya ataupun psikologisnya sebagai manusia biasa. Terkait dengan fisik, Musa A.S adalah seorang Nabi dan Rasul yang cadel dalam komunikasi verbal. Terkait dengan psikologisnya, Musa A.S memiliki rasa takut sebagaimana manusia biasa lainnya dan juga karena cerita masa lalu yang pernah membunuh seorang Qibty secara tidak sengaja. Musa A.S juga sangat mengkhawatirkan psikologisnya apabila mendapatkan penolakan atau olok-olok dari Firaun dan loyalisnya. Oleh karena itu, Musa A.S membutuhkan seorang Harun A.S dalam missi ke-rasulan yang sama dan dengan tugas yang sama, untuk memback-up psikologis seorang Musa A.S disamping sebagai penerus dakwah dan missi ke-rasulan apabila Musa A.S dieksekusi oleh seorang Firaun seperti yang di khawatirkan oleh Musa A.S.

Dialoq yang dibangun Musa A.S dalam *asy-Syu'arâ*: 10-15 ini menjelaskan dua hal yang bersifat permohonan, *pertama*: menghilangkan hal-hal buruk yang dikhawatirkan, dan *kedua*: mengutus Harun sebagai Nabi dan Rasul untuk menyertainya dalam missi ini, dan Allah SWT penguasa seluruh Alam mengabulkannya. Pengangkatan Harun A.S dalam missi ke-Rasulan ini masuk dalam rencana strategis atau plan (rencana) B, karena kekhawatiran terhadap Firaun

melakukan tindakan bodoh dengan mengeksekusi Musa A.S maka Harun A.S dipersiapkan untuk menjadi penerus missi dakwah ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Dialoq-dialoq atau Komunikasi Nabi Musa A.S dengan Allah SWT adalah salah satu dialoq yang telah dinarasikan al-Quran dalam ragam ayat-ayat dan suratnya. Dialoq-dialoq yang lain dalam hal ini dialoq dengan Firaun dan loyalisnya, dengan Bani Israil, dengan Nabi Harun dalam kapasitas Nabi dan Rasul atau dalam kapasitas keluarga (nasab) dan juga dan juga dengan individu-individu tertentu juga telah di narasikan al-Quran dalam ragam ayat dan surat yang bermacam-macam. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan bahwa kisah dan cerita Nabi Musa A.S dalam al-Quran adalah cerita dan kisah terbesar dan terpanjang serta terlengkap dibandingkan dengan kisah dan cerita Nabi dan Rasul yang lain.

Penulis berusaha mendeskripsikan fokus isi yang mengarah kepada dialoq dan komunikasi Nabi Musa A.S dengan Allah SWT. Menarik untuk dikaji isi dan kontent yang ada dalam dialoq-dialoq tesebut melalui sebuah penelitian investigatif dengan variable tafsir tematik analitik. Oleh karena itu, berdasarkan variable tafsir tematik dan analitik tersebut, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Dialoq-dialoq Nabi Musa A.S dengan Allah SWT dalam al-Quran dapat dilihat dalam dua sisi, dialoq aktif dan dialoq pasif. Dialoq aktif maksudnya adalah dialoq yang terjadi berupa komunikasi dua arah yang bersifat vertikal antara seorang *Khaliq* dengan *MakhluqNya* Musa A.S dengan fokus dialoq dan komunikasi berupa Penegasan sebagai Allah Tuhan Semesta Alam, Pemberian mukjizat yang akan digunakan sebagai

argumentasi ke-Nabian dan ke-Rasulan, perintah untuk bergerak menuju Firaun membawa missi ke-Nabian dan ke-Rasulan, rekomendasi Musa A.S kepada Harun A.S untuk sama-sama diangkat sebagai Nabi dan Rasul yang masuk dalam team untuk bersama menghadapi Firaun, ke khawatiran-ke khawatiran terhadap kekeliruan masa lalu yang ditakutkan tindakan balas dendam dan pengabulan permintaan oleh Allah SWT kepada Musa A.S. Sementara dalam dialoq pasif adalah narasi-narasi ayat-ayat al-Quran yang dalam dokumentasinya berbentuk kisah dan cerita yang disampaikan kepada Muhammad SAW sebagai penguat hati Muhammad SAW dalam penyampaian dakwahnya yang mendapatkan penolakan-penolakan. Dialoq-dialoq pasif ini kemudian tidak melahirkan dialoq-dialoq terbuka antara Musa A.S dengan lawan bicaranya.

2. Dialoq-dialoq yang dinarasikan al-Quran dan kemudian menginvestigasi kitab-kitab tafsir dengan pendekatan tematik analitik ini telah memunculkan beberapa model komunikasi efektif, yaitu: **(1).** Dialoq vertikal dengan mengedepan prestise dan keagungan Allah SWT. Dialoq ini masih murni terjadi antara seorang makhluq dengan khaliqnya dan Musa A.S sebagai makhluq tetap dengan etika dan sopansantunnya berdialoq langsung dengan Allah SWT. Dialoq vertikal ini menghasilkan perintah langsung dari Allah SWT kepada Musa A.S. (**2**). Dialoq-dialoq interaktif dalam artian ada pertanyan dan juga adanya jawaban dalam menjawab pertanyaan, dan hal ini terfokus ke beberapa thema. **(3)** Model komunikasi implementatif *take and give* (memberi dan menerima). Allah SWT mengingatkan pemberian nikmat-nikmat yang luar biasa kepada Musa A.S yang dikalkulasikan dalam delapan macam nikmat besar diantara nya adalah tongkat kayunya yang dapat berubah menjadi ular besar dan telapak tangannya yang mengeluarkan cahaya putih berkilauan. Pemberian ini disertai dengan menerima

dalam bentuk perintah-perintah, Larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk yang akan diimplementasikan oleh Musa A.S dengan saudara Harun A.S. Petunjuk-petunjuk ini seperti halnya pemberitahuan yang bersifat rekomendasi yang diberikan kepada diplomasi, kedutaan ataupun konsulat-konsulat negara sahabat dalam satu tugas penting antar negara agar keberhasilah yang dicapai maksimal dan tugas diplomasi yang terkategori sempurna. **(4).** Komunikasi edukatif, beretika dan santun, dan dalam hal ini target missi yang kufur sekalipun harus tetap dengan edukatif, etika dan santun

Inilah hasil dan kesimpulan peneliti dalam penelitian yang singkat ini, tentunya jauh dari kata sempurna, akan tetapi ini adalah salah satu usaha dalam mencari ruang-ruang ke-ilmuan yang akan bermanfaat bagi agama dan juga bangsa yang besar ini. Akan ada editing yang akan dilakukan oleh peneliti ketika saatnya hasil penelitian ini akan di publish via jurnal ataupun buku.

B. REKOMENDASI

Setelah melalui proses yang panjang, menginvestigasi dan mengklassifikasi, kata, kalimat, ayat-ayat yang banyak dalam surat-surat yang beragam, penulis merekomendasikan beberapa hal:

1. Perlu dilakukan lebih jauh lagi kajian tafsir dalam topik ini untuk menyoroti dialoq Nabi Musa A.S dengan Allah SWT sebagai Khaliq dalam perspektif keilmuan yang berbeda.
2. Dialoq-dialoq Nabi Musa dalam al-Quran ini perlu dilanjutkan dalam penelitian yang lain dalam fokus dialoq yang berbeda, seperti dengan Firaun dan juga ummatnya Bani Israil

Dua poin ini menjadi rekomendasi penting yang dapat dilakukan oleh penulis.

Wallâhu a'lamu bi ash-shawâbi

famâ shahâ fahua min Allâhi Ta'âla

wamâ akhthaâ fahua minnî wa min asy-Syaithân.

BIBLIOGRAFI

A’dhâ Multaqâ Ahl al-Hadîts, *Al-Mu’jam al-Jâmi’ fî Tarâjum al-Mu’âshrîn* (http://www.ahlalhdeeth.com)

‘Adil Nuwaihadh, *Mu’jam al-Mufassirîna min ShaDâr al-Islam wa hatta al-‘Ashri al-Hâdhir* (Beirut: Muassasah Nuwaihadh ats-tSaqâfah li at-Ta’lîf, wa an-Nasyri wa at-Tarjamah: 1988 M)

‘Ajek, Bassâm, *al-Hiwâr al-Islâmî al-Masîhî* (Damaskus: Dâr Qutaibah, Cet: 1, Thn: 1427 H).

Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiah al-Mu'âshirah* (Damaskus: ‘Alam al-Kutub: 2008)

Ahmad Ridha, *Mu’jam Matni al-Lughah* (*Mausû’ah Lughawiyyah Hadîtsah*) (Beirut: Dâr Maktabah al-Hayât: 1958 M)

Andoze, Reinhart Peter, *Takmilah al-Ma’âjim al-‘Arabiyyah* (Baghdad: Wizârah ats-tSaqâfah wa al-I’lâm Jumhuriyyah al-Irâqiyyah: 2000 M)

Al-‘Adwî, Muhammad Khair Mahmud, *Ma’âlim al-Qishshah fî al-Qurân al-Karîm* (Amman: Cet. I, 1988)

Al-Adnahwi, Ahmad bin Muhammad, *Thabaqât al-Mufassirîn* (Saudi Arabia: Maktabah al-Ulûm wa al-Hukm: 1997 M)

Al-Ahmad Tikry, Abdun Nabi bin Abdu la-Rasul, *Dustûr al-‘Ulama –Jâmi’ al-Ulûm fî Isthilahât al-Funûn-* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah: Tahun 2000 M)

Al-Alusy, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husainy, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qurân wa as-Sab'a al-Matsânî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1415 H)

Al-Anshary, Abd al-Awal bin Hamad, *al-Majmu' fî at-Tarjamah al-'Allâmah al-Muhaddits asy-Syaikh Hamad bin Muhammad al-Anshâry* (Cet: I: tt)

Al-Andalusy, Abu Hayyan, Muhammad bin Yusuf, *Al-Bahr al-Muhîth fî at-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Fikry: 1420 H)

Al-'Asqalany, Ahmad bin Ali bin Muhammad, bin Ahmad, bin Hajar, *Al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah)

Al-'Asqalany, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar, *Lisân al-Mizân* (Beirut: Muassasah al-A'lamy li al-Mathbû'ât: 1971 M)

Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Shahîh al-Qashash an-Nabawî* (Yordania: 2007 M / 1428 H)

Al-Ashfahny, Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin ishaq, *Ma'rifat ash-Shahâbah* (Riyad: Dâr al-Wathan li an-Nasyri: 1998 M)

Al-Âjury, Muhammad bin al-Husain, *Al-Syari'ah* (Riyadh: Dâr al-Wathan: 1999)

Al-'Askary, al-Hasan bin Abdullah bin Sahal bin Sa'id, *Mu'jam al-Furûq al-Lughawiyyah – al-Furûq al-Lughawiyyah bi tartîb wa Ziyâdah* (Qum: Muassasah an-Nasry al-Islâmy at-Tâbiah liJama'ah al-Mudârrisîn: 1412 H)

Al-Adzdy, Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan, *Jamharat al-Lughah* (Beirut: Dâr al-'Ilmi li al-Malâyîn: 1987 M)

Al-Baghawy, Abdullah bin Muhammad bin Abd Aziz bin al-Marzuban, *Mu'jam ash-Shahâbah* (Kuwait: Maktabah Dâr al-Bayân: 2000 M)

Al-Baghawy, al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad bin al-Farra, *Ma'âlim at-Tanzîl fî Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Araby: 1420 H)

Al-Bantany, Muhammad bin Umar Nawawi, *Mirâh Labîd lî Kasf Ma'na al-Qurân al-Majîd* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1417 H)

Al-Baghdady, Ahmad bin Ali bin tSabit bin Ahmad bin Mahdy al-Khatib, *Tarikh Baghdâd wa dZuyûlih* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1417 H)

Al-Faraby, Ishaq bin Ibrahim bin al-Husain, *Mu'jam Daiwân al-Adab* (Kairo: Muassasah Dâr asy-Sya'by li ash-Shahafah wa ath-Thiba'ah wa an-Nasyry*:* 2003)

Al-Fairuz Âbâdî, Majdi ad-Din Muhammad bin Ya'qub *al-Qamûs al-Muhîth* (Lebanon: Muassasah al-Risalah liThthiba'ah wa an-Nasyri: 2005 M)

Al-Fasy, Ahmad bin Muhammad al-Mahdi, *Al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qurân al-Majîd* (Kairo: Hasan Abbas Zaki: 1419 H)

Al-Ghadhban, Munir Muhammad, *Fiqh as-Sîrah an-Nabawiyyah* (Makkah al-Mukarromah: Jâmi'ah Umm al-Qurâ: 1992 M)

al-Gharnathy, Ahmad bin Ibrahim bin adz-dZubair, *Malâk at-Ta'wîl al-Qâthi' bi dZawi al-Ilhâdi wa at-Ta'thîl fî Taujîh al-Mutasyâbih al-Lafzhi min ay at-Tanzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: tt)

Al-Ghitaby, Mahmud bin Ahmad bin Musa *Maghânî al-Akhyâr fî Syarh Usâmî Rijâl Ma'anî al-Atsâr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2006)

al-Hamawy, Syihabuddin Yaqût bin Abdullah al-Rumy, *Mu'jam al-Buldân* (Beirut: Dâr as-Shâdir: Cet ke II: Tahun: 1995)

al-Hamawy, Shihabuddin Yaqut bin Abdillah al-Rumy, *Mu'jam al-Udabâ –Irsyâdul Arîb ilâ Ma'rifat al-Adîb-* (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmy: 1993 M) Jld: 3, Hal: 1023.

al-Hasan, Muhammad 'Ali, *al-Manâr fî Ulûm al-Qurân Ma'a Madkhal fî Ushûl at-Tafsîr wa Mashâdirih* (Beirut: Muassasah al-Risalah 2000 M)

Al-Husainy, Muhammad bin Musa, *al-Kulliyât Mu'jam fî Musthalahât wa al-Furûq al-Lughawiyyah* (Beirut: Muassasah al-Risalah: tt)

Al-Hindy, Jamaludin Muhammad Thahir bin Ali ash-Shiddiqy, *Mujamma' Buhâr al-Anwâr fî Gharîb at-Tanzîl wa Lathâif al-Akhbâr* (Mathba'ah Majlis Dâirat al-Ma'ârif al-Islamiyyah: 1967 M)

Al-Jauhary, al-Faraby, Isma'il bin Hamad, *Ash-Shahhâh Tâj al-Lughah wa Shahâh al-'Arabiah* (Beirut: Dâr al-Ilmy li-al-Malâyîn: 1987 M)

Al-Jauzy, Ibn al-Jauzy, Abdu Rahman bin Ali, *Zâd al-Masîr fi ilm at-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Araby: 1422 H)

Al-Jazâiry, Jabir bin Musa bin Abd Qadir, *Aysar at-Tafâsîr likalâmi al-'aliyyi al-Kabîr* (Madinah al-Munawarah: KSA: 2003 M)

Al-Khalidy, Shalah, *Al-Qashash al-Qurânî, 'Ardh Waqâi' wa Tahlîl Ahdâts,* (Damaskus: Dâr al-Qalâm: 1998 M)

Al-Khathib, Abdul Karim, *al-Qashash al-Qurânî fî Manthûqihi wa Mafhûmihi* (*Ma'a Dirasah Tathbiqiyyah liQishshatay Âdama wa Yusufa A.S*). (Beirut, Lebanon: Dâr al-Ma'rifah: 1975 M, 1395 H)

Al-Khathib, Abd Karim Yunus, *At-Tafsîr al-Qurânî li al-Qurân* (Kairo: Dâr al-Fikri: tt)

Al-Khawarizmy, Muhammad bin Ahmad bin Yusuf, *Mafâtîh al-'Ulûm* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Araby: tt)

Al-Maraghy, Ahmad bin Musthafa, *Tafsîr al-Marâgh*i (Mesir: Musthafa al-Bâb al-Hâlaby: 1942 M)

Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *al-Rahîq al-Makhtûm* (Beirut: Dâr al-Hilal: 1428 H)

Al-Mursy, Ali bin Ismail bin Sidah, *Al-Muhkam wa al-Muhîth al-A'zham* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 2000 M)

an-Nadwa al-'alamiyyah li asy-Syabâb al-Islâmî*: Fî Ushûl al-Hiwâr* (Jeddah: Muassasah ath-Thibâ'ah wa ash-Shahâfah wa an-Nasyri, Hlm: 11)

An-Nahauwy, Muhammad bin Ali bin al-Qadhi Muhammad Hamid bin Muhammad Shabir, *Kasyfu Isthilâhât al-Funûn wa al-'Ulûm* (Beirut: Maktabah Lubnân Nâsyirûn)

an-Nasai, Ahmad bin Syuaib bin 'Ali al-Khurasani, *As-Sunan ash-Shugrâ* (Halab: Maktab al-Mathbû'ât al-Islamiyyah: 1986 M).

An-Nadwy, as-Sayid Sulaiman, *Sîrah as-Sayyidah 'Âisyah Radhiallahu 'Anhâ* (Dâr al-Qalâm: 2003 M)

an-Naisabury, Nizhamuddin al-Hasan bin Muhammad, *Gharâib al-Qurân wa Raghâib al-Furqân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1416 H)

al-Qathathan, Manna' bin Khalil, *Mabâhits fî Ulûm al-Qurân* (Maktabah al-Ma'ârif li an-Nasry wa at-Tauzî': 2000 M)

Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id, *Mahâsin at-Ta'wîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1418 H)

Al-Qifty, Jamaluddin Abu al-Hasan Ali bin Yusuf, *Inbâh al-Ruwât 'ala Anbâh an-Nuhât* (Kairo: Dâr al-Fikri al-'Araby: 1982 M)

al-Qurthuby an-Namry, Yusuf bin Abdullah bin Muhammad, *al-Istî'âb fî Ma'rifat al-Ashhâb* (Beirut: Dâr al-Jail: 1992 M)

Al-Qurthuby, Yusuf bin Abdillah bin Muhammad bin Abdul Bar bin 'Ashim at-Tamry, *Al-Isti'ab fî Ma'rifat al-Ashhâb* (Beirut: Dâr al-Jail: 1992 M)

Al-Quzwainy, Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah* (Beirut: Dâr al-Fikri: 1979 M)

Al-Quzwainy, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah* (Mesir: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah dan Faishal 'Îsya al-Bâby al-Halaby: tt)

Al-Qusyairy an-Naisabury, Muslim bin al-Hajjaj, al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Araby: tt)

Al-Razy, Muhammad bin Umar, *Mafâtîh al-Ghaib*, (Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby: 1420 H)

Al-Rumy, Fahd bin Sulaiman, *al-Ittijâhât at-Tafsîr fî al-Qarn al-Qabli 'Asara* (Saudi Arabia: Markaz al-Buhûts wa al-Iftâ', thn: 1986 M)

Al-Sa'dy, Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah bin Nasir bin Hamad, *Taisîr al-Lathîf al-Manân fî khulâshati Tafsîr al-Qurân* (KSA: Wizârah al-Syuûn al-Islamiyyah wa al-Auqâf wa ad-Da'wah wa al-Irsyâd: 1422 H)

Ash-Shafdy, Shalahuddin Khalil bin Abiek, *A'yân al-'Ashri wa A'wân an-Nashri* (Beirut: Dâr al-Fikri: Tahun 1998 M)

asy-Syaibany, Ali bin Abi al-Karam Muhammad bin Muhammad Izzuddin Ibn al-Atsir, *Usdu al-Ghâbat fî Ma'rifat ash-Shahâbah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah)

Asy-Syahby, Ahmad bin Muhammad bin Umar al-Asady asy-Syahby ad-Damsyiqy, *Thabaqât asy-Syafi'iyyîah* (Beirut: 'Âlam al-Kutub: 1407 H)

Asy-Syatry, Sa'ad bin Naser, *Adab al-Hiwâr* (Riyadh: Dâr Kunûz Asybilia, Cet 1, Thn: 1427 H.

Asy-Syirazy, Ibrahim bin Ali, *Thabaqât al-Fuqahâ* (Beirut: Dâr al-Raid al-'Araby: 1970) Hal: 48.

asy-Syahrastany, Muhammad bin Abdul Karim bin Abi Bakar, *al-Milal wa an-Nihal* (Muassasah al-Halaby: tt)

Ats-tSa'âliby, Abd Rahman bin Muhammad, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dâr Ihya at-Turats al-'Araby: 1418 H)

Ats-tSa'laby, Ahmad bin Muhammad, *al-Kasf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qurân* (Beirut: Dâr Ihya at-Turâts al-'Araby: 2002)

Asy-Syinqithy, Muhammad al-Amin al-Mukhtar, *Adhwa al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân bi al-Qurân* (Beirut: Dâr-al-Fikri: 1995 M)

As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakar, Jamaluddin as-Suyuthi, *Thabaqât al-Huffâzh* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1403 H)

as-Suhaily, Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad, *al-Raudh al-Anfi fî Syarh as-Sîrah an-Nabawiyyah liIbn Hisyam* (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Araby: 2000 M)

Al-Thai al-Jabany, Muhammad bin Abdullah bin Malik, *Ikmâl al-I'lâm bitatslîts al-Kalâm* (Makkah al-Mukarramah KSA: Jâmi'ah Umm ala-Qurâ: 1984 M)

Ath-Thabary, Muhammad bin Jarir, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ay al-Qurân* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000)

at-Tanûkhi, al-Mufadhdhal bin Muhammad bin Mas'ar, *Tarîkh al-'Ulama an-Nahwiyyîna min al-Bashriyyîna wa al-Kaufiyyina wa Ghairihim* (Kairo: Hijrum li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyri wa at-Tauzî': 1992)

Al-Utsaimin, Muhammad bn Shalih bin Muhammad, *Ushûl fî at-Tafsîr* (Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Islamiyyah: 2001 M)

al-Ya'quby, Abdullah bin Yusuf bin Isa bin Ya'qub, *al-Muqaddimât al-Asâsiyyah fî Ulûm al-Qurân* (Leds – Inggris: Markaz al-Buhûts al-Islamiyyah: 2001 M)

az-Zahrany, Ahmad bin Abdullah, *at-Tafsîr al-Maudhû'i li al-Qurân al-Karîm wa Namâdzij minhu*, (Madinah al-Munawwarah: al-Jâmi'ah al-Islamiyyah: 1413 H)

adz-dZahaby, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz, *Sîr A'lâm an-Nubalâ* (Beirut: Muassasah al-Risâlah: 1985 M)

adz-dZahaby, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimaz, *Mu'jam al-Mukhtash bil-Muhadditsîn* (ath-Thaif: Maktabah ash-Shiddîq: 1988 M)

Adz-dZahaby, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Usman bin Qaimâz, *Mizân al-I'tidâl fî Naqdi al-Rijâl* (Beirut: Dâr al-Ma'rifat li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyri: Tahun 1963 M)

Adz-dZumukhsyary, Mahmud bin 'Amru, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tandzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1407 H)

Az-Zubaidy, Muhammad bin al-Hasan bin Ubaidillah bin MazHaj, *Thabaqât an-Nahwiyyîna wa al-Lughawiyyîna* (Dâr al-Ma'ârif: tt)

az-Zubairy, Walid bin Ahmad al-Husain, dkk. *al-Mausu'ah al-Muyassarah fî Tarâjum Aimmah at-Tafsîr wa al-Iqrâ wa an-Nahwi wa al-Lughah* (Brithania: Manchester: Majalah al-Hikmah: 2003)

az-Zirikly, Khairuddin bin Mahmud bin Muhammad bin Ali bin Faris, *al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-'ilmi li al-Malayîna: Tahun 2002)

Adz-dZuhaily, Wahbah bin Musthofa *at-Tafsîr al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashir: 1418)

At-Tamimy, Muhammad bin Hibban bin Muhammad bin Hibban bin Ma'ad bin Ma'bad, *Shahîh Ibn Hibbân bi Tartîbi ibn Balbân* (Beirut: Muassasah al-Risâlah: 1993 M)

At-Turmudzy, Muhammad bin ‘isya bin Saurah Musa bin adh-Dhahak, *Sunan at-Turmudzî* (Mesir: Musthafa al-Bâby al-Halaby: 1975)

Balbul, ‘Abduh Ibrahim Muhammad, *Ittijâhât at-Ta’lîf wa manahijuhu fî al-Qashash al-Qurânî,* (Disertasi di Prodi Tafsir, Perpustakaan Fak. Ushuluddin Univ. Al-Azhar, Cairo: 1971)

Dârraz, Muhammad bin Abdullah, *an-Nabâ al-'adzhîm Nazharât Jadîdah fî al-Qurân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Qalâm li an-Nasyr wa at-Tauzî': 2005)

Effendy, Onong Uchyana, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (Jakarta: Remaja Rosdakarya: 2007)

Fiske, John, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2012)

Ibn ‘Ashur, Muhammad bin Thahir, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tunisia: Dâr at-Tunisiah li-an-Nasyri: 1984)

Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukarram *Lisân al-'Arab* (Beirut: Dâr al-Shadir: 1414 H)

Ibn Khalkan, Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abi Bakr, *Wafyât al-A’yân wa Anbâi Abanâi az-Zamân* (Beirut: Dâr ash-Shâdir: Tahun1994)

Ibn Rajab, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad, *Zîl Thabaqât al-Hanâbilah* (Riyad: Maktabah al-‘Abîkân: Tahun 2005 M)

Ibn 'Ashur, Muhammad Thahir bin Muhammad, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tunis: ad-Dâr at-Tûnisiah: 1984 M)

Ibn 'Athiyyah, Abd al-Haqqi bin Ghalib, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah: 1422 H)

Ibn 'Asakir, Ali bin Habbatullah, *Tarîkh Damsyiq* (Damaskus: Dâr al-Fikri: 1995 M)

Ibrahim Musthofa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasîth* (tt: Dâr ad-Da'wah)

Kakhalah, Umar Ridha, *Mu'jam al-Muallifîna* (Beirut: al-Maktabah al-Mutsanna dan Dâr Ihyâ at-Turâts al-'Araby: tt)

Mahmud Syit Khathtab, *Qadat Fath al-Andalûs* (Saudi Arabia: Muassasah 'Ulûm al-Qurân – Manâr li an-Nasri wa at-Tauzî': 2003 M)

Muslim, Musthafa, *Mabâhits fî at-Tafsîr al-Maudhû'i* (Damaskus: Dâr al-Qalâm: 2005: cet: IV)

Mulyana, Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Jakarta: Remaja Rosdakarya: 2007)

Sa'dy Abu Habib, *Al-Qamûs al-Fiqhî* (Damaskus: Dâr al-Fikri: 1988 M)

Qal'ajy, Muhammad Ruwas dan Hamid Shadiq, *Mu'jam Lughât al-Fuqahâ* (Dâr an-Nafâis li ath-Thiba'ah wa an-Nasyri wa at-Tauzî': tt)

Sayyid Quthub, Ibrahim Husain al-Syariby, *Fî Zhilâl al-Qurân*, (Beirut: Dâr al-Syuruq: 1412 H)

Sayyid Thanthawi, Muhammad, *at-Tafsîr al-Washîth* (Kairo: Dâr an-Nahdhah al-Mishriyyah: tt)
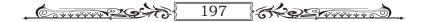
Shalih bin Hamid bin Abdullah: *Ushûl al-Hiwâr wa Âdabuhu fî al-Islâm* (Jeddah: Dâr al-Manârah, tt)

Yasin al-Kahlifa ath-Thaib al-Mahjûb, *Ijlâ al-Haqîqah fî Sîrat 'Âisyah ash-Shiddîqah* (Dhahran KSA: Muassasah ad-Durar as-Sunniah: 2011)

Yusuf Sarthuth, *alMaqâshid as-Syar'iyyah li al-Qashash al-Qurânî wa Atsaruhâ al-Fiqhî*, Disertasi di Fak. Ilmu Sosial Univ. al-Haj Lahdhar Republik Aljazair, Tahun: 2013

Zainuddin bin Muhammad, *At-Tauqîf 'ala Muhimmâti at-Ta'ârîf* (Kairo: 'Alam al-Kutub: 1990 M)

Zainuddin bin Muhammad, *At-Tauqîf 'ala Muhimmâti at-Ta'ârîf*

https://kbbi.web.id

https://ar.wikipedia.org/wiki

https://www.researchgate.net/publication/311097151_The_Arab_Spring_Membaca_Kronologi_dan_Faktornya_Penyebabnya

https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/12/09/p0o3gn440-arab-spring-musim-semi-atau-musim-gugur.

http://www.addiyar.com/article/1219727 – الخفية – الأسباب – في – سوريا الصراع

http://www.aljazeera.net/news/reportsandinterviews/2012/3/5/ بدأت – الثورة – في – سوريا هكذا –

https://news.detik.com/berita/d-3616459/saracen-penyebar-konten-sara-yang-dapat-memecah-belah-bangsa.

http://nasional.kompas.com/read/2017/02/14/09055481/media.sosial.penyebaran.hoax.dan.budaya.berbagi.

http://nasional.kompas.com/read/2017/09/30/10045741/polisi-mulai-hari-ini-jonru-ditahan.

Ali Hamdan lahir di kota Padang Sidimpuan Prov. Sumatera Utara 1 Januari 1976. Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Madina, Sumatera Utara angkatan 1994/1995. Meraih *Bachelor of Art* dalam Studi Islam di *Faculty of Syaria and Islamic Studies International University of Africa,* Khartoum Sudan pada tahun 2003, *Master of Art* dalam bidang Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qurân di *Faculty of Ushuluddin Islamic University of Omdurman* Khartoum Sudan pada tahun 2006 dan *Doctor of Philoshopy* juga dalam bidang Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qurân di *Faculty of Ushuluddin Islamic University of Omdurman* Khartoum Sudan pada tahun 2010. Berprofesi sebagai Pengajar di lintas program studi terutama di Program Studi Ilmu Al-Qurân dan Tafsir (IAT) Fakultas Syariah dan juga Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti, penulis dan aktif sebagai narasumber maupun peserta dalam berbagai seminar nasional maupun internasional. Penulis juga anggota Asosiasi Ilmu Al-Qurân dan Tafsir (AIAT). Karya yang sudah dihasilkan dalam bentuk buku yaitu *Tafsîr as-Shoufi*; *Dirasaat Muqâranah wa at-Attarjîh, Narasi Sosiologis Al-Qurân, Mengurai Narasi Al-Qurân Tentang Bangsa 'Âad, tSamud, Arab dan Bani Israil* dan juga buku *Dialoq Nabi Musa A.S dengan Tuhan*; *Dalam Uraian Ayat-ayat al-Qurân* (*Narasi, Interpretasi, Komunikasi*) Penulis juga pernah mengeditori buku *Manhaj Tafsîr al-Mu'tazilah.*